

**MAKNA JIHAD DALAM TAFSIR *FĪ ZHILĀL AL-QUR'AN* DALAM
KONTEKS JIHAD DI NEGARA PATANI**



Diajukan Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

SITIROKIYOH PASENGCHEMING

1331030019

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pembimbing I : Drs.Ahmad Bastari,M.A

Pembimbing II : Hj. Siti Badiyah, M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TASFSIR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H /2018 M



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “MAKNA JIHAD DALAM TAFSIR FÎ ZHILÂL AL-QUR’AN DALAM KONTEKS JIHAD DI NEGARA PATANI” disusun oleh SITIROKIYOH PASENGCHEMING, NPM. 1331030019, Program Studi: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir telah di ujikan dalam sidang munaqosyah, Fakultas Ushuluddin dan studi agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu, 12 Desember 2018, Pukul : 13.30-15.00, tempat : Ruang Munaqasyah Gedung Dekanat Fakultas Ushuluddin dan studi agama UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

Sekretaris : Masruchin, Ph.D

Penguji Utama: Dr. Septiawadi, MA

Penguji I : Drs. Ahmad Bastari, MA

Penguji II : Siti Badi’ah, S.Ag, M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan studi agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

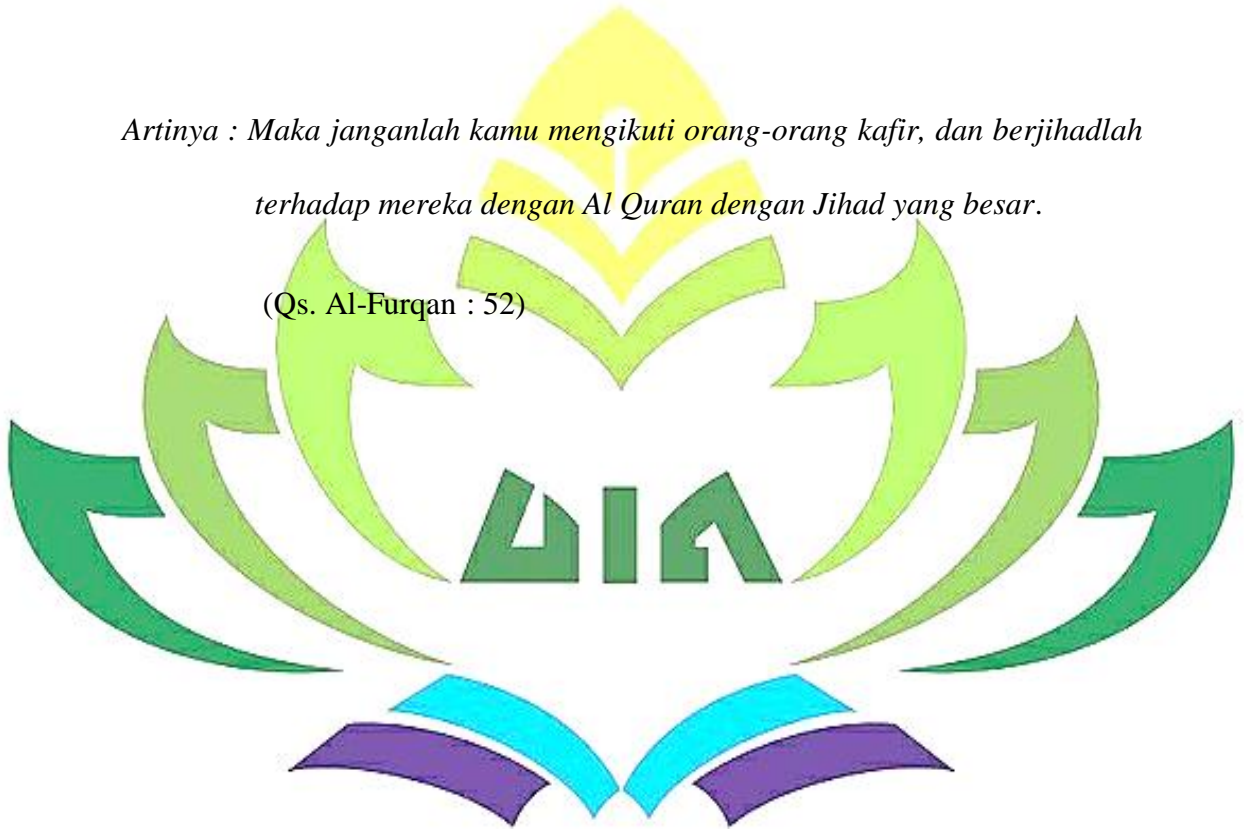
NIP. 195808231993031001

MOTTO

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

Artinya : Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.

(Qs. Al-Furqan : 52)



PERSEMBAHAN

Sembah sujudkan kepada Allah SWT. Dan shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita dapat syafa'at nya. Salam mujahid pada arwah-arwah yang telah gugur di medan pertempuran demi meningkatkan kalimat tauhid di permukaan bumi ini. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberi semangat dan kemudahan dalam menyusun skripsi.

Karya tulis ini dipersembahkan pada orang-orang yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan karya ini, diantaranya :

1. Kepada dua orang tua tercinta, ayahanda Hasan dan ibunda Maryam yang selalu memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan selalu berdoa', "Ridho Allah tergantung kepada Ridho kedua orang tua" dan dengan sabar melimpahi aku dengan do'a dan kasih sayang.
2. Seluruh keluarga besarku "Pasengcheming" yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan.

RIWAYAT HIDUP

Sitirokiyoh Pasengcheming binti Hasan, lahir di Narathiwat Thailand Selatan, pada tanggal 03 November 1994, anak keempat dari empat saudara, dari pasangan bapak Hasan dan ibu Maryam.

Jenjang pendidikan penulis yaitu :

1. Rongrian Ban Bongo (SD), kelurahan Bongo, kecamatan Range', provinsi Narathiwat pada tahun 2007
2. Ma'had Muhammadiyah (SMP), kelurahan Ta'poyok, kecamatan Yingo, provinsi Narathiwat pada tahun 2010
3. Ma'had Darul Hikmah (SMA), kelurahan Kalisa, kecamatan Range', provinsi Narathiwat pada tahun 2013

Kemudian melanjutkan studi ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada fakultas Ushuluddin dan studi agama jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan karunia berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga skripsi yang berjudul “MAKNA JIHAD DALAM TAFSIR *FÎ ZHILÂL AL-QUR’AN* DALAM KONTEKS JIHAD DI NEGERI PATANI” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam sampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW, para shahabat, dan para pengikutnya yang setia.

Skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi program strata satu (S-1), pada fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin dalam prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M. Ag., selaku Dekan fakultas Ushuluddin serta para Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung;
3. Drs.Ahmad Bastari, MA., selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan Bapak H.Masruchin, P.Hd. selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan studi agama UIN Raden Intan Lampung;
4. Drs.Ahmad Bastari, MA., selaku pembimbing I, dan Siti Badiah,S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing II, yang meluangkan waktu dan

pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi selesainya skripsi ini;

5. Para Dosen serta para Staff/karyawan Fakultas Ushuluddin dan studi agama UIN Raden Intan Lampung yang telah bimbing dan membantu peneliti selama mengikuti perkuliahan;
6. Bapak, Ibu, dan Adik, serta teman dekat, yang senantiasa mendo'akan, membantu, serta memberikan dukungan dalam upaya menyelesaikan skripsi ini;
7. Shahabat-shahabat mahasiswa fakultas Ushuluddin Angkatan 2013

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini, tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis. Demikian yang penulis dapat sampaikan, diharapkan betapa pun kecilnya karya tulis (hasil penelitian) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung,
Peneliti,

Sitirokiyoh Pasengcheming
1331030019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	
ABSTRAK.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
MOTTO.....	
PERSEMBAHAN.....	
RIWAYAT HIDUP.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan masalah.....	13
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian.....	14

BAB II DESKRIPSI TENTANG JIHAD

A. Definisi Jihad.....	20
B. Pengertian Jihad Menurut Empat Mazhab.....	23
C. Pengertian Jihad Menurut Pendapat Para Tokoh-Tokoh Islam.....	25
D. Macam-Macam Jihad.....	27
E. Tujuan Jihad.....	31
F. Hukum Jihad.....	41

BAB III BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN GAMBARAN UMUM PATANI

A. Sayyid Quthb dan Tafsir <i>Fî Zhilâl al-qur'an</i>	45
1. Biografi Pengarang tafsir <i>Fî Zhilâl al-qur'an</i>	45
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Fî Zhilâl Al-Qur'an</i>	51
3. Karya-karya Sayyid Quthb.....	53
4. Metode Penulisan Tafsir <i>Fî Zhilâl al-qur'an</i>	54
5. Karakteristik Penulisan Tafsir <i>Fî Zhilâl al-qur'an</i>	56

A. Gambaran Umum Nagara Patani.....	57
1. Keadaan Geografi Dan Demografis	57
2. Aspek-Aspek Pendidikan, Ekonomi, Sosial Budaya Dan Agama.....	59
BAB IV JIHAD DALAM TAFSIR <i>FÎ ZHILÂL AL-QUR'AN</i> DALAM KONTEKS JIHAD DI NAGERI PATANI	
A. Ayat-Ayat Jihad.....	75
B. Pandangan Sayyid Qutb Tentang Makna Jihad.....	100
C. Penerapan Jihad Dalam Negara Patani.....	113
BABV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	120
Daftar pustaka	
Lampiran-lampiran	



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam judul ini, peneliti akan menguraikan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun judul skripsi ini adalah "Makna Jihad Dalam Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* dalam konteks Jihad Di Negara Patani". Untuk lebih jelas dalam memahami makna judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Jihad adalah bersungguh-sungguh mencurahkan segala kekuatan, usaha dan kemampuan untuk memerangi dan melawan orang-orang kafir di jalan Allah demi membela Islam dan menegakan kalimat Allah, termasuk didalamnya yaitu memerangi hawa nafsu dan syaitan.¹

Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* adalah tafsir karya Sayyid Quthb kitab tafsir ini terdiri atas delapan belas jilid, kitab tersebut merupakan kitab tafsir kontemporer yang ditulis pada tahun 1965 dan mengalami cetak ulang beberapa kali hanya dalam beberapa tahun saja karena mendapat sambutan baik dari orang-orang terpelajar² dalam penelitian ini, peneliti fokus pada beberapa ayat, *Qs. Al-Anfal: 39,72, Qs. At-Taubah : 73, Qs. Al-Furqan : 52, Qs. Mumtahanah: 1* dalam penafsiran Sayyid Quthb.

Konteks adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu peristiwa³

¹ Usman bin Harun al-Fathoni, *Risalah Al-Jihad*, (Medan : 2017), h.7.

² Manna Khalid al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor : Pustaka Iitera Antar Nusa : 2010), h.514.

³ Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia lengkap*, (Palanta : 2007), h.336.

Patani adalah sebuah negara kerajaan melayu yang kini telah menjadi bagian dari wilayah Thailand.⁴ Memiliki wilayah yang terdiri dari propinsi Narathiwat, Yala, Pattani, Setun dan sebahagian dari Songkhla yaitu distrik Tibur, Canok dan Sabayor. Sejak tahun 1785 M. Patani terkenal dengan bumi jajahan Siam (Thailand), dan diresmikan pada tahun 1902 M.⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa yang di maksud dengan judul "MAKNA JIHAD DALAM TAFSIR *FÎ ZHILÂL AL-QUR'AN* DALAM KOTEKS JIHAD DI NEGARA PATANI". Mengenai penafsiran Sayyid Quthb tentang makna Jihad yang dihubungkan dengan kontek jihad yang sedang berlangsung di Patani saat ini.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun yang menjadi alasan memilih judul skripsi ini :

1. Jihad adalah kewajiban yang besar bagi seluruh umat Islam untuk meninggikan *kalimatul hak* dan kebenaran.
2. Banyak masyarakat Islam yang kurang memahami hakikat sebenarnya jihad sehingga ia pandang mujahid itu adalah teroris.
3. Ingin memperkenalkan kondisi di masyarakat Patani bahwa disana hukum-hukum dan hak-hak asasi manusia tidak jalan sesuai dengan apa yang harusnya.

⁴ Siti Hawa Haji Salleh, *Hikayat Patani* (Malaysia : Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 2010), h.9.

⁵ Arifin Binchik, Abdulloh La-oman, Suhaimee Ismail, *Patani Sejarah dan Politik di Alam Melayu* (Thailand : Islamic Cultural foundation of Southern Thailand Temporary Office, 2013), cet.3, h.596.

4. Keberadaan penulis yang aktif di prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentu menjadi alasan yang tepat dan sesuai dengan penelitian yang penulis teliti.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia yang haqiqi senantiasa memberikan kontribusi monumental dalam setiap lini kehidupan, selain itu juga al-Qur'an tidak menjadikan dirinya sebagai pengganti usaha manusia, akan tetapi pendorong dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam berbagai kehidupan.⁶

Memahami jihad membutuhkan pemaknaan mendalam dan menyeluruh. Sebab, pemahaman konsep jihad masih menimbulkan banyak kontroversi. Dewasa ini, jihad sebagai konsep sering diperdebatkan dalam media massa dan literatur akademis.⁷

Isu yang sangat sensitif saat ini adalah ketika seruan untuk berjihad itu dikaitkan dengan tindak terorisme, pengorbanan diri (bom bunuh diri), dan kekerasan (*violence*) atas nama agama. Namun gagasan mengenai jihad dalam tradisi Islam, tidak dapat reduksi menjadi tindakan-tindakan seperti itu. hal ini di karenakan banyak orang muslim yang justru mengutuk tindakan mereka berdasarkan tradisi Islam dan apa yang mereka lakukan tidak ada hubungannya dengan persyaratan jihad yang lebih luas, perjuangan di jalan Tuhan.⁸

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, PT Mizan Pustaka, 2009), Cet. III, h. 383.

⁷ Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad*, (malang : UIN-MALIKA PRESS : 2011), h.1.

⁸ *Ibid*, h.3.

Jihad adalah tema yang sangat menarik untuk diteliti dan dikaji. Jihad sebagai *research theme*, selalu dalam perdebatan yang terus menerus, tidak kunjung usai dan telah banyak melahirkan karya-karya ilmiah, hal ini merupakan indikator yang mengindikasikan bahwa jihad adalah tema yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi dan tidak pernah kering. Jihad seringkali disebut sebagai penyebab munculnya aksi kekerasan dalam masyarakat Islam

Jihad bukanlah sesuatu baru bagi kalangan umat Islam, sebab pada masa Nabi Muhammad SAW fenomena ini sudah menjadi bagian dari ajaran Islam yang sangat penting. Seruan jihad pun bukan sekedar perintah Nabi melainkan sebuah perintah yang haq termaktub dalam al-Qur'an. Tentu saja fenomena jihad pada masa lalu berbeda dengan konsep jihad yang selazimnya diimplementasikan pada zaman sekarang ini. Pada masa lalu jihad bukanlah untuk mengalahkan dan menghancurkan musuh melainkan sekedar untuk membela diri (*self-defence*) dan tidak satu pun dimaksudkan untuk menyerang secara agresif, dan memenangkan pertempuran dengan mengorbankan nyawa semaksimal mungkin⁹

Dewasa ini telah banyak kejadian-kejadian yang menimpa umat Islam dan agamanya. Islam yang suci dinodai oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Agama Islam dianggap sebagai sumber inspirasi para pelaku kejahatan. Kasus bom bunuh diri misalnya, sering didefinisikan sebagai bentuk perbuatan jihad yang berasal dari Islam. Dari sini perlu adanya upaya pelurusan terhadap pemaknaan yang salah tentang makna jihad. Sekaligus menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Untuk membahasnya peneliti merujuk kepada.

⁹ M. Agus Nuryatno, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesenjangan Gender*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), h. 51.

Hampir semua ulama, yaitu memahami *jihad* sebagai suatu seruan kepada agama yang hak. Jika kata *jihad* dikaitkan dengan *fi sabilillah* (di jalan Allah), maka *jihad fi sabilillah* berarti berjuang di jalan Allah. Jadi *jihad* dalam arti diatas adalah perjuangan, dan perjuangan tersebut bisa dilakukan dengan tangan atau lisan untuk mempertahankan agama Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis rasul

حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطَابَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكَ مَا هُنَاكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَاهَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Hadis abu Said : diriwayatkan dari Tariq bin Syihab katanya : orang pertama yang berkhotbah pada hari raya sebelum shalat hari raya didirikan oleh marwan. Seorang lelaki berdiri lalu berkata kepadanya: "shalat hari raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah. Marwan menjawab : sesungguhnya kami telah meninggalkan apa yang ada di sana. "Kemudian abu said berkata: "orang ini benar-benar telah membatalkan apa yang menjadi ketentuan kepadanya sedangkan beliau pernah mendengar Rasulullah bersabda : siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka dia hendaklah mencegah kemungkaran itu dengan tangannya yaitu kuasaannya. Jika tidak mampu, hendaklah dicegah dengan lidahnya. Kemudian kalau tidak mampu juga, hendaklah dicegah dengan hatinya.itulah selemah-lemah iman.¹⁰

Konsep *jihad* dalam pertumbuhannya mempunyai banyak makna dan cakupan mulai dari berjuang melawan hawa nafsu sampai mengangkat senjata ke medan peperangan. Namun, ada substansi *jihad* yang bisa dibenarkan oleh Selama ini terdapat anggapan yang salah di dalam masyarakat yang menyamakan jihad dengan terorisme. Kekeliruan pemahaman ini bisa saja disebabkan oleh

¹⁰Shahih Bukhari Muslim, cet.3, no. hadits 32, h.34

kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Islam, tetapi tidak tertutup kemungkinan karena sebagian muslim justru melakukan jihad melalui aksi-aksi terorisme. Padahal jihad dalam arti yang lebih luas bukan hanya mengedepankan kekuatan dan kekuasaan saja, melainkan bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menjalankan serta mengamalkan ajaran agama Islam juga bisa diartikan dengan jihad, dan antara jihad terorisme jelas terdapat perbedaan yang sangat mendasar.¹¹

Ini berarti ada perbedaan pemahaman dalam memahami aksi khususnya jihad yang mereka lakukan, bahkan mereka yang dianggap ulama pun berbeda dalam memberi komentar tentang mereka. Kalau kita runtut orang seperti Usamah bin Laden begitu juga Imam Samudra, mereka lakukan itu karena salah dalam memahami kandungan al-Qur'an, ada yang memahami definisi jihad adalah perang. Juga ada yang memahami bersungguh-sungguh seperti pada Surat al-Furqan Ayat 52 sebagai berikut :

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

*Artinya: Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar. (QS.al-Furqon : 52)*¹²

Dalam surat ini jihad itu diartikan sebagai perang, para ulama sepakat bahwa arti jihad dalam surat ini adalah jihad dengan al-Qur'an sedangkan dalam QS. At-Taubah : 73 adalah

¹¹ Zulfi Mubaraq, *Op.cit*, h.224.

¹² Al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 52, *Departemen Agama Republik Indonesia, Al - Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), h. 54.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَبئسَ الْمَصِيرُ

Artinya :Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat *kembali* yang seburuk-buruknya. (QS.at-Taubah :73)¹³

Abdullah Azzam dan KH. Bisri Mustofa mendefinisikan ayat ini dengan perang¹⁴, sedangkan M. Quraish Shihab mengartikan ayat ini dengan perjuangan melawan hawa nafsu dan syaitan¹⁵. Dalam hal ini ada perbedaan sehingga penulis tertarik untuk mengulas makna jihad beserta konsepnya.

Lebih-lebih lagi jika tema tersebut dikaitkan dengan peristiwa spektakuler seperti yang terjadi di Negara Patani (Thailand selatan) yang sampai saat ini masih terjajah oleh kerajaan Thailand.

Beberapa kasus kekerasan massa seperti peristiwa Kresik, Takbai, Pulut Puyo, Air Payea, kanak-kanak menjadi mangsa kekerasan dan kasus Pemuda Mahasiswa Al-fathoni di kampung Tok Cut pekan lalu serta beberapa kasus lagi dari tindakan aparat tentera keatas warga Melayu di Selatan negeri gajah putih merupakan cermin bahwa hukum telah mati suri di wilayah selatan. Tetapi ini bukanlah fenomena baru. sejak lama Thailand Selatan mirip daerah tidak bertuan. Di sini yang berlaku hanyalah hukum rimba.

¹³ Al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 73, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), h. 158.

¹⁴ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, (Kudus : Percetakan Menara Kudus), t.t., h. 553.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu' atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 507.

Kasus pembunuhan massal terjadi di Thailand Selatan yang terus menewaskan warga Melayu Patani tersebut merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan (*crimes against humanity*), dan juga bisa dilihat sebagai genosida. Kejahatan seperti ini masuk dalam jangkauan yurisdiksi universal. Oleh karena itu, kejahatan ini harus diajukan ke Pengadilan Kejahatan Internasional (*International Criminal Court-ICC*) guna menuntut pertanggung-jawaban kerajaan Thailand.

Opini yang selama ini dibangun oleh pemerintah Thailand adalah dengan menarik benang merah pemicu konflik itu yang menurut mereka disebabkan lantaran warga mayoritas Muslim di empat provinsi, yakni Narathiwat, Songkhla, Yala, dan Pattani, berniat melepaskan diri dari Thailand. Sedangkan bagi warga Muslim Patani sendiri, akar masalahnya sebenarnya terletak pada tindakan sewenang-wenang aparat keamanan Thailand yang seringkali menebarkan teror kepada warga etnik Melayu Muslim Patani dan sikap pemerintah Thailand sendiri yang tidak proaktif dan tidak serius menuntaskan masalah ini.¹⁶

Dalam maklumatnya, Abu Jihad menyebutkan beberapa musibah yang menimpa umat Islam Patani yang ditimbulkan oleh penjajah (imperialis) Siam.

1. Nama Melayu dihapuskan dan diganti dengan nama Muslim Thai.
2. Bahasa tulisan Melayu dihapuskan dan dipaksa belajar dan menggunakan bahasa Siam.
3. Agama Islam tidak diberi kebebasan kepada warga Melayu untuk menjalankannya.

¹⁶ <http://www.voa-islam.com/read/international-jihad/2011/12/10/16981/%20kabar-terkini-muslim-patani-ditangkap-dibunuh-dirampas-diperkosa/#sthash.ZOOfjHVR.dpuf>

4. Harta benda dan segala peternakan dirampas dengan sewenang-wenang.
5. Membunuh warga Melayu muslim dengan tidak melalui proses pengadilan.
6. Pengaduan rakyat Melayu atas kezaliman-kezaliman pegawai Siam tidak diindahkan dan dipedulikan.
7. Pada tahun 1948, telah menempatkan polisi dan militer bersenjata, dan melakukan pembunuhan hingga ratusan rakyat Melayu Patani menjadi korban syahid, dan banyak sudah harta benda yang dirampas oleh militer Thai.
8. Anak-anak dan istri umat Islam Melayu diperkosa oleh polisi dan pembesar-pembesar rezim Thailand.
9. Pemerintahan seringkali memberi hukuman sesuka hati atas warga Melayu.

Perlakuan pemerintah Thailand terhadap Muslim Patani memang buruk. Mereka diharamkan untuk menyimpan buku-buku sejarah Patani. Kesadaran historis mereka dilenyapkan oleh tangan besi pemerintah dan militer Thailand yang sangat khawatir kalau warga Muslim ini sadar bahwa mereka adalah orang-orang Melayu, dan bukan orang Thailand. Mereka dilarang keras berbicara dalam bahasa Melayu. Semua hal harus di-Thailandkan: bahasa sehari-hari, bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dan nama-nama mereka. Tidak boleh memakai bahasa Melayu. Semuanya harus menggunakan bahasa Siam (Buddha), bahasa Kerajaan Thailand. Selain masalah bahasa dan sejarah, mereka juga dikondisikan dalam keadaan selalu mencekam. Di setiap sudut jalan, selalu ada tentara berseragam militer lengkap dengan senjata otomatisnya.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*

Sebenarnya dari dulu Rakyat Patani masih berniat untuk merampas kembali Negara Patani dari kekuasaan Siam(Thailand). Pada tahun 1791M. Syeikh Ahmad Kamal dari kota suci Mekah telah kembali ke tanah jawi¹⁸ untuk membela Patani. Sultan Abdulloh Kedah juga memberi dukungan dengan menjadikan kedah sebagai pangkalan persiapan tentara Patani. Kemudian terjadilah peperangan antara Patani dan Siam, dengan peristiwa itu sungguh pun Patani memberikan tantangan hebat,namun kekuatan musuh dapat mematahkan kekuatan patani,akhirnya Tengku lamidin selaku raja pada masa itu tertawan atas tuduhan durhaka kepada kerajaan Siam¹⁹.setelah itu kerajaan Siam Rama I, melantik Datok Pangkalan menjadi Raja Patani pada tahun 1791-1810 pada masa pemerintahan Datok Pangkalan muncul perselisihan antara pembesar Patani dengan pengawai-pengawai pentadhbiran Siam dalam perkara yang berkaitan dengan istiadat Melayu. Dalam kaadaan seperti itu Datok Pangkalan bersama rakyat Patani bermuafakat untuk menggulingkan pemerintahan Siam. Dan terjadi pula seri peperangan menentang Siam, kali ini Patani mengalami kekalahan.dan setelah dari itu seringkali muncul pemberontokkannya. Menjelang tahun 1927 M. kepulauan seorang ulama sekaligus politikus melayu yang belajar di mekah yang bernama H.Sulong Tuan Mina beliau melihat umat Melau Patani dalam kaadaan tertindas maka beliau berkeputusan untuk tetap tinggal di Patani. dan beliau membangun sebuah sekolah tradisional (ponok²⁰)

¹⁸ Panggilan orang arab terhadap orang-orang melayu patani

¹⁹Ahmad Umar Capakiya, *politik dan perjuangan masyarakat melayu selatan Thailand 1902-2002*, (Malaysia : UKM, 2000), h.35.

²⁰ Ponok adalah panggilan Pondok tradisional

Situasi di Patani bertambah buruk, pada tahun 1938 M. seorang tentara bernama Phibun Songkram telah dilantik sebagai perdana menteri. Beliau dikenal seorang nasionalisme yang ingin melihat Siam menjadi sebagai sebuah Negara maju. Maka beliau memperkenalkan suatu program dasar *Thai Rattananaiyom* (dasar adat rezim Thai) dengan program umat Melayu Patani dilarang pakai sarung, kopiah dan adat lain yang dikira ketinggalan zaman.

Berikut sekitar tahun 1958 M. pemerintah telah membuat pembaharuan pendidikan nasional, dari rencana tersebut pemerintah berupaya menghilangkan sistem pendidikan tradisional pondok dengan cara mentransformasikan lembaga pondok tradisional menjadi pondok modern atau sekolah swasta.

Kebijaksanaan serta langkah yang strategis, pemerintah dapat mencapai hasilnya dengan sebahagian pondok merubah statusnya dan sebahagian lagi berprinsip keras tidak ingin berubah apapun risikonya. Maka sampai sekarang di Patani terdapat dua corak lembaga pendidikan Islam, yaitu lembaga pendidikan pondok tradisional dan pondok swasta.

Pada tahun 1948 M. H.Sulong menawarkan 7 permintaan²¹ kepada pemerintahan untuk menjadi Otonomi Daerah tapi permintaan itu di tolak dan

²¹ 1. Pengangkatan seorang komisaris tinggi untuk memerintah daerah Patani dengan wewenang penuh untuk memecat, menskors, atau mengganti semua pejabat pemerintah yang bekerja di daerah itu, orang itu harus putra daerah dan dipilih oleh rakyat dalam suatu pemilihan umum yang diadakan khusus untuk tujuan itu. 2. delapan puluh persen (80%) dari pejabat pemerintah di daerah itu harus melayu muslim (untuk mencerminkan rasio penduduk) 3. Bahasa melayu dan siam akan menjadi bahasa resmi. 4. Bahasa melayu akan diajar di sekolah dasar. 5. Hukum Islam akan diberlakukan di empat wilayah (patani, yala, narathiwat, dan setun) dengan pengadilan Islam yang terpisah dan bebas dari system peradilan pemerintah. 6. semua hasil pajak di

tidak lama H. Sulong di tangkap dengan tuduhan peberontok terhadap Negara Siam dan hilang orangnya.²²

Dari peristiwa-peristiwa itulah yang melatarbelakangi umat Islam Melayu Patani bangkit berjuang untuk membebaskan diri dari kezoliman dan ketidakadilan dari kerajaan Siam (Thailand) dengan cara kekerasan sejak tahun 1913.²³

Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Patani oleh sebagian masyarakat di Patani bentuk jihad melawan kezaliman. Apa yang dialami oleh masyarakat Patani memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dengan umat Islam di Mesir yang melahirkan seorang tokoh bernama Sayyid Quthb dengan kitab tafsir terkenal yaitu kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*.

sebagaimana yang telah diketahui, Sayyid Quthb adalah salah seorang pemikir besar Islam kontemporer sosoknya sangat terkenal dalam pergerakan *Ikhwanul muslimin* bahkan dirinya tergolong sebagai pensyarah ideologi ikhwan. Di samping itu, buku tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* merupa buku yang cukup detail mengupas makna dan hal-hal yang berkaitan dengan jihad. Oleh karena itu perlu dikaji makna jihad di masyarakat Patani olehnya dari tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*

empat wilayah akan digunakan untuk kesejahteraan rakyat selatan.7. Majlis Agama Islam provinsi akan diberi wewenang penuh atas perundang-undangan menurut hukum Islam mengenai semua urusan Muslim dan kebudayaan Melayu, dibawah wewenang komisaris tinggi seperti yang disebut dalam NO.1.

²²Mohd Zamberi A. Malik, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Kelantan : Penarbit Hizbi, 1993), cet.I, h.202.

²³*Ibid.*

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, agar alur penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna jihad dalam tafsir *Fî Zhilâl Al-qur'an*
2. Bagaimana penerapan jihad di nagara Patani dikaitkan dengan tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'an*

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami makna jihad dalam tafsir *Fî Zhilâl Al-qur'an*
2. Untuk mengetahui penerapan jihad dalam kehidupan Patani (Negara Thailand bagian selatan)

F. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan tentang makna jihad dalam al-Qur'an.

Skripsi Suwardi, yang berjudul konsep jihad dalam hukum Islam (studi komparasi pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyuddin Al-Nabhani). Skripsi beliau membandingkan dua kutub pemahaman yang menjadi *mainstream* cara pandang umat Islam dewasa ini. Cara pandang pertama terwakili pada sosok Yusuf Qurdhawi yang memakai makna jihad sebagai upaya pembrantasan

kebodohan, kemiskinan dan penyakit yang melingkupi umat Islam dewasa, usaha ini juga tidak kurang pentingnya dari pada mengangkat senjata. Sementara pada perspektif kedua terrepresentasikan pada Tagiyyuddin al-Nabhani yang dikenal sebagai sosok yang mempunyai kecenderungan pemikiran yang radikal, ekstrimis, ofensif, eksposif dan fundamentalis yang mengasumsikan bahwa jihad merupakan perang ofensif melawan musuh Islam, perang untuk mewujudkan kemenangan dan kesyahidan serta pemisahan total hubungan muslim dan non-muslim.

Skripsi Hamdi Saleabing, yang berjudul kebijakan politik pemerintahan Thailand terhadap komunitas muslim (studi kasus respon pengurus masjid al-hidayah al-Islamiah dalam pendirian sekolah melayu/tadika di wilayah Patani Thailand selatan), skripsi beliau membicarakan tentang kebijakan pengurus masjid dalam mendirikan pendidikan anak-anak di tempatan dan khususnya pembicaraan khusus kepada bidang politik. Konsep jihad yang dibicarakan dalam skripsi ini adalah bagaimana cara pengurus masjid dalam mempertahankan sekolah tadika terhadap gangguan-gangguan pemerintahan terhadap anak bangsa melayu dalam menahankan pendidikan agama ditempatnya.

Skripsi Hafeesee Soh, yang berjudul Penyelesaian konflik antara pemerintahan Thailand dan minoritas muslim dalam perspektif hukum Islam, skripsi beliau membicarakan tentang bagaimana upaya perdamaian antara pemerintah dan masyarakat dan penyelesaian konflik dalam perspektif hukum.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum atau juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dengan teliti, mengusut dengan cermat atau menelaah dengan sungguh-sungguh.²⁴ Peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan kepada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun skunder.²⁵

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan data secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.²⁶ Dalam hal ini, penulis

²⁴ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial, (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), cet. I, h. 1.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h. 3.

²⁶ Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksa, 2001), Cet. 3, h. 44.

berusaha menggambarkan obyek penelitian yaitu kajian atas pemaknaan jihad menurut Sayyid Quthb

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua sumber penelitian:

a. Sumber Data Primer

Data primer yang disajikan adalah segala literatur yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Dalam penelitian ini data primer yang penulis gunakan adalah kitab-kitab tafsir yang didalamnya berhubungan dengan penelitian penulis, diantaranya adalah kitab tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb dan *Jihad Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* karya Zulfi Mubarak, *Jihad dalam al-qu'ran* karya Muhammad Chirzin, buku *jihad jalan kami* karangan Abdul Baqi Ramdhun dan buku *umat islam Patani sejarah dan politik* karya Mohd Zamberi A. Malek.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema jihad dalam Al-Qur'an. Data skunder yang penulis gunakan adalah buku-buku, kitab tafsir, kitab hadist, jurnal, artikel-artikel di majalah dan di internet. Skripsi dan alat informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawab kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan. salah satunya adalah bukunya *deradikalisasi*

pemahaman Al-Qur'an & hadis guna untuk mendukung dan melengkapi analisis.

4. Pengumpulan data

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kajian pustaka dengan langkah-langkah penelitian tafsir *Al-maudhu'i* menurut Abu Hayy al-Farmawi yang dikutip dari buku pengantar Ilmu Tafsir karya Rahmat Syafi'i adalah seperti berikut :

- a. Menetapkan pokok masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah jihad dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an al-karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi²⁷ sebagai alat untuk memudahkan seseorang peneliti memudahkan melacak ayat-ayat tersebut, serta merujuk Al-Qur'an terjemahannya, untuk melihat terjemahan ayat tersebut.
- c. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut mazhab Al-Qur'an, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat.
- d. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam karangka yang sempurna dan utuh (outline).

²⁷ *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-karim* adalah salah satu kamus al-qur'an yang sering digunakan oleh para peneliti untuk memudahkan mencari dan mengingat ayat-ayat al-Qur'an yang cari.

- f. Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadits-hadits yang relevan dengan pokok-pokok bahasan jika diperlukan dan ditemukan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.²⁸

5. Analisis dan kesimpulan

a. Analisis data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang teliti. Pokok analisa data dalam peneliti ini yakni menginventarisasi teks berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan jihad, membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang historis turun ayat, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

b. Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.²⁹ Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan

²⁸ Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h.297-298, mengutip Abd al-Hayy Al-Farmawi, *metode Tafsir Maudhui'i* (Bandung : pustaka Setia, 2002).

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1994), h.141.

penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat jihad dalam kitab tafsirnya yang kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah peneliti.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD

A. DEFINISI JIHAD

Dalam hal ini Syaikh Zhafir al-Qasimy menulis : tidak ragu lagi, sesungguhnya kata jihad adalah kata/istilah Islami yang khusus digunakan setelah kedatangan Islam dan belum dikenal sebelum Jahiliyah. Perkataan ini tidak terdapat dalam syiir-syiir Jahiliyah (Arab kuno), baik yang lampau maupun baru, baik yang semakna maupun yang serupainya. Dengan demikian, tidak ragu lagi bahwasanya kata jihad adalah kata yang berkaitan dengan urusan agama; datang bersamaan dengan datangnya Islam, sebagaimana kata shalat, zakat dan lain-lainnya yang tidak terdapat dalam perkataan Jahiliyah. Jadi, hanya dikhususkan untuk peristilahan dalam Islam dengan makna/pengertian yang khusus pula, tidak serupa dengan makna kalimat yang lain.³⁰

Jika ditelaah akar katanya dalam bahasa arab, kata jihad berasal dari akar kata *jahada* - *yujhadu* - *jahdan/juhdan*, yang diartikan sebagai *ath-thaqah*, *al-masyaqah* dan *mubalaqah* kekuatan, kesulitan dan usaha.³¹


Adapun jihad berkedudukan sebagai masdar kata benda daripada *jahada*, yaitu bab *faa'ala* daripada *jahada* di atas dan diartikan sebagai:

³⁰ Syaikh Zhafir al-Qasimi, *al-Jihad wa al-Huquq ad-Dauliyah al-Ammah fi al-Islam*, (Bairut : Dar al-Ilm li al-malayin, 1986), h.13.



³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), cet.4, h.217.

berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan³²

Secara bahasa, secara garis besarnya, jihad dapat pula diartikan sebagai: penyeruan (*ad-dakwah*), menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran (*amr ma'ruf nahi munkar*), penyerangan (*ghazwah*), pembunuhan (*qital*), peperangan (*harb*), penaklukan (*siyar*), menahan hawa nafsu (*jihad an-nafs*) dan lain yang semakna dengannya ataupun mendekati makna.



Dalam istilah syar'i kata jihad mempunyai beberapa makna: Suatu usaha optimal untuk memerangi orang-orang kafir. Para fuqaha mengungkapkannya dengan definisi yang lebih rinci, yaitu: suatu usaha seorang muslim memerangi orang kafir yang tidak terikat suatu perjanjian setelah mendakwahnya untuk memeluk agama Islam, tetapi orang tersebut menolaknya, demi menegakkan kalimat Allah .³³



Dari aspek terminologis, definisi jihad berkisar kepada tiga aspek :

1. Jihad yang dipahami secara umum, adalah segala kemampuan yang dicurahkan oleh manusia dalam mencegah/membela diri dari keburukan dan menegakkan kebenaran. termasuk dalam katagori ini adalah menegakkan kebenaran, membenahi masyarakat, bersungguh-

³² Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (*Qahirah Ad-Dar Al-Mishriyyah Li Al-Ta'lifi Wa Al-Terjemah, t.t.*), jilid 3, h.109.

³³ Abdul Baqi Ramadhon, *Jihad Jalan Kami*, (solo : Era intermedia, 2002), h12.

sungguh serta ikhlas dalam beramal, gigih belajar untuk melenyapkan kebodohan, serta bersungguh-sungguh dalam beribadah.

2. Jihad dipahami secara khusus sebagai mencurahkan segenap upaya dalam menyebarkan dan membela dakwah Islam.
3. Jihad yang dibatasi pada *Qital* (perang) untuk membela Agama untuk menegakkan Agama Allah SWT., dan proteksi kegiatan dakwah.³⁴

Menurut Abu 'Abd al-Fattah Aliyibn Haj,kata jihad bukan hanya sebatas mencurahkan segenap kemampuan untuk menerangi orang kafir, melainkan juga mencakup tiga aspek :

1. Jihad dalam mempelajari Agama, mengamalkan, serta mengajarkannya.
2. Jihad dalam melawan setan dengan mencegah hal syubhat yang muncul dari syahwat.
3. Jihad terhadap orang fasik, dengan kekuasaan, lisan dan hati.³⁵

Ini makna umum dari kata jihad dalam terminologi syar'i. Bila kata jihad dimaksudkan untuk makna selain dari makna diatas biasanya diiringi dengan sebuah kata lain sehingga konteks dari kalimat tersebut mengindikasikan makna yang dituju dari kata jihad tersebut, ini berarti

³⁴ Husni Adham Jarrar, *Al-Jihad al-Islamiy al-Mu'ashir :Fiqhuh-Harakatuh-A'lamuh*,(Amman : Dar al-Basyar, 1994), h.11.

³⁵ Nasaruddid Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-qur'an & Hadis*(Jakarta : PT Elek Media Komputindo, 2014), h.85.

setiap kita menemukan kata jihad dalam Al-Qur`an dan sunnah konotasinya adalah memerangi orang kafir dengan senjata.

Usaha optimal untuk mengendalikan hawa nafsu dalam rangka mentaati Allah atau lebih dikenal dengan (*mujahadatun nafsi*), seperti makna kata jihad dalam sabda Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam

المجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله

Seorang mujahid adalah orang yang mengendalikan hawa nafsunya untuk mentaati Allah

Selain dua makna diatas adalah seperti makna kata jihad dalam sabda Nabi shallallahu `alaihi wa sallam, ketika seorang pemuda meminta izin beliau untuk berjihad dan beliau menanyakan, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?", ia menjawab, "Ya", beliau bersabda, "ففيهما فجاهد" optimalkanlah baktimu terhadap mereka. H.R.Bukhari.

Berdasarkan pengertian tersebut, jihad adalah kata Islami yang mengandung pengertian luas, dapat diartikan sebagai perang, dakwah dan sejenisnya dan tidak tepat jika hanya diartikan dengan salah satu pengertian saja. Dalam bahasa Indonesia/malayu perkataan yang hampir menyamai perkataan jihad adalah kata *perjuangan* karena sifatnya yang

umum dan mengandung pengertian luas,seluas pengertian dan keumuman makna jihad³⁶

B. PENGERTIAN JIHAD MENURUT EMPAT MAZHAB

1. Mazhab Hanafi

Imam Ibnu Humam berkata : jihad adalah mandak orang kafir kepada agama yang benar dan memerangi mereka kalau tidak mau menerima.

Imam Al-Kasunu berkata : menggerakan segala kemampuan dalam berperang di jalan Allah dengan nyawa,harta,lisan,atau dengan lainnya.

2. Mazhab Maliki

Imam Ibnu Arofah berkata : jihad adalah perangnya orang Islam melawan orang kafir yang tidak terikat perjanjian, atau karena mereka memasuki daerah kaum muslimin. Ibnu Rusyd berkata: setiap orang yang berpayah-payah karena Allah berarti telah berjihad di jalan Allah.

Namun, sesungguhnya jihad *fi sabilillah* kalau berdiri sendiri, maka tidak ada maksud lain selain memerangi orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk Islam atau mereka membayar *jizyah* dalam keadaan hina.

3. Mazhab Syafi'i

Imam Ibnu Hajar berkata : dan secara syar adalah mengerahkan tenaga dalam memerangi orang kafir. Imam Qasthalani berkata : memerangi

³⁶ Hilmi Bakar Al-Mascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*,(Jakarta : Gema Insani Press, 2001), Cet.1, h.4.

orang kafir untuk memenangkan orang Islam dan meninggikan kalimat Allah.

4. Mazhab Hambali

Jihad adalah perang dengan mengerahkan segala kemampuan untuk meninggikan kalimat Allah. Imam Al-Bali berkata : jihad secara *syar'ī* adalah ungkapan khusus untuk memerangi orang kafir.³⁷

C. PENGERTIAN JIHAD MENURUT PENDAPAT PARA TOKOH-TOKOH ISLAM

Moenawar Khalil pengertian jihad ini sebagai berikut : kata-kata jihad itu diambil dari bahasa Arab, dari asal kata *jahd* yang artinya usaha atau juhd yang arti kekuatan. Dan arti menurut aslinya yaitu bersungguh-sungguh mencurahkan segenap tenaga untuk melawan musuh.³⁸

Taufiq Ali Wabbah mengajukan pengertian itu adalah sebagai berikut jihad adalah pengarahannya segala kemampuan dan potensi dalam memerangi musuh. Jihad diwajibkan atas kaum muslimin demi membela Agama Allah, dan jihad baru dilakukan setelah timbulnya gangguan-gangguan yang dilakukan musuh terhadap kaum muslimin³⁹

Dr. Abdullah Azzam berkata : empat Imam mazhab bersepakat bahwa jihad adalah perang dan tolong-menolong didalam-nya, kata jihad

³⁷ Yusuf Al-Uyairi ET.AL, *Muslimah Berjihad : Peran Wanita Dimedan Jihad* , (Solo : Media Islamika, 2007), cet.1, h.18.

³⁸ Abdul Qadir Djaelani, *Jihad Fi Sabilillah Dan Tantangan-Antangannya*, (Jakarta : CV.Pedoman Ilmu Jaya), cet.1, h.3.

³⁹ Taufiq Ali Wabbah, *Al-Jihad Fi Islam*, (Saudi dar allawa), h.21.

kalau berdiri sendiri, maka arti adalah perang dan kata *fiabilillah* apabila berdiri sendiri artinya adalah berjihad.

Beliau juga berkata : kata jihad jika disebutkan secara sendiri (tanpa petunjuk lain) maka maknanya adalah perang dengan senjata sebagaimana yang disebut oleh Ibnu Rusyd dan disepakati oleh empat Imam mazhab.

Syikh Abdul Baqi Abdul Qadir ramdhun berkata : jihad secara istilah, ketika disebutkan kata jihad *fiabilillah* maka maknanya adalah memerangi orang-orang kafir, menyiapkan diri untuk hal itulah beramal di jalan hal itu.

Dr. Abdullah Ahmad Qadiri berkata : adapun pengertian jihad secara syar'i, menurut mayoritas ulama fiqih berkisar dalam arti orang Islam memerangi orang kafir.

Dr. Ali Nufii Al-Ulyani berkata : adapun definisi jihad menurut syar'i adalah memerangi orang kafir untuk meninggikan kalimat Allah dan saling mambantu dalam hal itu.

Demikian menurut Syikh Salman Fahd Al-Audah, jihad melawan orang kafir. Yaitu dengan memerangi mereka dan mengarah segala hal yang dibutuhkan dalam peperangan ini, harta, pengalaman dan lain-lain. Sebagaimana yang disebut dalam hadis Anas (berjihadlah melawan orang-

orang musyrik dengan harta, nyawa, dan lisan kalian, bila di sebut kata jihad *fisabilillah* maka maknanya adalah jihad dengan makna ini.⁴⁰

Sayyid Qutb jihad merupakan perjuang bersenjata dalam rangka mempertahankan Islam melawan ketidak adilan dan penindasan dari pemerintah yang anti Islam dan neo-kolonialisme barat dan timur selaku pihak yang menguasai seluruh umat Islam . Menurut Qutb, kaum muslimin yang enggan berpartisipasi digolongkan sebagai musuh Allah SWT. Murtad yang mesti diperangi dan dibunuh.⁴¹

D. MACAM-MACAM JIHAD

1. Jihad melawan hawa nafsu

Jihad melawan hawa nafsu ialah bentuk jihad yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas intelektual baik untuk pendalaman ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan dalam rangka mencari dan mempresentasikan kebenaran agama. Jihad melawan hawa nafsu juga dalam kaitannya dengan pengamalan dan penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh serta mensosialisasikannya kepada orang lain. Ketabahan dan kesabaran dalam menuntut ilmu pengetahuan, mengamalkan dan mensosialisasikannya dikategorikan pula sebagai jihad melawan hawa nafsu.

2. Jihad melawan setan

⁴⁰Yusuf Al-Uyairi ET.AL) *Op.cit* , cet.1, h.19.

⁴¹,Nasaruddid Umar, *Op.cit* , h.118.

Jihad melawan setan meliputi segala bentuk upaya untuk menolak berbagai bentuk godaan dan tantangan yang mencoba mengarahkan manusia pada hal-hal yang berkaitan dengan syubhat dan keraguan dalam keyakinan keberagamaan, serta godaan hawa nafsu yang membahayakan manusia selain keimanan.

3. Jihad menghadapi orang-orang mukmin yang berbuat maksiat

Metode jihad yang digunakan dalam menghadapi orang-orang seperti itu adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Penggunaan metode ini membutuhkan ketabahan dan kesabaran serta hendaklah disesuaikan dengan kemampuan orang yang berjihad dan kondisi obyek dakwah, agar supaya aplikasi jihad dapat berlangsung dan berdaya guna.

4. Jihad melawan orang-orang munafik

Munafik yaitu mereka yang berpura-pura masuk Islam dan beriman tetapi hatinya sebenarnya masih mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saw. Perjuangan menghadapi orang-orang munafik tidak mudah karena mereka memiliki kemampuan retorika dalam melakukan provokasi dan menyebar fitnah di kalangan orang-orang beriman. Perilaku munafik itu sangat berbahaya sehingga diperlukan keteguhan jihad menghadapi mereka agar tidak terjadi malapetaka di kalangan orang-orang mukmin.

5. Jihad melawan orang-orang kafir

Model jihad yang digunakan adalah metode perang. Ketika Nabi saw bersama-sama orang-orang Islam di Mekkah belum ada perintah jihad

dalam arti perang, sebab saat itu jumlah mereka masih sedikit dan lemah (berlaku selama kurang lebih 13 tahun). Perintah melawan orang-orang kafir baru turun berhijrah di Madinah, dan kuantitas umat Islam meningkat dan kekuatan mereka bertambah.⁴²

Cakupan jihad di atas dapat disederhanakan menjadi 2 bagian, yakni (1) jihad secara fisik dan (2) jihad secara non fisik (jihad dengan hati). Jihad secara fisik dapat diterapkan ketika menghadapi para pelaku kemaksiatan, orang-orang munafik dan orang kafir. Dalam jihad fisik juga seharusnya diterapkan jihad non fisik (jihad dengan hati) dalam bentuk kesabaran menghadapi mereka. Demikian halnya dalam melaksanakan jihad melawan nafsu dan setan tentu hanya dapat digunakan jihad secara non fisik.

Dari uraian di atas cakupan jihad sebenarnya sangat luas dan dapat direalisasikan dalam bentuk damai dan perang, sesuai ungkapan yang menyatakan tentang jihad kecil (*al-jihad al-asghar*) dan jihad yang lebih besar (*al-jihad al-akbar*).

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ

Artinya: “kita kembali dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar.”⁴³

Jihad yang lebih besar (*al-jihad al-akbar*) ini lebih sulit dan merupakan perjuangan yang amat penting melawan hawa nafsu pribadi, sikap mementingkan diri sendiri, ketamakan, iri hati, dengki, hasad, dan kejahatan. Jihad ini dianggap jihad yang lebih besar karena membutuhkan

⁴²Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 126-142.

⁴³Ungkapan tersebut sangat populer di kalangan umat Islam. Ada sebagian yang mengatakan bahwa itu hanya sebagai ungkapan biasa dari ulama, namun ada juga sebagian yang menisbatkan kepada Nabi sebagai sebuah hadis, namun *sanad* dan *matn* tidak ditemukan dalam *al-kutub al-tis'ah* sehingga perlu dilakukan *takhrij* dan penelitian lebih lanjut. *Ibid.*, h. 13.

perjuangan dan pengorbanan yang harus dilakukan manusia sepanjang hidupnya. Perjuangan melawan hawa nafsu dan godaan setan berlangsung terus menerus dan dihadapi secara individual. Hal itu berbeda halnya dengan perjuangan fisik (perang). Walaupun perang mengorban nyawa dan harta namun hanya berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas dan dilakukan secara kolektif.

Terhadap ungkapan di atas Yusuf Qardawi memberikan komentar bahwa ungkapan tersebut tidak boleh dipahami secara tekstual, yang terkesan merendahkan nilai jihad di jalan Allah, meremehkan kedudukan dan keutamaannya dalam Islam, serta urgensinya dalam mempertahankan eksistensi umat Islam dan simbol-simbol sakralnya dari serangan musuh Islam. Namun harus dipahami bahwa betapa pentingnya memberi perhatian pada jihad terhadap jiwa (*nafs*) sendiri dengan melatihnya dan berusaha mengekang keinginannya dengan ketakwaan serta melawan dorongan hawa nafsu, sehingga jiwa itu berpindah dari kondisinya sebagai jiwa *ammarah bi al-su'* menjadi jiwa *al-nafs al-lawwamah* dan meningkat menjadi jiwa yang tenang *al-nafs al-mutma'innah*. Hal itu membutuhkan jihad yang panjang, mendalam dan banyak halangannya, namun hasilnya penuh keberkahan dan kebaikan. Tidak diragukan bahwa akhir dari perjalanan yang melelahkan ini adalah petunjuk ke jalan Allah, sesuai firman Allah dalam QS. al-‘Ankabut: 69.⁴⁴

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

⁴⁴Yusuf Qardhawi, *Hadi al-Islami Fatawi Mu'asirah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid 3 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 123-124.

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Hal itu didukung oleh hadis Nabi saw:

المُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ (رواه الترمذي عن فضالة بن عبيد)

Artinya: “Seorang mujahid adalah orang yang memerangi hawa nafsunya.” (HR Turmizi dari Fadlalah bin ‘Ubaid)⁴⁵

E. TUJUAN JIHAD

Jihad dalam Al-Qur’an ialah antara lain:

1. Untuk memperluas penyebaran agama

Disyariatkannya jihad sejak periode Makkah sangat berkaitan dengan misi awal Rasulullah Saw dalam melakukan dakwah menyebarkan ajaran Al-Qur’an yang diterimanya, terutama ajaran tentang akidah Islam. Ajaran Rasulullah tentang monoteis di tengah-tengah masyarakat politeis Makkah merupakan jihad terbesar bagi Nabi dan para sahabatnya. Oleh karena itu, Al-Qur’an dianggap sebagai senjata dalam melakukan jihad, karena jihad dipandang sebagai usaha dalam memperkenalkan ajaran Al-Qur’an yang memperjuangkan monoteis atau keesaan Tuhan. Jihad dalam konteks ini termasuk kategori jihad dengan Al-Qur’an dengan tujuan untuk dakwah memperluas penyebaran agama.⁴⁶ Hal ini sesuai dalam QS. Al-Furqan (25): 52.

⁴⁵Al-Turmudhi dalam CD hadis *Sunan al-Turmudhi, Kitab Fadail al-jihad ‘an Rasulillah*, hadis nomor 1546.

⁴⁶Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 91.

فَلَا تُطِيعُ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya: "Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar." QS. Al-Furqan (25): 52.

Tujuan jihad untuk memperluas penyebaran agama oleh para ahli tafsir sering diungkap dengan ungkapan menegakkan kalimat Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Tabat aba'i, berdasarkan redaksi ayatnya, dhamir "hi" pada kata "bihi" dalam ayat di atas *marja'* dhamirnya kembali kepada Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengertiannya ialah berjihadlah kamu dengan Al-Qur'an, yaitu dengan cara membacakan ayat-ayatnya, memperkenalkan kebenaran ajarannya dan memberikan argumentasi yang jelas kepada orang-orang musyrik Makkah yang masih mengingkarinya.⁴⁷

Secara historis antara jihad dan dakwah memperluas penyebaran agama tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Kedua bentuk perintah Allah ini sama-sama untuk kepentingan agama. Jihad diperintahkan karena Islam membutuhkan sebuah kekuatan. Adapun dakwah disyariatkan agar agama Islam bisa tersebar kepada seluruh umat manusia. Fungsi agama sebagai *rahmatan li al-'alamin* bisa terwujud dalam kehidupan bermasyarakat bila disampaikan secara berkesinambungan kepada umat manusia. Oleh karena itu agar misi dakwah penyebaran agama tersebut dapat berhasil dengan baik maka harus didukung dengan kekuatan jihad.

⁴⁷Al-Tabataba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mat bu'ah, 1983), Jilid XV, h. 228.

Tidak mungkin manusia mampu menghadapi hambatan dan ancaman dalam menyampaikan agama kalau tidak dengan kekuatan jihad.⁴⁸

2. Untuk menguji kesabaran

Salah satu bentuk ujian keimanan dan keberagamaan adalah disyariatkannya jihad dan perintah bersabar. Melalui ujian berupa jihad dan sabar ini akan bisa diketahui siapa yang benar-benar melakukan perjuangan jihad dan siapa yang hanya dusta dan munafiq.⁴⁹ Ibn Kathir menegaskan bahwa hikmah disyariatkan ajaran jihad ialah sebagai ujian Allah Swt terhadap hamba-hamba-Nya yang taat dan sabar menghadapi musuh-musuh yang ingkar. Allah Swt Maha Mengetahui apa yang telah terjadi, yang akan terjadi dan yang tidak akan terjadi sekalipun bagaimana bentuknya.⁵⁰ Lebih lanjut Ahmad Mustafa Al-Maraghi menegaskan dengan adanya perintah jihad dapat dibedakan siapa yang betul-betul melakukan jihad dengan penuh kesabaran dan siapa yang tidak, siapa yang punya perhatian dengan agamanya dan siapa yang tidak. Di samping itu, dapat pula dibedakan antara yang mukmin dengan yang kafir, yang benar dengan yang salah.⁵¹

Melaksanakan perintah jihad baik jihad dalam pengertian dakwah, perang ataupun dalam pengertian lain apapun bentuknya memang tidak

⁴⁸Hal ini bisa dipahami bahwa tujuan jihad adalah untuk menegakkan kalimat Allah Swt yang tidak mungkin bisa dilakukan tanpa adanya perjuangan, dan perjuangan tidak mungkin tanpa adanya hambatan, gangguan, rintangan dan ancaman. Oleh karena itu, menghubungkan dakwah sebagai jihad di jalan Allah Swt merupakan hal yang wajar, sebab dakwah maupun jihad sama-sama berjuang di jalan Allah. Orang yang melakukannya dianggap sebagai mujahid dan mati dalam kegiatan dakwah adalah mati syahid. Lihat Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 94-95.

⁴⁹QS. 'Ali 'Imran (3): 142 dan QS. Muhammad (47): 31

⁵⁰Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Beirut: Maktabah Al-Nur Al-'Ilmiyah, 1992), Jilid II, h. 325.

⁵¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabi wa Auladuh, tth), Jilid XXV, h. 72.

mudah dilakukan karena sebagaimana digambarkan Al-Qur'an bahwa jihad merupakan ujian dan cobaan. Selain itu perlu disadari bahwa cobaan Tuhan yang digambarkan Al-Qur'an sangat beraneka ragam sekali. Keterangan ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar". QS. Al-Baqarah (2): 155⁵²

Bentuk lain dari ujian kesabaran umat Islam ialah berjihad melawan bujukan hawa nafsu dan setan. Kedua musuh ini selalu mengancam keimanan dan kehidupan beragama seseorang. Oleh karena itu, Al-Qur'an sendiri mengingatkan agar orang Islam selalu waspada terhadap ajakan hawa nafsu, karena hawa nafsu selalu menyesatkan manusia dari jalan Allah dan mempengaruhinya untuk berbuat zalim. Setan juga merupakan musuh yang nyata bagi umat Islam. Oleh karena itu, jihad melawan hawa nafsu dan setan merupakan ujian kesabaran yang luar biasa beratnya.⁵³

⁵²Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa rasa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan merupakan bagian dari cobaan dan ujian kesabaran. Berjihad dan bersabar menghadapinya sudah tergolong melakukan jihad, bahkan bersikap sabar saja dapat digolongkan sebagai jihad *fi sabilillah*. Maka dalam konteks ini jihad tidak semata-mata dipahami dengan perang menghadapi musuh yang nyata. Sabar menghadapi malapetaka, kesengsaraan dan aneka cobaan juga termasuk berjihad. Dalam keterangan ayat lain juga disebutkan bahwa untuk dapat masuk surga harus diuji terlebih dahulu dengan ajaran jihad dan berbagai cobaan lain. Oleh karena itu, jihad menyampaikan ajaran Al-Qur'an dan melakukan peperangan terhadap orang kafir, musyrik dan munafik terutama pada masa-masa awal Islam merupakan suatu cobaan berat yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran terlebih lagi menghadapi mereka yang terus menentang dan mengancam keamanan diri dan agama. Berjihad menghadapi semua bentuk ancaman musuh dengan penuh rasa takut merupakan ujian kesabaran yang harus dihadapi dalam melakukan jihad *fi sabilillah*. Lihat Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 97.

⁵³Peringatan ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa setan adalah musuh yang nyata dan menyesatkan serta sumber kejahatan. Ia bisa menjadi penyebab kebencian dan permusuhan antar sesama manusia. Lihat QS. Al-Baqarah (2): 208 dan 268, QS. Al-Zukhruf (43):

3. Untuk mencegah ancaman musuh

Al-Asfahani mendefinisikan jihad yaitu mencurahkan kemampuan untuk menghadapi musuh. Musuh yang dimaksud bagi umat Islam ialah musuh yang terlihat yaitu orang-orang kafir, musyrik, munafik, pengacau dan juga musuh yang tidak terlihat yaitu setan dan hawa nafsu. Jihad menurut Al-Asfahani diklasifikasi menjadi tiga macam yaitu jihad terhadap musuh yang jelas, jihad terhadap setan dan jihad terhadap hawa nafsu. Ketiga bentuk jihad tersebut pada dasarnya merupakan bentuk perlawanan orang Islam untuk menghalau musuh yang mengancam manusia dan kehidupan beragama. Dengan melakukan jihad musuh-musuh tersebut dapat dicegah dan manusia dapat melakukan kehidupan beragamanya dengan sebaik mungkin.⁵⁴

Dalam realitanya manusia memang tidak bisa menghindarkan diri dari musuh. Musuh pasti ada dan sudah ada sejak manusia pertama, Nabi Adam diciptakan. Setiap Nabi pasti berhadapan dengan musuh. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa Allah sendiri berhadapan dengan musuh. Oleh karena

62, QS. Al-Isra' (17): 53, QS. Al-Nisa' (4): 60, QS. Al-Maidah (5): 91. Setan selalu menghalangi manusia untuk berbuat baik dan mendapatkan petunjuk Allah. Lihat QS. Al-Mujadalah (58): 19, QS. Al-Ankabut (29): 38, QS. Al-Naml (37): 24. Al-Qur'an mengingatkan bahwa jihad menghadapi setan jauh lebih berat daripada jihad menghadapi musuh yang jelas tampak kelihatan oleh indera. Setan tidak dapat dilihat oleh manusia secara inderawi, sementara setan dapat melihat manusia. Lihat QS. Al-A'raf (7): 27.

⁵⁴Klasifikasi jihad yang dilakukan oleh Al-Asfahani tersebut menunjukkan bahwa tujuan jihad ialah untuk mencegah ancaman musuh baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Dengan jihad manusia bisa membela diri dan menyerang musuh-musuh nyata yang mencoba melakukan penindasan. Di samping itu, dengan disyariatkannya jihad manusia juga dapat membentengi dirinya dari pengaruh hawa nafsu dan tipu daya setan. Lihat Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), h. 99.

itu, musuh-musuh orang Islam tersebut adalah musuh Allah. Mereka selalu mengganggu umat manusia dengan mengobarkan api permusuhan. Dalam upaya menghalau musuh-musuh tersebut, secara teologis jihad juga berfungsi untuk meluruskan akidah yang dicemari oleh pengaruh musuh yang selalu berusaha merusak akidah manusia dan menyesatkan manusia dari petunjuk Allah. Jika manusia sudah lepas dari petunjuk Allah maka tidak mustahil akan menjadi musyrik dan tersesat. Oleh karena itu, ajaran jihad sangat berarti untuk menuntun manusia dalam memperoleh petunjuk Allah dan jihad berfungsi sebagai benteng untuk mencegah ancaman musuh. Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an bahwa Allah menjanjikan orang-orang yang berjihad akan diberi petunjuk menuju jalan yang benar.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." QS. Al-Ankabut[29]:69.⁵⁵

4. Untuk mencegah kezaliman

Perbuatan zalim merupakan kejahatan yang tidak dibenarkan Al-Qur'an. Salah satu sebab jihad (perang) diizinkan Allah SWT. bagi umat Islam ialah karena mereka dizalimi oleh orang-orang kafir. Sebelum perang diizinkan dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa mereka diusir dari kampung

⁵⁵ Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang jihad akan diberi petunjuk oleh Allah. Akan tetapi tanpa adanya kesungguhan yang tinggi atau semangat jihad yang sebenarnya, musuh tidak dapat dihindari. Pekerjaan musuh (setan) selalu mencari celah kelemahan lawannya serta melakukan tipu daya agar dapat ditundukkan. Upaya yang dilakukan hanya untuk menyesatkan manusia dari kebenaran. Setelah berhasil mengalahkan lawannya, musuh merasa bangga dan sombong dengan tipu daya yang telah dilakukan. Begitu pula hawa nafsu yang dianggap musuh selalu mempunyai kecenderungan mengarahkan manusia kepada hal-hal yang merusak dan merugikan. Lihat Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 100.

halaman mereka tanpa ada alasan yang jelas, kecuali hanya karena mengatakan “Tuhan kami hanyalah Allah Swt”. Orang-orang lemah baik laki-laki, perempuan atau anak-anak semuanya dizalimi dan merintih memanjatkan do’a agar dikeluarkan dari kota Makkah yang dihuni oleh penduduk kafir yang zalim. Mereka meminta agar diberikan perlindungan dari Allah Swt dan dikirimkan juru penolong. Keterangan ini ditulis di dalam Al-Qur’an berikut ini.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتُلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا
مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ
لَّهُدَمَتِ صَوْمِعُ وَبَيْعٌ وَصَلَوْتُ وَمَسْجِدٌ يُذَكِّرُ فِيهَا أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) seba-gian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan meno-long orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Maha perkasa.” QS. Al-Hajj[22]:39-40

Berdasarkan penegasan dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa salah satu tujuan jihad adalah untuk mencegah merajalelanya kezaliman di muka bumi. Kezaliman dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan bertentangan dengan ajaran agama. Kezaliman dapat merusak tatanan kehidupan umat manusia baik kehidupan umat manusia dengan sesamanya atau hubungan dengan Tuhannya. Akibat dari perilaku zalim dapat membuat orang lain teraniaya dan menderita. Orang yang dizalimi

selalu berada pada posisi lemah dan tak berdaya, sementara orang yang berbuat zalim selalu merasa kuat dan menindas.⁵⁶

Ajaran jihad yang di-*khitab*-kan Allah Swt dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mencegah kezaliman. Akan tetapi tujuan ini hanyalah salah satu dari beberapa tujuan jihad. Jika ajaran ini secara doktrinal sudah tertanam pada setiap orang, maka perbuatan-perbuatan yang tergolong sebagai perbuatan zalim tidak mudah terjadi, sehingga apabila pelaku kezaliman itu boleh diperangi maka manusia tidak mudah melakukan kezaliman karena setiap orang akan merasa terancam ketika berlaku zalim. Menurut Ibn Taymiyyah bahwa kezaliman itu bisa terjadi di mana-mana mulai dari pemimpin hingga rakyat biasa. Pemimpin yang meninggalkan ajaran jihad dan yang memperkaya diri dari harta kekayaan yang seharusnya digunakan untuk kepentingan rakyat merupakan salah satu bentuk kezaliman. Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa semua orang yang telah diberi amanat harta wajib menunaikannya sesuai dengan amanat yang harus dilakukan atas harta tersebut. Jika tidak menggunakan harta sesuai hak penggunaannya maka termasuk salah satu bentuk kezaliman sehingga harus diperangi dengan ajaran jihad.⁵⁷

⁵⁶Penindasan terjadi berawal dari niat untuk berbuat zalim dengan perbuatan yang melampaui batas yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kebebasan yang dilakukan oleh seseorang yang bukan haknya. Tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan serta melanggar hak orang lain dianggap sebagai tindakan kezaliman. Oleh karena itu, makna kezaliman sangat luas berupa segala bentuk pelanggaran dan penindasan hak orang lain. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ejaan kezaliman berubah menjadi kelaliman. Kata kelaliman diartikan dengan kebengisan, kekejaman dan ketidakadilan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 556.

⁵⁷Ibn Taymiyyah menggambarkan sama seperti orang yang mendapatkan kepercayaan menyimpan harta orang lain atau bekerja dengan bagi hasil (*mudarabah*) atau persekutuan

5. Untuk menjaga perjanjian dan perdamaian

Jihad diperintahkan tidak hanya untuk mempertahankan diri. Perintah jihad juga berkaitan dengan sikap orang kafir yang mengingkari perjanjian yang telah disepakati. Perintah Al-Qur'an agar orang-orang Islam gemar melakukan perdamaian sebenarnya merupakan usaha untuk menghindari terjadinya peperangan karena peperangan merupakan pilihan terakhir bukan pilihan utama. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam agar selalu mengutamakan perdamaian dengan melakukan perjanjian bersama. Perdamaian dan perjanjian merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum membuat pernyataan perang. Terhadap pihak yang mengingkari perjanjian maka Al-Qur'an membolehkan untuk membalasnya dengan serangan dan peperangan.⁵⁸

Konsep perdamaian menurut Al-Qur'an bersifat universal dan tidak terbatas pada agama tertentu. Orang Islam boleh melakukannya dengan siapapun dan agama apapun. Islam sangat menghormati perdamaian yang

(*shirkah*) atau menjalankan harta orang lain yang dititipkan kepadanya atau harta anak yatim, tanah wakaf, harta *bayt al-mal*, atau berutang sementara ia mampu membayarnya. Lihat Ibn Taymiyyah, *Etika Politik Islam* terj. Rafi' Munawar (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 39-40.

⁵⁸Dalam pandangan Islam perdamaian itu penting dan terpuji baik perdamaian dengan perjanjian maupun tidak. Dalam sejarah politik Rasulullah Saw anjuran agar mewujudkan perdamaian selalu diingatkan misalnya yang tertulis dalam Piagam Madinah yang isinya memuat prinsip-prinsip perdamaian. Inti dari Piagam ini pada dasarnya menghendaki adanya perdamaian, yaitu perdamaian di dalam intern masyarakat Islam dan perdamaian antara masyarakat Islam dengan masyarakat non muslim (Yahudi dan Nashrani). Adanya pengakuan Al-Qur'an dan fakta sejarah untuk mengutamakan perdamaian membuktikan bahwa perdamaian dan perjanjian itu merupakan suatu tindakan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perdamaian dan perjanjian hendaknya dipelihara dan dijunjung tinggi oleh semua pihak yang membuat dan terikat dengan perjanjian tersebut. Perdamaian dan perjanjian itu harus dihormati dan tidak boleh dilanggar. Lihat Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 105-106.

telah disepakati bersama. Islam melarang keras melakukan pelanggaran dan pengkhianatan atas perjanjian damai yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, mereka yang bersikap munafik dengan perjanjian maka boleh diperangi. Salah satu alternatif untuk menjaga perjanjian dan perdamaian tersebut ialah disyariatkannya jihad. Dengan jihad eksistensi perdamaian dan perjanjian dapat dipelihara dengan baik.

6. Untuk mendapat ridha Allah SWT.

Tujuan ini tidak kalah pentingnya adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Disebutkan dalam al-qur'an

إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي

jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian) (al-mumtahanah :1)

Menurut Ibnu Katsir, jika kamu memang benar-benar keluar untuk berjihad di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya, maka janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia. Janganlah kamu berteman setia dengan musuh-musuh Allah, dan musuh-musuh orang beriman. Orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan-Nya, maka Allah SWT. Akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan yang harus ditempuh. Al-Qur'an menyebutkan

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.(al-Angkabut: 69)

Allah SWT. Memberikan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari ridha Allah SWT. Dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di daratan tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan grimis pun memadai. Dan Allah SWT. Mengetahui apa yang diperbuat oleh manusia (Qs. al-Baqarah: 265)

F. HUKUM JIHAD

para ulama berselisih pendapat tentang hukum jihad, apakah hukumnya *fardhu ain* ataupun *fardhu kifayah*, ataupun sebuah sunnah yang disyariatkan. Mereka berselisih menjadi empat pendapat.

1. *Fardhu Ain* di setiap kondisi

Ini pendapat Imam Said bin Musayyid, sebagai ulama mazhab Syafii dan Abdullah bin Hasan. Dasarnya adalah dalil-dalil Al-quran dan As-Sunnah yang mewajibkan berjihad dan mengancam orang yang meninggalkannya dengan kehinaan dan adzab yang pedih.

Allah *taala* berfirman :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ .

dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(Al-baqarah :190)

Dan Allah berfirman lagi dalam surat Al-Baqarah :216, At-Taubah :36,41

Nabi bersabda :

الجهاد واجب مع كل امير براكان او فاجرا

Artinya : jihad itu wajib baik bersama amir yang shalih maupun yang fajir (fasiq) (HR. Abu Daud)

2. *Fardhu Ain* pada kondisi tertentu

Banyak diantara para ulama yang menyebutkan tiga kondisi menjadi *fardhu ain*. Diantaranya mereka adalah Imam Ibnu Jauzi, beliau berkata : jihad menjadi *fardhu ain* dengan tiga sebab : pertama, perintah Imam, maka siapa saja yang ditunjuk oleh bagian mam wajib berangkat. kedua, bila musuh menyerang sebagian wilayah kaum muslimin, maka penduduk wilayah yang diserang wajib melawan. Jika mereka tidak mampu mengatasinya maka wajib atas muslimin yang terdekat dengan mereka untuk membantu. jika ternyata tidak teratasi, maka wajib bagi segenap kaum muslimin memberikan bantuan hingga musuh dapat diatasi. Dan ketiga, membebaskan tawanan-tawanan muslim dari tangan orang-orang kafir.

Lalu ulama lain menambahi dari tiga kondisi tersebut. Beliau Ibrahim bin Abdurrahman Al-Hudzi menambahi empat kondisi, yaitu keempat, ketika mulai pertempuran. Kelima, sewaktu berhadapan dengan musuh. Keenam, bila imam menyerukan jihad secara umum. ketujuh, bagi tentera sebuah negeri.

3. *Fardhu kifayah*

Ini adalah pendapat kebanyakan ulama. Berikut ini beberapa perkataan mereka:

Imam Ahmad Amin bin Abidin berkata : jihad itu *fardhu kifayah*. setiap kewajiban yang juga diwajibkan atas orang lain, lalu bila dikerjakan sebahian orang saja sudah cukup, maka hukumnya *fardhu kifayah*. Numun bila tidak cukup oleh sebagian orang maka *fardhu ain*.

Dalam Al-Bidayah dinyatakan, jihad itu *fardhu kifayah*, dan bila sebagian telah melakukannya, maka tidak wajib atas yang lain.

Imam Al-Kasani menyatakan, bila tidak mobilisasi umum, maka hukumnya *fardhu kifayah*, artinya wajib bagi seluruh orang yang mampu berjihad, tetapi bila sebagian orang sudah melakukannya, maka tidak wajib atas orang lain.

Imam As-Sarakhsi berkata: jihad terbagi dua: pertama jihad *fardhu Ain* atas orang yang mampu sesuai sanggupannya yaitu apabila seruan umum panggilan jihad telah dikomandangkan oleh imam. Kedua, jihad *fardhu Kifayah*, jika telah ditangani oleh sebagian pihak, gugurlah kewajiban itu atas yang lain. sebab dengan kenanggunan tersebut berarti target yang diinginkan telah tercapai, yaitu mematahkan kekuatan kaum musyrikin dan meninggikan dinul Islam.

Ibnu Qadamah mengatakan, adapun hari ini setelah masa nabi salah satu macam jihad adalah bila kondisi orang-orang kafir berada dalam

Negara-negara Islam, maka jihadlah melawan mereka hukumnya *fardhu kifayah*⁵⁹.



⁵⁹ Susatya, *Op.cit*, h.115.

BAB III

MAKNA JIHAD DALAM TAFSIR *FÎ ZHILÂL AL-QUR'AN*

A. SAYYID QUTHB DAN TAFSIR *FI ZILAL AL-QUR'AN*

1. Biografi pengarang tafsir *fi zilal al-qur'an*

a. Latar Belakang Keluarga Pengarang Tafsir *Fî Zhilāl al-Qur'an*

Sayyid Quthb dilahirkan pada 9 Oktober 1906 di Musya, kota Asyut, Mesir. Ia memiliki tiga orang saudara, yaitu Muhammad, Hamidah, dan Aminah. Ia memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy.⁶⁰ Asyut merupakan daerah pertanian, sebagian besar rakyatnya petani upah yang hidup sederhana dan tidak memiliki tanah pertanian sendiri karena kebijakan pemerintah saat itu. Ayahnya tidak menginginkan Sayyid Quthb menjadi petani seperti dirinya.⁶¹ Ayahnya membekali Sayyid Quthb dengan ilmu agama, dan ia gemar membaca dan menelaah buku sejak tinggal dikampung.

Ayah beliau bernama Haji Quthb Ibrahim sebuah nama yang bisa kita kenal melalui buku tulisan Quthb adik-beradik dengan judul “Empat Spektrum” (*Al-Athyāf al-Arba'ah*)⁶². Ayah Sayyid Quthb adalah anggota partai Nasional (*al-Hizb al-wathany*) pimpinan Mustafa Kamil yang juga sebagai pengelola majalah yang diterbitkan partai tersebut. Ibunya bernama Fatimah, seorang perempuan sederhana. Ibunda Sayyid Quthb ini juga rajin beribadah. Ia juga memiliki

⁶⁰ Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid Quthb Khalashah Hayatihi, Manhajuhu Fi Harakah Al-Naqd Al-Muwajah Ilaihi* (Beirut: Dar Da'wah, Tt), H. 9.

⁶¹ Musda Mulia, *Negara Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2010), H. 60.

⁶² “Empat Spektrum” Atau *Al-Athyaf Al-Arba'ah* Adalah Otobiografi Atau Memoir Yang Ditulis Oleh Sayyid Quthb Bersaudara. (Penerj.)

kepribadian yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Tidak berkeluh kesah ketika harta milik keluarganya habis terjual, tetapi tetap bersabar, selalu optimis, dan yakin dalam menjalani hidup.

Sayyid Quthb hidup di lingkungan yang religius. Hal itu tergambar dari dirinya yang sudah hafal al-Qur'an selagi kecil. Karakter itu tidak terlepas dari dorongan orang tuanya yang menginginkan anak-anaknya dapat menghafal al-Qur'an.⁶³ Ayahnya meninggal dunia saat Sayyid Quthb belajar di Kairo. Sebab itu dia mengajak ibunya untuk pindah ke Kairo. Pada tahun 1940 ibunya meninggal secara mendadak sehingga sangat memukul jiwanya, dan membuat dirinya kesepian.

Di mata warga sekampung, keluarga Quthb merupakan keluarga terpandang dan dianggap lebih maju dari pada yang lain. Sang ayah cukup disegani dan dihormati oleh warga desa yang lain karena dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi. Bahkan, ada warga yang secara suka rela, menawarkan diri untuk membantu keluarga ini. Para petani penggarap yang biasa menerima upah dari bekerja di areal pertanian merasa sangat senang bila mendapat pekerjaan di areal pertanian milik keluarga Quthb. Bahkan, seorang pegawai pemerintah yang ditempatkan di desa itu rajin berkunjung ke rumah Quthb.⁶⁴

Tiap kali keluarga ini mengadakan acara, orang-orang kampung pasti datang. Mereka memang rutin mengadakan acara pada momen-momen tertentu sepanjang tahun. Dalam acara itu, biasanya dilantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an.

⁶³ A. Maulana Yusuf Adenan, "Sayyid Quthb: Pahlawan Islam Sejati" *Al-Muslimun*, (No. 235, Oktober 1989), H. 54.

⁶⁴ Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb ("Sang Syahid" Yang Melegenda)*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), H. 44.

b. Latar Belakang Pendidikan Sayyid Quthb

Pendidikan Quthb semasa kecil dihabiskan di tempat kelahirannya. Pada 1918 Quthb menyelesaikan pendidikan dasar. Menyadari bakat Sayyid Quthb kecil, orang tuanya memindahkan keluarganya ke kota di Mesir bernama Hulwan. Ia tinggal bersama pamannya yang berprofesi sebagai wartawan.⁶⁵ Sayyid Quthb melanjutkan pendidikan ke Teacher Training College dan lulus pada tahun 1928. Pada usia 23 tahun, Sayyid Quthb menempuh pendidikan di Dar al-Ulum, dan memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada 1933. Selama mengenyam pendidikan ia kerap bersinggungan dengan pemikiran Barat yang pada saat itu mendapat tempat di kampus tersebut.

Setelah memperoleh gelar B.A., Sayyid Quthb bekerja di Kementerian Pendidikan, tahun 1933-1951. Ia memperoleh kesempatan untuk mempelajari sistem pendidikan Barat. Sayyid Quthb berangkat ke Amerika untuk belajar pada tahun 1948,⁶⁶ dan sempat mengenyam studi di tiga universitas berbeda, yaitu Wilson Teachers College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Sayyid Quthb kembali dari Amerika ketika terjadi krisis politik di Mesir yang menyebabkan terjadi kudeta militer pada juli 1952, ketika kembali ke Mesir, Sayyid Quthb banyak melakukan keritik terhadap

⁶⁵ Mahdi Fadhullah, *Titik Temu Agama Dan Politik* (Solo: Ramadani, 1991), H. 29

⁶⁶ Perlu Dicatat: Cerita Sayyid Selama Di Perjalanan, Ada Misionaris Kristen Yang Berusaha Menyebarkan Misi Di Kalangan Penumpang Kapal Yang Muslim. Melihat Gelagat Ini, Iman Sayyid Langsung Beraksi. Ia Hampiri Kapten Kapal Dan Meminta Izin Darinya Untuk Mendirikan Shalat Jumat Berjamaah Bagi Semua Pria Muslim Di Kapal Itu. Sayyid Quthb Yang Bertindak Menjadi Khatib Dan Imam Serta Semua Jamaah Menunjukkan Keislaman Mereka Di Hadapam Para Penumpang Lain Yang Baerbaris Menonton Aksi Mereka. Tiba-Tiba Seorang Ibu Dari Yugoslavia Yang Beragama Kristen Menghampiri. Ia Mengucapkan Rasa Kagumnya Pada Khutbah Dari Sang Khatib Dan Lantunan Bacaan Al-Qur'an Sayyid. Shalah Al-Khalidiy, *Ibid.*, H. 145.

sistem pendidikan yang diterapkan di negaranya, karena sistem pendidikan Barat. Kritik yang dilontarkan itu ditolak keras, perbedaan pendapat itu membuatnya semakin keras, sehingga akhirnya Sayyid Quthb melepaskan karirnya di Kementerian Pendidikan.⁶⁷

c. Latar Belakang Lingkungan Sayyid Quthb

Kampung Sayyid Quthb, sebagaimana sudah di ceritakan sebelumnya, Sayyid Quthb lahir di desa Musya (Arab: Musyah), yaitu sebuah desa di provinsi Asyuth yang terletak di kawasan pedesaan Mesir. Desa ini terkenal dengan sebutan kampungnya Syeikh Abdul Fattah, yang merupakan salah seorang kepala desa dan tokoh penting di sana.⁶⁸ Sebagian besar penduduk desa ini menganut agama Islam meski sebagian kecil ada pula yang menganut agama Nasrani. Pada umumnya, keluarga Nasrani ini tinggal di kampung lama yang terletak di punggung bukit dan berada sekitar lima kilometer dari kantor kepala desa. Mereka menghuni perkampungan kuno yang usianya sudah sangat tua. Bahkan, Al-Muqriziy,⁶⁹ sejarawan, pernah menyinggung permukiman mereka dalam bukunya “Jejak-Jejak al-Muqriziy” (*Al-Khuthath al-Maqriziyyah*). Ia menyebut desa itu dengan nama Musyah. Orang-orang Nasrani yang tinggal di desa ini bahkan punya gereja sendiri.

⁶⁷ Shahrough Akhavi, “*Sayyid Quthb*”, H. 401.

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Thifl Min Al-Qaryah*, H. 86. Sebagaimana Yang Dikutip Oleh Shalah Al-Khalidiy, *Ibid.*, H. 37.

⁶⁹ Ahmad Bin Ali Al-Muqriziy Atau Yang Dikenal Dengan Taqiyyauddin Al-Muqriziy Dilahirkan Di Kairo Pada Tahun 764 H (1364) Dan Wafat Di Kota Yang Sama Pada Tahun 845 H (1442). Nama Ini Dikenal Sebagai Tokoh Yang Mempunyai Perhatian Besar Terhadap Sejarah Islam Dengan Segala Seluk-Beluknya. Salah Satu Bukunya Yang Terkenal Adalah “Jejak-Jejak Al-Muqriziy” (*Al-Khuthath Al-Muqriziyyah*) Yang Sebenarnya Berjudul “Pelajaran Dan Pengajaran Dari Ukiran Kuno Dan Jejak Sejarah” (*Al-Mawai Zh Wa Al-I Tibar Bidzkr Al-Khuthat Wa Al-Atsar*). Sebagaimana Yang Dikutip Oleh Shalah Al-Khalidiy, *Ibid.*, H. 36.

Taraf hidup para penduduk desa memiliki taraf hidup yang tidak terlalu rendah apabila dibandingkan dengan desa lain. Jika dilihat dari jenis pakaian dan bahan pangan yang mereka konsumsi, seperti kacang-kacangan, daging, sayur, dan buah-buahan, penduduk desa ini bisa dikatakan masuk kedalam kelas menengah. Setiap keluarga wajib memiliki rumah, baik besar maupun kecil. Warga desa ini tidak kenal dengan rumah dari tanah liat. Mereka hanya kenal dengan rumah yang terbuat dari batu bata merah atau bata tanah. Rumah-rumah juga dibangun secara bertingkat hingga lantai dua atau tiga, bahkan ada yang rumahnya sampai bertingkat empat. Sebaliknya, rumah dengan satu lantai sangat jarang ditemui.⁷⁰

Rumah Sayyid di kampung dimana rumah tempat Sayyid Quthb menghabiskan masa kecilnya merupakan rumah keluarga yang besar dan bagus, seperti cerita Sayyid dan kawan-kawan masa kecilnya. Namun, rumah itu tidak lagi menjadi milik keluarganya sejak sang ayah terpaksa menjualnya. Hal ini sebagai buntut dari kesulitan ekonomi yang menghimpit mereka dan beratnya tuntutan hidup. Salah seorang petinggi desa telah membelinya. Setelah ia meninggal, rumah itu menjadi lapuk dan ambruk karena tak satu pun ahli warisnya yang peduli dan mau merawatnya. Sebenarnya, seluruh anggota keluarga merasa keberatan atas penjualan rumah itu karena rumah tersebut merupakan tempat kakek, ayah, ibu, serta anak cucu mereka tumbuh dewasa. Sudah barang tentu semuanya memiliki kenangan dengan rumah itu.⁷¹

⁷⁰*Ibid.*, H. 39.

⁷¹*Ibid.*,

Pada perang dunia I (1914-1918) yang melibatkan Inggris dan Turki mempengaruhi suasana politik di Mesir. Para pemuda dan mahasiswa menuntut agar dominasi Inggris di Mesir harus segera diakhiri dan Mesir harus merdeka. Revolusi mulai menunjukkan titik cerah yang ditandai pernyataan Inggris tentang kemerdekaan Mesir pada 28 Februari 1922. Dengan kemerdekaan tersebut Mesir resmi menjadi sebuah kerajaan yang berdaulat dengan Fu'ad I (1917-1936) sebagai raja pertama.⁷²

Secara umum kondisi sosial penduduk Mesir pada tahun 1906 saat Sayyid Quthb lahir dan berkembang amat memprihatinkan. Penduduk terutama di pedesaan hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Pendidikan bangsa Mesir saat itu juga sangat memprihatinkan, tingkat buta huruf di Mesir mencapai angka 99,4% bagi perempuan dan 91,2% bagi laki-laki. Setelah itu Sayyid Quthb banyak menyibukkan diri dengan dunia tulis-menulis, tulisannya banyak tersebar diberbagai artikel dan surat kabar Mesir, mulai dari bidang seni dan sastra sampai politik.⁷³ Saat itu Sayyid Quthb memiliki kedekatan dengan Gamal Abdul Nasser, namun pada masa selanjutnya hubungan itu semakin memburuk setelah Nasser mulai menyiksa kelompok Ikhwanul Muslimun (*Ikhwan*).

Sayyid Quthb akhirnya bergabung dengan *Ikhwan* pada tahun 1953. Alasannya, Ikhwan dianggap sebagai organisasi yang bertujuan mewujudkan kembali dan melindungi masyarakat politik Islam. Aktivitas Ikhwan sangat mengesankan Sayyid Quthb, ia banyak dipengaruhi tulisan-tulisan Muhammad

⁷² Musda Mulia, *Negara Islam*, H. 50.

⁷³ M. Solihin, *Radikalisme Sayyid Quthb: Studi Tafsir Ayat-Ayat Jihad Dalam Tafsir Fi Dzilal Qur'an*, (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), H. 42.

Asad, Abul Hasan Ali An-Nadawi, Taha Husain, Abbas al-Aqqad, Ahmad az-Zayyat dan Abdul A'la Al-Maududi. Selama periode ini tulisannya lebih diwarnai kritik sosial dan polemik politik.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fî Zhilāl Al-Qur'an*

Sayyid Quthb adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir. Ia banyak menulis dalam berbagai bidang. Ia lahir di kampung Musyah, daerah Asyut, Mesir tahun 1906, di sebuah desa dengan tradisi agama yang kental. Dengan tradisi yang seperti itu, maka tak heran jika Quthb kecil menjadi seorang anak yang pandai dalam ilmu agama. Tak hanya itu, saat usianya masih belia, ia sudah hafal al-Qur'an.⁷⁴ Bakat dan kepandaian menyerap ilmu yang besar itu tak disia-siakan terutama oleh kedua orang tua Quthb. Selama hidupnya selain aktif menulis, ia juga aktif dalam gerakan Islam yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna.

Pada tahun 1920, Sayyid Quthb remaja berangkat ke Kairo dan menumpang di rumah pamannya, Ahmad Husain Utsman. Melalui sang paman, ia kemudian mengenal Partai Al- Wafd dan tokoh terkenal yang bernama Abbas Mahmud al-Aqqad. Setelah lulus dari Sekolah Pendidikan Guru Tingkat Pertama dan berhasil mendapatkan Ijazah Kecakapan (*Al-Kafa'ah*) untuk pendidikan dasar, beliau mengikuti kelas persiapan untuk masuk ke Dar al- Ulum (*Tajhiziyyah*). Namun, ia baru benar-benar masuk ke *Kulliyah* Dar al- Ulum pada tahun 1933, dengan gelar *Bachelor*.

⁷⁴ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb; Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), H.24.

Bagi Sayyid Quthb kala itu, perhatiannya kepada al-Qur'an merupakan hal baru, yang justru berhasil menyeretnya lebih jauh masuk ke dalam arus dakwah, pergerakan, dan dunia aktivis. Ia kemudian menempuh jalan itu dan meneranginya dengan "rambu-rambu" (*ma'alim*) sebagai pedoman bagi para dai setelah beliau. Selama menempuh perjalanan ini, beliau menekuni al-Qur'an yang hasilnya beliau paparkan dalam buku tafsirnya "Di Bawah Naungan al-Qur'an" (*Fî Zhilāl al-Qur'an*).

Bagaimanapun juga, sudah dalam garis Allah bahwa pemikiran tentang pergerakan Islam yang dicetuskan Sayyid Quthb, justru mendapat sambutan yang luar biasa setelah ia meninggal. Di mata para ulama, pendakwah dan aktivis Islam, tokoh ini memiliki tempat tersendiri dan mulia karena mewariskan 26 judul buku yang tersebar dalam bidang sastra, kritik sastra, dan pemikiran Islam. Mahakarya (*masterpiece*) beliau adalah tafsir "Di Bawah Naungan al-Qur'an" (*Fî Zhilāl Al-Qur'an*) yang membuatnya didaulat menjadi seorang ahli tafsir pembaharu, pelopor pemikiran Islam yang sejati.

Sayyid Quthb sengaja memilih media keadilan sosial untuk ditulis serta menjelaskan metode al-Qur'an di dalam menegakkan keadilan dan kaidah-kaidah dalam mewujudkannya karena Mesir ketika itu sedang melalui fase sosial yang sulit setelah perang dunia II. Di dalam Negara Mesir muncul fenomena-fenomena sosial terdistorsi serta kelas-kelas sosial yang saling berlawanan. Sementara itu mayoritas masyarakat Mesir hidup dalam kemelaratan dan berada di bawah tekanan kezhaliman sosial yang sengaja dibuat oleh para tokoh istana dan kaum feodal dari kalangan bangsawan dan para tuan tanah. Tapi kelompok borjuis, para

pengusaha dan keluarga istana dalam keadaan hidup yang berlebihan dan berfoya-foya dalam kemewahan dengan penuh kemaksiatan.

Oleh sebab itu, bagi Sayyid Quthb buku *al-‘Adalah al-Ijtima’iyah fi al-Islam* ditujukan kepada masyarakat Mesir untuk memberi penjelasan bahwa keadilan sosial yang mereka inginkan itu hanya ada di dalam Islam.⁷⁵

3. Karya-Karyanya

Sayyid Quthb adalah seorang yang sangat produktif dalam mengisi kanzanah keislaman. Banyak sekali karya-karya beliau sebagai sumbangsihnya dalam membumikan Islam di dunia ini, terlebih di masa kontemporer. Bahkan di dalam penjara beliau juga tetap menulis dan menghasilkan buku-buku dan tafsir. Sayyid Quthb menulis buku dalam berbagai judul, baik sastra, sosial, pendidikan, politik, filsafat maupun agama. Karya-karyanya telah dikenal secara luas di dunia Arab dan Islam. Jumlah karangannya telah mencapai 24 buku diantaranya, *Fî Zhilāl Al-Qur’an*, dalam 30 juz, selain buku-buku yang tidak kita ketahui sampai sekarang. Barangkali berdasarkan makalah-makalah yang dimuat di majalah atau di surat kabar, seperti di Amerika yang kita lihat buku-buku dan biografi-biografi. Diantara karya-karya beliau sebagai berikut:⁷⁶

1. *Fî Zhilāl Al-Qur’an*, Merupakan salah satu kitab tafsir yang berpengaruh kuat di era modern ini. Yang sangat menonjolkan akan pergerakan Islam. Tafsir ini beliau selesaikan dalam penjara.

⁷⁵ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur’an; Sayyid Quthb*, Ter. Salafuddin Abu Sayid, Cet. I, (Solo: Era Intermedia, 2001), H. 51-52.

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, Terj. As’ad Yasin Dkk., Jilid 1., H. 407

- 
2. Hadza Din,
 3. Al-Mustaqbal Li Hadza Ad-Din,
 4. Khasahisut Tashawwuril Islami,
 5. Ma'alim Fi Thariq,
 6. Al-Taswir Al-Fanni Fil Qur'an,
 7. Musyahadatul Qiyamah Fil Qur'an,
 8. Al-Islam Wa Musykilatul Hadharah,
 9. Al-Adalah Al-Ijtima,
 10. Iyah Fil Islam,
 11. As-Salam Al-Alami Wal Islam,
 12. Kutub Wa Syahshiyat,
 13. Asywak,
 14. An-Naqdil Adabi Ushuluhi Wa Manahijuhu, dan lain-lain.⁷⁷

4. Metode Penulisan Tafsir *Fî Zhilāl Al-Qur'an*

Sayyid Quthb menulis kitab *Fî Zhilāl Al-Qur'an* terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Darusy Syuruq, Beirut, 1412 H/ 1992 M, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman. Term *Dzilal* yang berarti “naungan” sebagai judul utama tafsir Sayyid Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya.⁷⁸ Sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Quthb, dan juga telah disinggung pada uraian yang lalu bahwa dia sejak kecilnya telah meghafal

⁷⁷*Ibid.*, H. 408.

⁷⁸ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), Cet. Iter, Asmuni Solihan Zamakhsyari, H. 1.

al-Qur'an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, dia mampu memahami al-Qur'an secara baik dan benar dengan kepakarannya itu, serta segala kehidupannya selalu mengacu pada ajaran al-Qur'an oleh karena itu, Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup dalam "naungan" al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan.

Metode dan sumber penafsiran Tafsir *Fî Zhilālil-Qur'an*, Sayyid Quthb mengambil metode penafsiran dengan *tahlily tartib mushafy*. Sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil sumber penafsiran bil ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Tafsirnya ini tidak menggunakan metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk keulasan sebelumnya yang sudah diterima. Sayyid Quthb sering kali mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. tafsir ini lebih menekankan kepada pendekatan iman kepada intuitif, artinya, secara langsung tanpa perlu dirasionalisasikan atau dijelaskan dengan merujuk kepada metode filsafat. Iman itu harus diterapkan langsung dalam tindakan sehari-hari.⁷⁹ Meskipun secara garis besar Tafsir beliau termasuk bersumber pada *bil ra'yi* karena memuat pemikiran sosial masyarakat dan sastra yang cenderung lebih banyak. Selain dari kedua sumber tersebut, beliau juga mengambil referensi dari berbagai disiplin ilmu, yakni sejarah, biografi, fiqh, bahkan sosial, ekonomi, psikologi, dan filsafat.

⁷⁹*Ibid.*, H. 18.

5. Karakteristik Penulisan Tafsir *Fi Zhilālil Qur'an*

Sayyid Qutb merupakan seorang yang aktif dalam dakwah melalui kelompok Ikhwan al-Muslimun. Ia selalu berdakwah melalui tulisan-tulisan maupun pidatonya. Tak heran jika ia dipandang sebagai tokoh besar Ikhwan al-Muslimun. Hingga pada suatu saat ia bersama rekan rekannya ditangkap oleh rezim Gamal abdul Nasheer dengan tuduhan rencana pembunuhan terhadap dirinya saat itu.⁸⁰

Selama masa tahanan ini, meski dalam keadaan yang menyedihkan penuh siksa dan derita, Sayyid Quthb justru menemukan kedamaian dan ketentraman dalam hatinya. Alasan utamanya ialah bahwa memang fisik sedang di dera cobaan dan sakit, namun dengan hadirnya selalu al-Qur'an dalam jiwanya ia akan merasakan ketentraman yang tak akan dirasakan oleh siapa pun kecuali orang yang memang berada dalam naungannya. Maka terinspirasi dari pengalamannya inilah ia memberi nama tafsir yang ia tulis selama ini dengan nama "*Tafsir fi Zhilālil-Qur'an*".

⁸⁰ Perlu Dicatat: Di Dalam Kata Pengantar Tafsir *Fi Zhilālil Al-Qur'an*. Beliau Menulis: "Hidup Dibawah Naungan Al-Qur'an Itu Adalah Suatu Nikmat. Nikmat Yang Bisa Diketahui Oleh Orang Pernah Merasakannya. Nikmat Mengangkat, Memberkahi, Dan Mensucikan Usia. Alhamdulillah Allah Sudah Menganugerahi Saya Sekelumit Kehidupan Di Bawah Naungan Al-Qur'an. Di Masa-Masa Itu Saya Bisa Merasakan Nikmat Yang Tidak Pernah Sya Rasakan Sebelumnya Seumur Hidup. Waktu Itulah Saya Bisa Merasakan Nikmat Yang Mampu Mengangkat Usia, Memeberikannya Berkah, Dan Membersihkannya...". Dalam Buku: Nuim Hidayat, Sayyid Quthb; *Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), H. 252.

B. GAMBARAN UMUM PATANI

Jumlah penduduk Muslim di negara Thailand adalah sekitar 15 persen, jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penganut Budhayang jumlah sekitar 80 persen. Mayoritas penduduk yang Muslim ini tinggal di Selatan Thailand, khususnya di provinsi Patani, Yala dan Narathiwat. Tiga Provinsi ini sangat mewarnai dinamika di Thailand Selatan. Ini dikarenakan tradisi Muslim di wilayah ini telah mengakar sejak zaman kerajaan Sri Vijaya yang menguasai Wilayah Asia Tenggara, termasuk Thailand Selatan.⁸¹

1. Keadaan Geografi dan Demografis

Thailand Selatan letaknya di Semenanjung Tanah Melayu, yang dahulu dikenal dalam sejarah sebagai Semenanjung Emas. Kawasan Selatan yang berbentuk semenanjung itu terletak diantara garis lintang $11^{\circ} 42' - 5^{\circ} 37'$ dan garis bujur $98^{\circ} - 102^{\circ}$.⁸² Bentuk buminya adalah bujur memanjang yang panjangnya dari Utara ke Selatan sejauh 600 km. Lebarnya pula, di kawasan yang paling luas ialah 250 km dan yang paling sempit 64 km. Keluasan bumi di Selatan ialah 70.715.15 km persegi yaitu 13.78 % daripada keseluruhan bumi di Thailand.⁸³

⁸¹ Helmiati, *Sejarah Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Nusa, Media, 2011), H. 231-232.

⁸² (Staban Taksin 1986.)

⁸³ *Office Of The Prime Minister* 1980

Thailand Selatan terdiri dari lima provinsi : Pattani, Yala, Narathiwat, Satun, dan Songkhla, dengan total penduduk 6.326.732.⁸⁴ Mayoritas penduduk Muslim berdiam di empat provinsi : Pattani, Yala, Narathiwat dan Setun, yaitu sekitar 14% di perkotaan, dan 86% di pedesaan.⁸⁵ Sedangkan di Songkhla, Muslim sekitar 19%, (minoritas), sementara umat Buddha 76.6%. Mayoritas penduduk yang Muslim berbahasa Melayu, rata-rata 70 persen mereka tinggal di tiga provinsi, yakni : Pattani, Yala dan Narathiwat, sementara penduduk berbahasa China yang tinggal di provinsi-provinsi itu adalah : 0.3%, di Narathiwat, 1.0%, di Pattani, dan , 3.0% di Yala .⁸⁶

Songkhla adalah propinsi terbesar di Thailand Selatan Wilayah ini memiliki bandara internasional dan menjadi pusat perdagangan di Wilayah Selatan Thailand. Di kota provinsi ini, masyarakat Buddha etnis Thai kebanyakan tinggal, dan meskipun mereka minoritas di daerah itu, namun mereka termasuk kelompok ekonomi menengah dan memiliki profesi sebagai pegawai pemerintah atau pengusaha.

Selama masa integrasi, Patani adalah istilah untuk 4 (empat) provinsi yang penduduknya adalah mayoritas Muslim. Disini, masyarakat Thai Buddhis mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan mendominasi sebagai pemimpin utama dalam lembaga-lembaga pemerintah Thailand Selatan. Selain masyarakat Buddhis Thai, ada pula etnis minoritas lain, yaitu China, yang kebanyakan tinggal

⁸⁴ Kantor Statistik Nasional, Thailand, 2002.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ Sensus Penduduk, Thailand, 2000)

di perkotaan dan berprofesi sebagai pedagang. Mereka umumnya tinggal di kawasan „pecinan“ tepatnya di Kabupaten Betong, provinsi Yala. Sementara penduduk etnis Thai di pedesaan kehidupan ekonomi dan profesi mereka sama dengan kebanyakan Muslim, yakni sebagai petani, nelayan, atau pedagang kecil.

2. Aspek-aspek pendidikan, Ekonomi, Sosial budaya dan Agama.

a. Aspek Pendidikan

Sejak Islam datang dan berkembang di Selatan Thailand, pendidikan agama Islam telah banyak dilakukan di kalangan masyarakat Islam khususnya dalam bentuk pengajian Al-qur'an yang merupakan suatu kewajiban bagi setiap anggota masyarakat. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan di masjid, di madrasah atau di rumah-rumah guru ngaji yang terdapat di setiap kampung. Guru al-Qur'an, yang di daerah itu dipanggil "Tok Guru al-Qur'an", mendapat penghormatan yang tinggi dalam masyarakat. Mereka mengajar dengan suka rela tanpa mengharap bayaran. Tulisan Melayu yang dikenali dengan tulisan Jawi adalah tulisan yang digunakan di kalangan masyarakat Islam di Selatan, dahulu dan sekarang.

Selain dari tempat-tempat belajar al-Qur'an sebagaimana disebut di atas, pendidikan Al-qur'an juga dilaksanakan di pondok-pondok pesantren. Di wilayah Selatan, pondok menjadi institusi pendidikan terpenting dan bahkan telah menjadi pusat pendidikan Agama yang terbesar di kawasan Selatan, termasuk di

semenanjung tanah Melayu. Pondok telah menjadi model pendidikan yang memperoleh sambutan yang hangat dari masyarakat di Wilayah Selatan.⁸⁷

Selain berperan sebagai wadah institusi pendidikan yang sangat berpengaruh di tengah masyarakat. Pondok juga berfungsi sebagai benteng dalam mempertahankan agama dan budaya penduduk Muslim setempat. Para pelajar pondok (santri) mengamalkan cara hidup sehari-hari secara bersama-sama dan seragam. Mereka sama-sama berkain sarung, berbaju Melayu, berkupiah putih dan sama-sama menggunakan tulisan Jawi dan buku-buku Jawi. Situasi inilah yang menjadikan pondok sebagai institusi yang mengikat masyarakat Islam di Selatan dan menyatukan mereka dalam suatu bentuk budaya tersendiri yang menampilkan ciri ke Melayuan dan ke Islaman.

Pondok juga memiliki peranan yang sangat besar dalam memproduksi calon-calon pemimpin masyarakat. Mereka yang tamat dari pendidikan pondok umumnya dipilih sebagai pimpinan masyarakat, khususnya jawatan keagamaan seperti imam, khotib, bilal, ahli jawatan, kuasa masjid dan paling kurang menjadi tokoh yang kedudukannya dihormati dalam masyarakat.

Di pihak lain, pendidikan kerajaan, yang berbentuk pendidikan formal, mulai diterapkan di tengah masyarakat Muslim di Selatan sejak pemerintahan Raja *Culalungkon* atau Rama, melalui pendirian sekolah di Patani pada tahun 1889.

⁸⁷Ahmad Umar Chapakia, *Politik Masyarakat Islam Di Selatan Thailand 1902-2002*, (Malaysia : University Kebangsaan Malaysia UKM, 2002), h. 39.

Pada mulanya, pendidikan formal kerajaan itu tidak mendapat sambutan yang positif di kalangan masyarakat Islam. Selanjutnya, pada tahun 1921, kerajaan mengeluarkan Undang-undang yang mewajibkan seluruh penduduk untuk bersekolah pada peringkat sekolah rendah mulai dari kelas satu hingga kelas empat. Walaupun undang-undang itu telah disosialisasikan, masyarakat Islam masih belum tertarik untuk mengirinkan anaknya bersekolah di lembaga pendidikan yang diciptakan oleh pemerintah itu. Menurut statistik tahun 1966, jumlah yang tamat kelas empat hanya 13.63% ini karena masyarakat masih terikat dengan pendidikan pondok.⁸⁸

Dalam menghadapi masalah ini, pada awal 1960-an lembaga pendidikan pondok diharuskan untuk didaftarkan sebagai institusi pendidikan kepihak kerajaan. Kemudian, pada tahun 1966, pemerintah kembali membuat peraturan bahwa setiap institusi pendidikan agama diwajibkan terdaftar di kerajaan di bawah akta sekolah swasta yang mengajar Agama Islam. Sejak itu perkembangan pendidikan di wilayah Selatan mengalami perubahan, dari yang semula berupa pondok yang bebas beralih menjadi madrasah yang sistematis.

Dalam praktek, Madrasah (Sekolah Agama) menjadi institusi pendidikan gabungan antara Agama dengan non agama. Guru non agama dikirim oleh pihak kerajaan untuk mengajar di sekolah Agama. Kerajaan member bantuan keuangan tahunan kepada sekolah-sekolah Agama yang mengikut syarat dan peraturan yang ditetapkan. Bantuan tahunan yang

⁸⁸ *Ibid*, h.40.

disebut *Udnun* diberikan berdasarkan pada jumlah pelajar yang belajar di setiap sekolah yang ada.

Pada akhir tahun 1970-an, sekolah Agama yang mempunyai dua aliran pendidikan mulai diminati masyarakat. Banyak para orang tua yang mengirimkan anaknya untuk belajar di sekolah-sekolah yang mempunyai dua aliran tersebut. Kebanyakan mereka beralasan karena sekolah-sekolah ini memiliki guru yang kompeten dan merupakan alumni dari sekolah-sekolah ternama dan mempunyai dua aliran pendidikan. Akibatnya pondok dan sekolah kecil kurang mendapat perhatian dan sebagian besar mengalami kemerosotan.⁸⁹

Kenyataan ini dapat dilihat dalam data statistik tahun 1981, hal mana menurut data itu di Patani terdapat sebanyak 349 buah sekolah swasta (Sekolah Agama Rakyat) yang terdaftar. Tetapi yang betul-betul menjalankan pendidikan dan pengajaran hanya 199 sekolah. Dari jumlah sebanyak 199 buah ini, hanya 77 sekolah saja yang menjalankan satu aliran pendidikan (Agama saja), sedangkan selebihnya, sebanyak 122 sekolah, melaksanakan sistem pendidikan ganda, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum.

Sejak awal 1980-an minat masyarakat terhadap sekolah Agama yang besar dan mempunyai dua aliran, makin besar. Hal ini bukan saja dikarenakan sekolah-sekolah tersebut memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap, tenaga pengajarnya pun banyak yang merupakan lulusan luar Negeri yang dipanggil dengan sebutan ustaz. Sekolah-sekolah Agama yang demikian ini pada umumnya berpusat pada

⁸⁹ *Ibid.*

tiga wilayah yakni : Patani, Yala dan Narathiwat dengan jumlah pelajar rata-rata melebihi dari 1,000 orang.⁹⁰

Karena pesatnya perkembangan sistem pendidikan di 3 provinsi tersebut, maka para pelajar yang berada di luar provinsi banyak yang tertarik untuk menuntut ilmu di kota-kota tersebut. Kedatangan para pelajar dari luar provinsi ini selanjutnya memperkuat jalinan hubungan antar penduduk Muslim yang tinggal di wilayah yang berlainan. Perkembangan ini menyebabkan pihak kerajaan mengambil perhatian khusus dengan mengadakan suktan⁹¹ pelajaran pengajian Islam di sekolah kebangsaan dan juga pada tingkat Universitas.

Di luar dari institusi-institusi pendidikan yang telah diterangkan di atas, masih ada lagi institusi pendidikan Islam yang tidak formal dan di luar kawalan badan resmi kerajaan : yaitu pendidikan anak-anak dan pendidikan masyarakat umum. Kedua institusi pendidikan ini akhir-akhir ini mulai menampilkan kontribusinya yang besar dalam pembinaan pengetahuan agama Islam dalam masyarakat Islam di seluruh wilayah Thailand bagian Selatan.

Berbeda dengan institusi-institusi pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dan swasta, lembaga pendidikan yang baru ini justru dikelola oleh masjid dan banyak diminati oleh penduduk sekitar.

Sebagaimana pendidikan anak-anak, yang dinamakan “Tadikan” Pendidikan masyarakat umum berlangsung di masjid-masjid dalam bentuk majlis-majlis pengajian yang memiliki jadwal pertemuan yang tetap, baik secara mingguan,

⁹⁰ *Ibid*, h.41

⁹¹ Suatu Kebijakan Atau Suatu Program Yang Di Terapkan.

bulanan maupun tahunan. Forum-forum pengajian itu memiliki metode dan sistem tertentu yang mengacu kepada pendidikan luar sekolah.⁹²

b. Aspek Ekonomi

Kawasan Selatan adalah suatu kawasan yang subur dan kaya dengan bahan-bahan mentah. Wilayah ini menjadi penyumbang utama bagi pendapatan Negara. Di wilayah Selatan Thai terdapat hutan yang sangat kaya dengan berbagai macam jenis kayu. Di wilayah itu pula terdapat berbagai bahan pertambangan terutama logam dan timah. Selain dari itu, Wilayah Selatan ini juga menduduki posisi penting dalam memproduksi hasil pertanian, seperti tanaman padi dan getah. Sedangkan wilayah perairannya, yakni di laut Cina Selatan dan laut Andaman, merupakan wilayah terpenting yang menjadi sumber perikanan.⁹³

Meski wilayah Selatan memiliki kekayaan dan sumber alam yang begitu melimpah, namun kedudukan ekonomi dan tingkat pendapatan dikalangan masyarakat Selatan masih sangat rendah dibanding dengan wilayah lain di seluruh Negara. Berdasarkan data statistik terakhir, pendapatan perkapita bagi penduduk wilayah songkhla adalah sebesar US\$ 579.74, Patani sebesar US\$ 315.70, Yala US\$ 604.65 Narathiwat US\$ 512.26.

Kehidupan ekonomi masyarakat Muslim yang tinggal di pulau-pulau kecil di perairan pantai laut Cina Selatan Timur dan laut Andaman di Barat, lebih memprihatikan lagi. Di pulau-pulau itu, penduduk setempat menggantungkan

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid*, h.42

hidupnya dengan bertani, berkebun atau menangkap ikan di laut. Para nelayan ini umumnya terdiri dari para nelayan kecil yang melibatkan keluarga sebagai tenaga kerja inti. Mereka mencari ikan dilaut dengan menggunakan perahu kayu yang ukuran panjangnya tidak lebih dari 10 meter dan menggunakan alat penangkap ikan secara tradisional. Jarak tempuh mereka pun sangat terbatas tidak melebihi 5km dari tepian pantai mengingat mesin yang mereka gunakan umumnya mesin yang berkekuatan 30cc.

Masalah utama yang dihadapi oleh nelayan di daerah ini adalah kehadiran kapal nelayan asing yang besar dan memiliki alat penangkapan modern yang datang dari kawasan Tengah dan Utara. Kapal-kapal besar itu masuk ke perairan ini dengan menggunakan alat dan cara yang dilarang oleh undang-undang. Mereka menggunakan pukat modern yang mampu menguras semua ikan-ikan yang ada di dalam laut, tanpa membedakan ikan-ikan yang besar ataupun kecil. Tidak jarang kapal itu juga menggunakan bom dan gas kimia yang mengancam kelestarian biota laut yang ada di wilayah tersebut. Menghadapi masuknya kapal-kapal asing ini, para nelayan setempat melakukan perlawanan, mulai dari menembaki kapal-kapal asing tersebut hingga melakukan aksi unjuk rasa, menuntut pemerintah untuk ikut andil dalam menindak kapal-kapal tersebut dan menghukum pelakunya sesuai dengan hukum yang berlaku.⁹⁴

Masalah lain yang juga melingkupi kehidupan para nelayan di wilayah ini adalah beban hutang kepada kaum pemodal yang kebanyakan keturunan Cina atau pun lembaga keuangan yang meminjamkan uang kepada mereka untuk membeli

⁹⁴ Hafeesee Soh., “Penyelesaian Konflik Antara Pemerintah Thailand Dan Minoritas Muslim Dalam Perspektif Hukum Islam”, Skripsi Kearsipan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung, 2016, h. 56.

perahu dan alat-alat penangkap ikan lainnya. Beban-beban hutang itu menyebabkan pekerjaan dan kehidupan mereka terikat dan bergantung kepada kaum pemodal, yang sampai taraf tertentu ikut juga menentukan harga ikan yang mereka peroleh

Selain dari masalah-masalah di atas, masyarakat Patani juga menghadapi masalah lain yakni hadirnya sejumlah perusahaan ternak udang yang dimiliki oleh para pemodal asing yang masuk ke wilayah tersebut dengan cara menyewa atau membeli tanah di kawasan Patani. Berdirinya perusahaan-perusahaan ini telah mempersempit lahan penghidupan masyarakat yang menyebabkan sebagian mereka terpaksa pergi meninggalkan kampung halaman mereka dan berpindah ke daerah lain untuk mencari penghidupan yang baru. Banyaknya kaum perempuan yang bekerja dipabrik sardin yang dibuka dan dikelolakan oleh para pemodal asing berpengaruh pula bagi tradisi budaya masyarakat setempat yang semula pekerja mandiri berubah menjadi buruh di perusahaan asing⁹⁵.

Di bidang pertanian, yang merupakan mata pencaharian masyarakat lokal yang tinggal di wilayah pedalaman, persoalan-persoalan tertentu pun menghadang kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pekerjaan menanam padi yang secara umum masih dijalankan dalam bentuk tradisional, hampir sepenuhnya bergantung pada musim hujan. Hasil yang mereka peroleh dari pekerjaan ini pun sangat terbatas dan tidak mencukupi keperluan hidup sehari-hari. Meski baru-baru ini pemerintah telah meluncurkan projek pembangunan irigasi, namun masyarakat Islam memandang projek-proyek itu dengan penuh curiga dan negatif, terutamanya

⁹⁵ *Ibid*, h.57.

terhadap langkah kerajaan yang memindahkan masyarakat Budha dari kawasan Tengah dan Utara ke wilayah-wilayah Selatan dan akhirnya membentuk koloni baru berupa perkampungan masyarakat Budha.

Sebenarnya ada juga sebagian masyarakat Patani yang menggeluti usaha perkebunan karet, namun karena lahan yang mereka miliki sangat sempit maka hasil yang diperoleh pun tidak begitu memadai. Akibatnya banyak di antara mereka justru memilih menjadi buruh di kebun karet milik orang Cina yang mempunyai banyak modal dan menggunakan teknologi baru.

Persoalan lain yang juga mengganggu fikiran masyarakat Muslim Thai Selatan khususnya yang berada di kawasan Sempadan adalah Kerajaan membuka areal hutan dan gunung yang ada di wilayah setempat dan merubahnya menjadi kawasan perkebunan karet. Lahan-lahan milik pemerintah di wilayah tersebut diberikan kepada penduduk, dimana tiap-tiap keluarga yang terpilih diberi tanah selebar 25rai (4.5 hektar) untuk diolah menjadi kebun karet dan untuk mendirikan perkampungan yang dinamakan *Nikhom*. Bagi masyarakat Muslim setempat, proyek ini lebih banyak unsur politis ketimbang manfaat ekonomisnya karena sebahagian besar tanah proyek itu dimiliki oleh masyarakat Budha yang datang dari luar daerah menjadi golongan dominan diperkampungan *nikhom* itu⁹⁶.

Kondisi dan situasi yang tidak kondusif inilah yang mendorong ratusan ribu anggota keluarga masyarakat Muslim Patani untuk berhijrah dari tempat mereka di Selatan, memasuki negara seperti Malaysia dan Arab untuk

⁹⁶ Ahmad Umar Capakiya, *Op.cit*, h.47

mendapatkan penghidupan yang lebih layak.⁹⁷ Mahasiswa Mahasiswa-mahasiswa yang telah selesai studi di berbagai jurusan-jurusan, baik dalam negeri maupun diluar negeri khususnya diwilayah Thailand selatan, lapangan kerja tidak selalu tersediakan semata-mata. Melainkan seseorang tersebut ada orang yang sudah kenal (erat) makanya ada kesempatan disitu.⁹⁸

Khususnya di selatan Thailand pemerintah membuka kesempatan kerja kepada masyarakat Patani yaitu menjadi aparat pemerintah, seperti relevan militer, *Tahan Pran* militer yang tinggal dalam hutan, dan kerja semacam mencari data-data yang dibutuh oleh pemerintah. Bagi mahasiswa yang telah selesai studi tadi(kuliah bagian umum) dan masyarakat umum yang tidak ada pekerjaan banyak yang terdaftar dalam pekerjaan tersebut, karena persyaratan pendaftaran tidak terlalu sulit dan tidak usah pakai Ijazah Dan gajinya sangat mahal kalau dibandingkan dengan pekerjaan yang lain.⁹⁹

Konflik diwilayah selatanThailand masih terus menerus belum tahu kapan waktunya akan berhenti. Maka sebahgiannya tidak mau bekerja seperti itu kerana menjaga keamanan diri. Kemudian mereka membangun ekonomi dengan konsep mandiri yaitu kerja bebas apa yang agaknya pekerjaan yang mendapatkan hasilan mereka sanggup sebab tidak ada pilihannya. Rata-rata masyarakat setempat membangun ekonomi dengan berusaha di pasaran, disamping jalan dan tempat perwisata-perwisata untuk mendapatkan hasilan sehari-hari.

⁹⁷*Ibid*

⁹⁸Dunya Maming, *Kontribusi Mahasiswa Muslim Thailand Selatan Di Lampung Indonesia Terhadap Kemajuan Sosial-Politik Di Wilayah Patani* , Skripsi Kearsipan Fakultas Ushuluddun UIN Raden Intan Lampung, 2018, h. 58.

⁹⁹*Ibid*, h.59

c. Aspek Sosial dan budaya

Apabila Phibun Songgram memerintah pada tahun 1938 maka beliau telah mengisytiharkan Undang-undang kebudayaan Thai yang berkuasa Pada tahun 1940 dengan dibantu oleh pengarah, jabatan kesenian Asli Thai, Luang Vichit Vadhakan. Ianya bertujuan menghidupkan kebudayaan Thailand Dan pembaharuan unsur barat untuk dipandang kepada semua warga negara Thai. Dengan demikian, adat resam kebudayaan Melayu turut menerima cabaran hebat. Mereka menganggap Phibun mahu mensiamkan bangsa Melayu dan membuddhakan umat Islam.

Selepas perang dunia ke-2, peraturan undang-undang ini telah dibubarkan berikutan dengan perubahan undang-undang mengenai hukum Islam dalam tahun 1945 dan akta masjid pada tahun 1947, yang telah mengembalikan hak-hak kebudayaan masyarakat melayu Islam patani biarpun pembubarannya telah berlaku sekian lama namun kesan negatifnya masih dirasakan pahit dan terus dijadikan idea kerajaan Thai dari masa ke masa untuk memperingatkan usaha integrasinya hingga ke hari ini¹⁰⁰

Bahasa Melayu dan tulisan *Jawi* (arab) Melayu dan pendidikan agama adalah tiga serangkai dari identitas Melayu muslim yang paling menjadi perhatian mereka. karena itu gerakan dalam bidang ini lebih besar. sebenarnya bahasa Melayu, tulisan Jawi dan pelajaran agama tidak pernah mati karena diperhatikan terus oleh masyarakat, terutama melalui tadika atau Sekolah Diniyah masjid-

¹⁰⁰ Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah Dan Politik*, (Malaysia: Hizbi, Shah Alam, 1993), h.237.

masjid atau mushola pondok pesantren, pendidikan agama diniyah di masjid-masjid dan keluarga¹⁰¹ walaupun dalam lapangan kerja atau di sekolah harus memakai bahasa Thai. Tapi di luar waktu kerja mereka memakai bahasa melayu. Apalagi tulisan jawi yang pada masa sekarang cuman di Patani saja yang masih pakai tulisan jawi(Arab). di Patani bahasa Melayu dan tulisan Melayu adalah bahasa rasmi dalam bidang pendidikan non-formal. Karena di Universitas di sana semuanya berbahasa Thai. maka sekolah tadika inilah yang masih menegaskan dan mempertahankan hal tersebut, lembaga inilah sebagai peranan penting dalam perkembangan masyarakat patani. karena adanya sekolah melayu inilah yang menjadi wadah untuk menanam dan memperkembangkan aktivitas yang berasas Islam.

Ada strategi yang diterapkan oleh pemerintah Thailand terhadap masyarakat Muslim Patani yaitu *undang darurat militer* yang membatasi aktivitas dalam masyarakat Patani. Apa lagi aktivitas dalam gerakan organisasi, menciptakan sebuah organisasi itu dipandang oleh pemerintah menjadi nilai yang negatif mereka berpandangan akan menanamkan ideologi kebangsaan yaitu bangsa melayu. pergaulan dalam masyarakat Patani akan hilang karena adanya pembatasan pembatasan undang tersebut contohnya waktu malam susah untuk keluar untuk melakukan aktivitas-aktivitas. Pemerintah Thailand sangat khawatir bagi masyarakat Patani dalam bergaulan dan berkumpul kerana jika itu terjadi akan membawa kesatuan dan akan membangun kesedaran berbangsa dan tanah air

¹⁰¹Hamdi Saleabing, Kebijakan Politik Pemerintahan Thailand Terhadap Komunitas Muslim (Studi Kasus Respon Pengurus Majelis Al-Hidayah Al-Islamiah Dalam Pendirian Sekolah Melayu /Tadika Di Wilayah Patani Thailand Selatan) Skripsi Kearsipan Fakultas Ushuluddin Uinraden Intan Lampung, 2018, h.79.

kembali. melainkan pada hari besar-basaran Islam atau acara pernikahan masyarakatnya akan berkumpul di rumah warga untuk masak-masak maka di acara seperti itulah yang masyarakat bisa bertemu dan bisa hubung silaturahmi sesamanya.

d. Aspek Agama

Fakta sejarah menunjukkan bahwa di bumi Selatan Thailand ini pernah berdiri sebuah negeri Islam yang dikenal dengan nama : Patani Darussalam. Negeri itu berdiri pada pertengahan abad ke 18, dan pada awal abad ke 19 ia kemudian menjadi pusat penyebaran agama Islam terbesar di Asia Tenggara.

Sebagai suatu negeri yang menjadi sentral kegiatan dakwah, negeri Patani telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara dan melahirkan ulama-ulama besar yang karya-karyanya sampai sekarang masih dapat ditemui.

Di lihat dari tipologi aliran keagamaan yang berkembang, Mayoritas Muslim Patani terdiri dari kaum Sunni yang bermazhab Syafi'i. Mereka merupakan penganut agama Islam yang taat dalam melaksanakan perintah agama. Nuansa-nuansa keagamaan dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dalam konteks hubungan antara individu dengan individu yang lain maupun hingga pengamalan nilai-nilai budaya masyarakat. Tempat-tempat ibadah senantiasa penuh oleh jamaah dan kegiatan-kegiatan pengajian agama pun terus berkembang dari waktu ke waktu.¹⁰² Fanatisme masyarakat terhadap agama Islam sangat tinggi sehingga setiap isu-isu yang berkaitan dengan agama muncul maka

¹⁰² Hafeezee Soh, *Op.cit*, h.64.

masyarakat langsung meresponnya secara intens. Sikap dan kecenderungan masyarakat yang responsif ini terkadang dimanfaatkan oleh para politisi untuk memperoleh dukungan sosial atau untuk menopang kepentingan politis tertentu¹⁰³

Dari segi praktek pengamalan agama, masyarakat muslim Patani terbagi dalam 2 (dua) kecenderungan. Sebagian teguh melaksanakan tradisi keagamaan yang diwarisi secara turun menurun dari generasi terdahulu, sementara sebagian lagi, terutama kaum muda, lebih memilih mengamalkan agama secara murni tanpa dipengaruhi oleh tradisi ataupun budaya setempat. Kecenderungan yang terakhir ini muncul setelah banyak mahasiswa-mahasiswa Patani yang belajar di Timur Tengah pulang kembali ke kampung halamannya sambil membawa pemikiran dan pengetahuan keagamaan yang mereka peroleh selama belajar di luar negeri. Kepulangan mereka membawa pengaruh bagi pengamalan ajaran agama di Patani. Para pelajar ini sering mengkritik praktek-praktek pengamalan tertentu dan berupaya mendorong masyarakat untuk meninggalkan tradisi-tradisi keagamaan yang mereka anggap tidak memiliki dasar syariat yang jelas. Usaha para pembaharu ini kemudian memperoleh tentangan dari kelompok tradisionalis yang kemudian melahirkan dua jenis kecenderungan/ aliran yakni golongan Tua dan golongan Muda.¹⁰⁴

Pada sisi hubungan antar umat beragama, dapat dikatakan bahwa perbedaan agama, bahasa dan budaya antara masyarakat Melayu Patani yang mayoritas muslim dengan Masyarakat Buddhis Thai telah menciptakan sekat kultural yang kokoh dan sulit untuk ditembus. Masyarakat Muslim yang berada dalam posisi

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid*, h.65.

minoritas terkesan cenderung mengisolasi diri karena mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

Ada sejumlah faktor yang mendorong mereka untuk mengambil sikap yang demikian; *Pertama*, karena kebanyakan mereka (terutama yang tinggal di daerah *rural* seperti Patani, Yala dan Narathiwat) hanya dapat berbicara sedikit bahasa Thai atau tidak bisa sama sekali. Ini membuat mereka tidak mampu berkomunikasi dengan kaum Cina dan Thai Buddha. *Kedua*, berdasarkan keyakinan agama, kaum Melayu Patani secara militan menolak perilaku sosial yang berkaitan dengan kedua kelompok tersebut. Misalnya mereka tidak dibolehkan menghadiri perayaan agama lain atau menikah dengan penganut agama lain. *Ketiga*, ketakutan kaum Melayu Patani bahwa interaksi dengan Thai Buddhis akan mengakibatkan anak-anak mereka menerima budaya Thai melalui proses asimilasi dan berakibat terkikisnya tradisi Melayu serta nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah hidup dan dipertahankan dalam masyarakat selama berabad-abad lamanya.¹⁰⁵

Masyarakat Buddhis Thailand dengan masyarakat Muslim Patani sepertinya memang sulit untuk dipadukan. Sebagaimana dimaklumi antara kedua agama itu memiliki ajaran yang bukan saja berbeda tetapi secara lebih jauh justru bertentangan secara diametral. Sebagai suatu contoh, agama Islam melarang umatnya untuk melakukan penyembahan kepada suatu dzat selain Allah, sementara ajaran Buddha justru menempatkan penyembahan arwah leluhur dan penguasa alam ghaib sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam

¹⁰⁵ *Ibid*, h.66.

tradisi penyembahan keagamaannya. Begitu juga dengan masalah makanan, agama Islam melarang umatnya untuk mengonsumsi daging babi, sementara agama Buddha justru membolehkan. Dua contoh perbedaan di atas, ditambah masih banyak lagi perbedaan-perbedaan yang lain, membuat masyarakat Muslim Patani terpisah secara kultural dari mayoritas warga Thailand, yang ini sedikit banyak ada pengaruhnya dalam pergaulan sosial sehari-hari. apa lagi kalau di tinjau dari sisi sejarah yang mana dulu orang siam (Thai) merampas dan dan mezolimi orang-orang melayu.¹⁰⁶



¹⁰⁶ Hamdi Saleabing, *Op.cit*, h.87.

BAB IV

PEMAKNAAN JIHAD MENURUT SAYYID QUTHB

Patut dicatat bahwa jihad tersebut dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali. Dalam 30 ayat terdapat 6 ayat yang tergolong makkiyyah dan 24 ayat yang tergolong madiniyyah.

A. AYAT-AYAT JIHAD

QS. AL-ANFAL : 39



وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ فَإِنَّ آتَاهُوا
فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.*¹⁰⁷

Munasabah ayat-ayat sebelumnya, telah dipaparkan bahwa kaum kafir membelanjakan harta benda mereka untuk bekerja sama dan bantu-bantu dalam menghalang-halangi manusia dari mengikuti dan menjalankan agama Allah. Demikianlah yang mereka lakukan pada waktu perang badar sebagaimana diceritakan dalam hadits yang membicarakan Perang Badar di dalam kitab-kitab sirah (sejarah). Begitu pula yang mereka lakukan sesudah usai Perang Badar, sebagai tidak lanjut (bahkan sampai sekarang dan akan datang).

¹⁰⁷ Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 39, Departemen Agama Republik Indonesia, Al -Qur'an Dan Terjemahnya, (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), h. 181.

Allah mengancam mereka bahwa mereka akan mengalami kegagalan dan penyesalan atas pembelanjaan dan penggalangan dana yang mereka lakukan itu. Dia mengancam mereka dengan kekalahan di dunia dan azab neraka di akhirat nanti.¹⁰⁸

Pada ayat ini Allah mengarahkan kepada Rasul supaya menyampaikan peringatan terakhir pada kaum Kafir. Diarahkan pula pada kaum Muslimin dengan memerintahkan mereka melakukan perang hingga tidak ada lagi fitnah di muka bumi. Sehingga, agama secara total hanya milik Allah, dan golongan Muslim mujahid merasa tenang bahwa Allah lah pelindung dan penolong mereka. Tidak ada orang yang dapat mengalahkan mereka dengan serangan dan tipu dayanya. Pasalnya, Allah-lah yang melindungi dan menolong mereka.¹⁰⁹

Sayyid Quthb mengatakan bahwa inilah batas-batas jihad di jalan Allah kepada semua zaman, bukan pada saat itu saja. Disamping Nash-nash yang berhubungan dengan jihad didalam surat ini, dan undang-undang tentang perang dan damai, maka nash-nash ini bukan yang terakhir. Karena, nash-nash terakhir mengenai bab ini tertera didalam surat Bara'at (at-Taubah) yang turun dalam tahun 9 H. di samping itu, Islam adalah gerakan positif untuk menghadapi realitas kehidupan manusia dengan cara dan sarana yang sesuai dan memadai. Islam adalah gerakan bertahap. Setiap tahapannya memiliki cara yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan riilnya.

¹⁰⁸ Sayyid Quthb, *Op.Cit.* Jilid.5, h.184.

¹⁰⁹ *Ibid.* h.185.

Disamping itu, firman Allah : *perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.* menetapkan sebuah hukum yang abadi bagi harakah (pergerakan) Islam di dalam menghadapi realitas jahiliah selama-lamanya.

Islam datang untuk mengproklamirkan kemerdekaan manusia dimuka bumi dari penghambakan diri kepada sesama hamba dan dari menghambakan diri kepada hawa nafsu yang notabene merupakan penghambaan diri kepada sesama hamba. Juga proklamasi tentang *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah* Allah terhadap alam semesta. Proklamasi ini merupakan revolusi terhadap kedaulatan manusia dalam semua gambar dan bentuknya, undang-undang dan peraturannya, dan terhadap semua bentuk kesewenang-wenangan di seluruh penjuru dunia¹¹⁰.

Untuk mencapai sasaran yang tinggi ini harus ada dua landasan pokok:

Pertama, menolak gangguan dan fitnah dari orang-orang yang memeluk agama ini. Lalu, memproklamirkan kemerdekaan mereka dari kekuasaan manusia, serta mengembalikan mereka untuk beribadah dan mengabdikan hanya kepada Allah saja. Juga membebaskan mereka dari peribadatan dan pengabdian kepada sesama hamba dalam segala bentuknya.

Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan adanya kelompok beriman yang bersatu padu dibawah kepemimpinan yang beriman kepada proklamasi umum dan mengimplementasikannya di dalam dunia realitas. Juga memerangi semua thughut

¹¹⁰ *Ibid.*

yang berbuat melampaui batas dengan mengganggu dan memfitnah orang-orang yang memeluk agama Islam ini. Atau, orang yang menggunakan kekuatan dan tekanan untuk menekan dan menghalangi orang-orang yang hendak memeluk Islam.

Kedua, menghancurkan semua kekuatan di muka bumi yang berdiri di atas landasan penghambaan manusia kepada sesama manusia dalam bentuk apa pun. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan jaminan bagi tercapai sasaran yang pertama, dan untuk memfokuskan *Ululhiyyah* Allah saja di seluruh dunia, di mana tidak ada lagi agama kecuali untuk Allah sendiri. Dan din (agama) di sini berarti ketundukan dan kepatuhan kepada kekuasaan Allah, bukan semata-mata Itikad (kepercayaan dalam hati).¹¹¹

Oleh karena itu, harus di jelaskan di sini *syubhat* atau kesamaran yang timbul di dalam hati terhadap perkataan ini, ketika Allah berfirman

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (al-Baqarah :256)

Telah dipaparkan di muka tentang karakteristik jihad dalam Islam, khususnya apa yang kami kutip dari kitab *Al-Jihadu Fi Sabilillah* karya Ustaz Abdul Ala al-Maududi yang begitu jelas dan gamblang. Akan tetapi, kami merasa perlu

¹¹¹ *Ibid*, h.186.

menambahkan penjelasan, karena masih banyak orang yang terjebak dalam kesamaran oleh tipu daya musuh-musuh Islam ini.¹¹²

Yang dimaksud dengan nash, *dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah*, ialah menghilangkan semua penghalang yang bersifat lahiriah yang tercermin dalam kekuasaan para thaqhut dan dalam undang-undang atau hukum yang memaksa masyarakat. Sehingga, tidak ada lagi kedaulatan di muka bumi ini bagi selain Allah. Manusia tidak lagi tunduk kepada kekuasaan selain kekuasaan Allah. apabila penghalang-penghalang lahiriah ini sudah tidak ada, maka masing-masing manusia bebas memilih aqidah yang mereka kehendaki, tanpa tekanan dari manapun. Dengan catatan, aqidah yang bertentangan dengan Islam jangan sampai memiliki kekuatan yang dapat memaksa dan menekan pihak lain dan menghalang seorang untuk memilih petunjuk yang dikehendaknya. Jangan sampai mereka memilih kekuasaan yang dapat menfitnah orang-orang yang hendak membebaskan diri dari kekuasaan lain selain kekuasaan Allah.

Sesungguhnya manusia itu bebas memiliki akidah, bebas untuk memeluk agama ini. Maka, tidak boleh ada kekuasaan yang dapat memaksa manusia untuk tunduk kepadanya. Karena manusia tidak boleh tunduk kecuali kepada kekuasaan tuhan semesta alam. Manusia tidak akan mendapatkan kemuliaan yang telah dikurniakan Allah kepada mereka itu, dan tidak akan merdeka di muka bumi ini, kecuali kalau agama ini semata-mata untuk Allah. Sehingga, tidak ada

¹¹² *Ibid*,

tundukan lain selain Allah. Untuk tujuan yang sangat besar inilah golongan Muslim disyariatkan berperang,

Supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah

Barangsiapa menerima prinsip ini dan menyatakan ketundukan (keislamannya), maka kaum Muslimin harus menerima pernyataan dan keislamannya itu. Tidak usah meneliti niatnya dan apa yang tersembunyi di dalam dadanya, dan menyerahkan semua urusan ini kepada Allah

*Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah maha melihat apa yang mereka kerjakan.*¹¹³

QS.. AL-ANFAL :72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَاوُوا وَنَصَرُوا لَأُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّن
وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا
عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian

¹¹³ Ibid, h.187.

*antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*¹¹⁴

Munasabah ayat sebelumnya, Allah menjelaskan tentang hukum tawaran perang, seiring dengan tindakan Rasulullah SAW. Dan kaum Muslimin terhadap para taawaran perang badar. Juga seiring dengan pembicaraan tentang para tawaran itu serta usaha untuk mempersuasi (membujuk) mereka supaya mau beriman. Disebutkan pula penggantian yang baik yang akan mereka peroleh di belakang itu, terhadap apa yang tidak mereka dapatkan, dan kerugian mereka yang derita dalam peperangan.¹¹⁵

Pada ayat ini Allah menjelaskan karakter pelbagai hubungan dalam masyarakat muslim karakter hubungan antara mereka dengan masyarakat lain, dan menjelaskan hukum-hukum yang mengatur hubungan-hubungan itu. Dari paparan itu, tampaklah karakter hubungan antarsesama masyarakat muslim, dan kaidah yang menjadi titik tolak dan pijakannya. Ia bukan hubungan darah, bukan hubungan tanah, bukan hubungan sukuan, bukan hubungan sejarah, bukan hubungan bahasadan bukan hubungan ekonomi. Ia adalah hubungan aqidah, hubungan kepemimpinan, dan hubungan disiplin gerakan. Ada orang-orang iman yang berhijrah ke *darul-hijrah dan darul Islam*, lepas dari ikatan ketanahairan, kebangsaan, etnis, dan kepentingan. mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Juga ada orang-orang yang membantu dan menolong mereka, memeluk Islam bersama mereka, seaqidah dengan mereka, dan

¹¹⁴ Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 72, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), h. 186.

¹¹⁵ Sayyid Quthb, *Op.Cit*, Jilid 5, h.223.

sekepemimpinan dalam satu gerakan. maka, sebagian mereka adalah wali, teman setia, penolong, pelindung, dan kekasih bagi sebagai yang lain.

Sedangkan, orang-orang yang beriman tetapi tidak berhijrah, maka tidak ada hubungan *kewalian* antara mereka dengan masyarakat muslim. Karena, mereka tidak memurnikan hidupnya untuk aqidah, tidak tunduk kepada kepemimpinan Islam, dan dan tidak setia kepada ajaran pergerakan. Di dalam kesatuan gerakan ini hubungan hubungan darah dianggap lebih dekat di dalam kewarisan dan lain-lainnya. Sedangkan, orang-orang kafir itu, sebagian mereka adalah bagian dari yang lain juga. itulah garis-garis pokokdo dalam pelbagai hubungan dan ikatan, sebagaimana dilukiskan olehnash-nash ini¹¹⁶

Menurut Sayyid Quthb, Kewalian antar sesama muslim pada waktu pembentukan masyarakat Muslim hinga perang badar, adalah kewalian yang menjadi mereka saling mewaris, saling menanggung utang, tolong-menolong, dan persaudaraan yang menggantikan hubungan darah, nasib dan kekerabatan. Sehingga, ketika telah terwujud daulah Islam dan Allah member kekuasaan kepda mereka pada hari *Furqaan* pada perang badar, sehubungan kewalian itu tinggal dalam masalah saling melindungi dan saling menolong. Sedangkan, masalah utang di kembalikan kepada kerabatan dalam hubungan darah, di dalam masyarakat Muslim.

Adapun hijrah yang disyaratkan oleh nash itu dan jadikan syarat kewalian, baik yang bersifat umum maupun khusus, itu adalah hijrah dari negeri syirik ke

¹¹⁶ *Ibid*, h.237.

negeri Islam bagi yang mampu. Sedangkan, orang yang mampu berhijrah, tetapi tidak mau berhijrah karena tertahan oleh berbagai kepentingan dan kekerabatan dengan kaum musyrikin, maka mereka tidak memiliki hubungan kewalian dengan masyarakat Muslim. Ini sebagaimana keadaan beberapa kelompok bangsa Arab yang telah memeluk Islam, tetapi tidak mau berhijrah karena alasan-alasan seperti tadi.

Demikian pula dengan personel-personel Mekah yang mampu berhijrah. Allah mewajibkan kepada kaum Muslimin untuk menolong mereka jika mereka meminta pertolongan mengenai urusan agama secara khusus. Tetapi dengan syarat, tidak ada permusuhan antara mereka dengan kaum yang ada perjanjian damai dengan masyarakat muslim. Karena, perjanjian yang telah dijalin oleh masyarakat Muslim dan program gerakannya itu lebih utama untuk dipelihara.¹¹⁷

Nash-nash dan hukum-hukum ini sudah cukup untuk menunjukkan bagaimana karakter masyarakat Muslim dan gerakan politisnya didalam membangun dan membangun tata nilai dasarnya. Akan tetapi, petunjuk ini tidak cukup jelas kecuali dengan dijelaskan sejarah pertumbuhan masyarakat ini dan kaidah-kaidah asasi yang menjadi sumber dan pijakannya. Juga dengan menjelaskan manhaj haraki dan konsekuensi-konsekuensinya.¹¹⁸

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid*,h.238.

QS. TAUBAH : 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*¹¹⁹

Munasabah ayat sebelumnya, Allah memaparkan sifat-sifat kaum munafik dan kafir, dipaparkanlah sifat-sifat kaum musliminyang benar, yakni, yang sifatnya berbeda dengan tabiat kaum munafik dan kafir, perilakunya berbeda dengan mereka, dan tempat kembalinya pun berbeda.¹²⁰ Sesudah menjelaskan sifat orang-orang mukmin yang sebenarnya, dan sifat orang-orang munafik yang mengaku-ngaku beriman, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berjihad melawan orang-orang munafik dan orang-orang kafir.

Al-Qur'an menetap bahwa orang-orang munafik itu telah mengucapkan kalimat kekafiran dan telah kafir sesudah Islam.mereka menginginkan sesuatu yang merupakan bisikan kekafiran yang telah mereka masuki itu, tapi Allah menggagalkannya.

Al-Qur'an juga menunjukkan keheranan atas tindakan mereka menyakiti Rasulullah SAW. Keterutusan beliau justru membawa kebaikan dan

¹¹⁹ Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 73, Departemen Agama Republik Indonesia, Al -Qur'an Dan Terjemahnya, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996) , h.199.

¹²⁰ Sayyid Quthb, *Op.Cit*, h.377

kesempurnaan bagi mereka. Al-qur'an menganjurkan mereka bertobat, dan menakut-nakuti mereka agar tidak meneruskan kekafiran dan kemunafikannya.¹²¹

Dalam *al-mu'jamul Ausath*, ath Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa berkata, demi Allah mengenai dirikulah ayat itu turun, yaitu ketika aku memberi tahu Rasulullah SAW.

Bahwa aku masuk Islam dan aku minta beliau memberiku sesuatu dengan harga dua puluh *uqiyah* yang ada di tanganku, maka beliau memberiku dua puluh budak yang semuanya dapat memperdagangkan harta bendaku, disamping ampunan Allah yang aku harapkan.¹²²

Menurut Sayyid Quthb, bahwa Rasulullah SAW. Dahulu biasa bersikap lunak, tidak ambil pusing, dan lapang dada kepada kaum munafik. Maka, sekarang Allah memerintahkan beliau agar menempuh langkah baru terhadap mereka, dan menyamakan mereka dalam nash tersebut. Beliau di tugasi untuk berjihad melawan mereka-mereka itu, dengan jihad yang keras dan tegas, tidak ada kasih sayang dan berlunak-lunak dengan mereka.

Sikap lunak itu ada tempatnya, dan sikap keras juga ada tempatnya. Apabila masa sikap lunak itu telah habis, maka datanglah masa bersikap keras. Apabila telah habis masa bersabar-sabar,

¹²¹ *Ibid*,h.379

¹²² Jalaluddin As-Sayuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran Terjemahan*, (Jakarta : Gema Insane, 2008), Cet.1, h.272.

maka datanglah masa untuk bertindak tegas dan pasti. Memang gerakan itu memiliki tuntutan-tuntutan, dan manhaj itu memiliki tahapan-tahapan. Sikap lunak pada suatu waktu kadang-kadang menyakitkan, dan sikap menunda-nunda kadang-kadang membahayakan.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai jihad dan sikap keras terhadap kaum munafik itu. Apakah dengan pedang(senjata) sebagaimana yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan dipilih oleh Ibnu Jarir, ataukah bersikap keras didalam bergaul dengan mereka dan menyingkap rahasia-rahasia mereka untuk dilihat masyarakat umum sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dan sebagaimana yang terjadi bahwa Rasulullah SAW. Tidak membunuh kaum munafik.¹²³

QS. FURQAN : 52

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.

Munasabah ayat sebelumnya yaitu membicarakan tentang para pendusta Agama, Nabi Musa ini di berikan kitab suci dan bersamanya juga di utus saudaranya, Harun, sebagai wazir dan pembantunya. Kemudian ia di perintahkan untuk menghadapi kaum yang mendustakan ayat-ayat al-Qur'an. Fir'aun dan para

¹²³ Sayyid Quthb, *Op.Cit*, Jilid 5, h.379.

pembesarnya mendustakan ayat-ayat Allah . dan Allah menggambarkan akhir kebinasaan mereka secara keras dan ringkas.¹²⁴

Dalam al-Qur'an ini terdapat kekuatan dan kekuasaan, pengaruh yang mendalam, dan daya tarik yang tak tertahankan. Karena, Al-qur'an menggoncangkan hati mereka dengan keras dan menggoyahkan ruh mereka dengan jelas. Sehingga, ketika mereka berusaha melawannya dengan seluruh cara, mereka tak mampu melawannya.

Oleh karena itu, para pembesar Quraisy berkata kepada masyarakat mereka,

“janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka. Fushshilat : 26

Perkataan mereka ini menunjukkan kegoncangan yang mereka rasakan dalam diri mereka, juga diri-pengikut-pengikut mereka ketika mendapati pengaruh Al-Qur'an ini. Karena, mereka melihat para pengikut mereka itu seperti sihir dalam waktu singkat dengan pengaruh satu dua ayat, dan satu dua surah, yang dibacakan oleh Muhammad bin Abdulloh SAW. . sehingga, jiwa mereka itu pun terikat dengannya.

Para pembesar Quraisy mengatakan perkataan ini kepada para pengikut dan pendukung mereka bukan *karena mereka selamat dari pengaruh al-Qur'an*. Karena jika mereka tidak merasa kengoncangan dalam diri mereka yang tak dapat merekaatasi, niscaya mereka tak memerintah seperti ini, dan mereka tidak

¹²⁴Sayyid Quthb, *Op.cit*, jilid 8, h.296.

menyebarkan peringatan ini kepada kaum mereka. Hal ini menjadi tanda yang paling jelas bagi mendalamnya pengaruh al-Qur'an ini.¹²⁵

Ibnu Isqak mengatakan bahwa Muhammad bin Muslim bin Syihab az-zuhri menceritakan bahwa dia pernah diceritakan bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahl bin hisyam, Akhnas bin syuraiq bin Amru wahb ast Tsaqafi, dan Halif bin Zuhrah, suatu ketika keluar untuk mencuri dengan Rasulullah membaca al-Qur'an saat beliau shalat malam di rumahnya. Kemudian masing-masing mengambil posisi yang tepat di luar rumah beliau untuk mencuri dengar. Masing-masing tidak tahu kalau temannya yang lain juga sedang mencuri dengar. Maka, mereka semua dengan serius mendengarkan suara Rasulullah.

Hingga ketika fajar menyingsing, mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Tapi di tengah jalan, mereka saling memergoki temannya satu sama lain, dan mereka saling mencela. Kemudian mereka saling menasehati, agar tidak lagi melakukan tindakan itu. Karena, jika ada orang lain dari pengikut mereka yang melihat tindakan mereka, niscaya hal itu akan memengaruhi orang itu. Setelah itu, mereka segera meneruskan perjalanan mereka untuk pulang ke rumah masing-masing.

Pada malam kedua, masing-masing kembali mencuri dengar di samping rumah Rasulullah. Ketika fajar menyingsing, mereka pun segera pulang. Dan di perjalanan, mereka saling memergoki temannya satu sama lain. Mereka pun kemudian saling berpesan agar tidak kembali mencuri dengar seperti kemarin.

¹²⁵*Ibid*, h.297.

Ketika datang malam ketiga , mereka kembali mencuri dengar di samping rumah Rasulullah. Sepanjang malam mereka mendengarkan Rasulullah membaca al-Qur'an. Dan ketika fajar menyingsing, mereka pun bubar pulang. Di jalanan, kembali aling memergoki teman satu sama lain. Kemudian mereka sepakat untuk mengikut janji untuk tidak lagi kembali mencuri dengae Rasulluah. Dan, janji itu mereka sepakat bersama. Kemudian mereka membubarkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.¹²⁶

Dipagi hari, Akhnas bin Syuriq mengambil tongkatnya dan selanjutnya melangkahakan kakinya untuk menemui Abu Sufyan bin Harb dirumahnya.setelah bertemu, ia ber kata kepada Abu Sufyan, “hai Abu Hanzhalah (bapa Hanzhalah), ceritakanlah pendapatmu tentang apa yang kamudengar dari Muhammad ?” dia menjawab,” Abu Tsa’labah, saya mendengar darinya beberapa hal yang saya ketahui dan saya pahami maksudnya. Saya juga mendengar beberapa hal yang saya tidak tahu, dan saya tidak ketahui maksudnya. “Akhnas menimpali, “ saya juga seperti itu.”

Ia kemudian pamit dari rumah Abu Sufyan dan mendatangi Abu jahl di rumahnya. Kemudian ia bertanya kepada Abu jahl, “ Hai Adul hakam, apa pendapatmu tentang yang kamu dengar dari Muhammad ?” dia menjawab, “ masalahnya bukan pada yang aku dengar itu. Tapi, karena kami saling bersaing dengan puak bani Abdi Manaf dalam meraih kehormatan. Jika mereka memberi makan kepada orang banyak, kamipun segera memberi makan orang banyak. Jika mereka menanggung sesuatu, kami juga merlomba menanggungnya. Dan jika

¹²⁶ *Ibid*, h.299.

mereka menyumbang, maka kamipun menyumbang. Kemudian, ketika bersaing kami itu sedang pada puncaknya, tiba-tiba mereka berkata, ‘dari kami ada yang menjadi nabi, yang mendapatkan wahyu dari langit’, maka kapan kami bias menyaingi kemuliaan mereka itu? Saya bersumpah tidak akan beriman dengannya selamanya dan tidak akan membenarkan dakwahnya.. mendengar jawaban itu, Akhnas pun segera pamit dan meninggalkannya.¹²⁷

Seperti itulah mereka mencoba menahan diri mereka dari pengaruh Al-Qur’an ini, tapi tetap saja mereka kalah. Seandainya mereka tidak berjanji sesama mereka dan mereka tak merasakan ancaman terhadap kepemimpinan mereka, jika manusia melihat mereka seperti itu, ketika mereka tertarik oleh Al-qur’an itu seperti orang yang sedang tersihir, niscaya mereka akan bertekuk lutut terhadap pesona al-Qur’an.

Karena di dalam al-quran terdapat kebenaran yang fitrah dan sederhana. Pasalnya, ia menyambungkan hati secara langsung dengan subur yang asli. Sehingga, seorang sulit menahancurakan mata air yang menyembur ini, dan menghalangi semburan pancarannya yang deras. Karena di dalamnya juga terdapat berbagi panorama hari kiamat, kisah-kisah, panorama semesta yang berbicara dengan hidup, bentik kebinasaan orang-orang terdahulu, dan kekuatan visualisasi dan personifikasi yang ketika menggoncangkan hati manusia, maka manusia tersebut tidak dapat melawannya.

¹²⁷ *Ibid*, h.303.

Terkadang satu surah saja dapat menggoncangkan kedirian manusia dan menarik jiwa manusia tersebut melebihi dari energy yang di miliki satu pasukan tentara dengan segenap perlengkapannya. Sehingga, tak aneh jika setelah itu Allah memerintah Nabi-nya untuk tak menuruti orang-orang kafir, tak goyang dalam mengembang dakwahnya, dan berjihad terhadap mereka dengan al-Qur'an ini. karena ketika itu beliau berarti sedang berjihad dengan kekuatan yang tak dapat ditahan oleh perdebatan dan berbagai silat lidah.¹²⁸

Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Ini gambaran hakiki yang mencerminkan Iman.. ini gambaran generasi dan wujud hakiki Agama ini. Sesungguhnya tidak ada wujud hukiki hanya dengan semata-mata menyatakan kaidah teoritis (mengucap kalimat syahadat), atau semata-mata memeluk aqidah itu, dan bukan pula semata-mata melaksanakan ibadah ritual. Agama ini adalah manhaj kehidupan yang tidak tercermin wujud nyatanya kecuali dalam akumulasi gerakandalam bentuk masyarakat yangmekerja sama bahu-membahu. Adapun keberadaannya dalam bentuk aqidah hanyalah wujud *hukmi*(secara hukum) saja, bukan wujud riil, kecuali bila tercermin dalam bentuk gerakan nyata.

Orang-orang yang benar-benar beriman ini, akan mendapatkan ampunan dan rezeki yang mulia. disebutkannya rezeki di sini sangat sesuai dengan jihad atau perjuangan, infak, pembereian perlindungan dan beban-beban tugas lainnya yang mereka emban selama ini. Dan lebih dari itu, mereka akan mendapatkan pengampunan yang notabene termasuk rezeki yang mulia. Kemudian disamakan pula dengan peringkat pertama muhajir mujahid ini, setiap orang yang berhijrah

¹²⁸*Ibid*, h.305-307.

dan berjuang sesudah itu meskipun angkatan pertama itu memperoleh derajat tersendiri sebagaimana ditetapkan dalam al-Qur'an. Penyamanan ini hanyalah dalam kesetiaan dan keanggotaan masyarakat Islam.¹²⁹

“dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang-orang termasuk golongan mu(juga)....

Syarat hijrah ini tetap berlaku hingga terjadinya *fathul mekah* (pembebasan kota mekah) ketika seluruh tanah arab sudah dekat dengan Islam, dan manusia sudah terorganisir di dalam masyarakat Islam. Maka, tidak ada lagi hijrah setelah *fathul mekah*, dan yang ada hanya jihad dan amall, sebagaimana diisabdakan Rasulullah SAW.. akan tetapi, hal itu hanyaterjadi dalam perjalanan Islam yang pertama yang mengatur dunia selama hampir seribu dua ratus tahun, yang selama itu hukum syariat Islam terus diberlakukan, dan kepemimpinan Islam ditegakkan di atas syariat dan kekuasaan Allah.

Adapun sekarang, maka dunia telah kembali kepada jahiliyah. Hukum Allah sudah dihapuskan dari kehidupan manusia di muka bumi. Kedaulatan di seluruh dunia kembali berada di tangan thaghut, dan manusia kembali menyembah kepada sesama manusia setelah dahulu mereka dibebaskan oleh Islam darinya. Sekarang dimulai lagi perjalanan baru Islam seperti jalanannya yang pertama dengan memberlakukan hukum-hukumnya secara bertahap, hingga bias menegakan negeri Islam dan hijrah. Kemudian mengembangkan bayang-bayang Islam sekali lagi, dengan izin Allah. Sehingga nantinya tidak ada lagi kewajiban hijrah, dan yang ada

¹²⁹ *Ibid.*

hanya berjuang dan beramal, sebagaimana yang terjadi dalam putaran perjalanan pertamanya.

Masa pembentukan wujud Islam yang pertama itu memiliki hokum-hukum khusus dan tugas-tugas khusus. Kewalian dalam (kesetiakawanan) dalam bidang aqidah menggantikan hubungan kewalian dalam darah (keturunan), dalam semua gambar dan bentuknya, dalam semua hak dan kewajibannya, seperti dalam kewarisan dan tanggungjawab membayar diat dan utang. Setelah mantap wujud Islam sejak hari *furqan* dalam perang badar, maka hokum-hukum kewarisan dan pertanggungungan itu telah berubah dan dikembalikan kepada kekerabatan lagi. Tetapi, tetap dalam bingkai masyarakat muslim di negeri Islam.¹³⁰

“orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagainya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) didalam kitab Allah...”

Maka, setelah mantap eksistensi Islam, tidak mengapa sebagian keluarga lebih berhak terhadap sebagian yang lain, dalam bingkai umumnya. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, dan tidak berbahaya mengikuti panggilan fitrah manusia, selama tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan rasa tanggung jawab dan kesetiakawanan untuk eksisnya Islam.

Sesungguhnya Islam tidak akan menghancurkan perasaan fitrah manusia, tetapi hanya mengendalikannya. Yakni, mengendalikannya supaya ia komitmen dengan kebutuhan tertinggi untuk eksisnya masyarakat Islam. Apabila merusak kebutuhan itu, maka dikembalikanlah ia kepada bingkai umum. Oleh karena itu, pada tugas-tugas khusus pada masa-masa pengecualian dalam gerakan, yang

¹³⁰ *Ibid*, h309.

bukan merupakan hokum final bagi Islam, untuk mengatur masyarakat Islam yang telah mapan dan aman dalam kehidupannya yang biasa. Kita juga harus memahami tugas-tugas pembinaan tahap pertama, dan karakter Islam secara umum, serta hokum-hukum nya yang lain.

Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu. (Al-Anfaal:75)

Ini merupakan kata penutup yang sangat relevan dengan hokum, peraturan, perasaan, campurtangannya, pengorganisasiannya, dan penataannya. Semua ini diliputi oleh ilmu Allah, yang mengetahui segala sesuatu.¹³¹

Qs. Al-Mumtahanah : 1



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَدًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا
أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan

¹³¹Sayyid Quthb, *Op.cit*, jilid 8, h.310.

*Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus.*¹³²

Munasabah ayat sebelumnya Allah menerangkan berkaitan dengan beberapa macam tasbih dengan *asmaul husna* (nama-nama Allah yang indah), seolah-olah ia merupakan jejak-jejak dalam alam semesta seluruh bagian dan ruang alam semesta bersahutan menyenandungkan nama-nama itu. Asmaul husna itu tampak jelas sekali dalam jejak-jejak alam semesta, gerakannya dan fenomena-fenomena. Maka, alam semesta di samping bertasbih dengan nama-nama indah itu, ia juga bersaksi atas jejak-jejak dan bekas-bakasnya yang terdapat didalamnya.¹³³

Pada surat ini merupakan salah satu episode dari silsilah tarbiah (pendidikan) iman, penetaan sosial kemasyarakatan, dan sistem negara dalam masyarakat berbudaya dan modern. Ia merupakan salah satu episode dari silsilah yang panjang atau bagian dari manhaj Ilahi yang terpilih pula. Allah telah memilih mereka sebagai orang-orang yang ditugaskan untuk merealisasi manhaj-Nya yang dikehendaki-Nya atas seluruh manusia, dalam bentuk praktisnya yang nyata. Hal ini demi tagaknya suatu sistem di atas bumi ini yang memiliki tanda-tanda dan batasan-batasan serta pribadi-pribadi yang istimewa dan berbeda.¹³⁴

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari ali yang berkata, “suatu ketika, Rasulullah SAW. Mengutuskan saya, Zubair, dan Miqdad al-Aswad seraya berkata, *'pergilah ke kebun itu. Di sana kalian akan menemukan seorang wanita yang padanya ada sepucuk surat. Ambillah surat tersebut darinya dan bawa*

¹³² Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah Ayat 1, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), h.549.

¹³³ Sayyid Quthb, *Op.Cit*, Jilid 11, h.222.

¹³⁴ *Ibid*, h.229.

kemari' kami lantas berangkat ke kebun itu. Di sana kami lalu menemukan seorang wanita. Kami lalu berkata kepadanya, 'keluarkan surat yang engkau bawa' wanita itu menjawab, saya tidak membawa surat apa pun. Kami berkata lagi kepadanya, jika engkau tidak menyerahkan surat yang engkau bawa itu, maka kami benar-benar akan melucuti pakainmu.

Akhirnya, wanita itu pun mengeluarkan secarik kertas dari balik pengikat rambutnya. Kami lantas membawa surat itu kepada Rasulullah. Setelah dibuka ternyata surat itu ditulis oleh Hathib bin Abi Balta'ah dan ditujukan kepada orang-orang musyrik di Mekah. Di dalamnya, Hathib membocorkan beberapa hal rahasia yang berkenaan dengan Rasulullah SAW.¹³⁵

Rasulullah lantas berkata kepada Hathib, *apa yang engkau lakukan ini*, Hathib menjawab, Wahai Rasulullah, jangan tergesa-gesa menunduh yang bukan-bukan kepada saya. Sesungguhnya saya hanyalah seorang pendatang di suku Quraisy, bukan merupakan penduduk asli di sana. Sebaliknya, orang-orang muhajirin yang ada (di Madinah) sekarang ini, mereka semua memiliki kerabat yang akan menjaga keluarga dan harta benda mereka yang berada di Mekah. Karena ketiadaan hubungan secara nasab itulah, saya ingin menanam jasa kepada mereka (orang-orang Quraisy) agar dengan itu mereka tidak mengganggu kepada keluarga saya (yang ada di Mekah). Saya melakukan tindakan ini sama sekali bukan karena ingin kafir kembali atau murtad dari Islam atau karena saya ridho dengan kekafiran. Mendengar penjelasan Hathib tersebut, Nabi SAW. Lalu

¹³⁵ *Ibid*, h.230.

berkata, *ia berkata benar*. Berkenaan dengan Hathiblah Allah menurunkan surat ini¹³⁶

Menurut Sayyid Quthb mengatakan bahwa suatu seruan dari Tuhan mereka bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Mereka diseru atas nama iman yang dinisbatkan kepada mereka. Allah menyeru mereka agar mencerahkan hakikat-hakikat sikap mereka, memperingatkan mereka tentang jebakan-jebakan musuh-musuh mereka, dan mengingatkan mereka tentang beban yang dipikul oleh pundak-pundak mereka. Dengan penuh kasih sayang, Allah memberikan informasi bahwa musuh-musuh-Nya adalah musuh mereka pula, dan musuh mereka adalah musuh-Nya pula,

“janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang”

Allah menyadarkan orang-orang yang beriman bahwa mereka berasal dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Dia memusuhi siapa pun yang memusuhi mereka, karena mereka adalah penolong-penolong-Nya yang bernisbah kepada-Nya dan orang-orang yang memikul tanda pengenal dari-Nya di atas dunia ini. Mereka adalah kekasih-kekasih dan wali-wali-Nya. Maka, mereka tidak boleh memberikan kasih sayang kepada musuh-Nya dan musuh mereka¹³⁷

¹³⁶ Jalaluddin As-Sayuthi, *Op.Cit*, H.564-565.

¹³⁷ Sayyid Quthb, *Op.Cit*, Jilid 11, h.234.

Dia mengingatkan mereka tentang kejahatan musuh-musuh itu atas mereka dan atas agama mereka, serta atas Rasul mereka. Permusuhan para musuh mereka terhadap semua itu adalah kejahatan dan kezaliman.

" Padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, tuhanmu."

Setelah musuh-musuhnya melakukan kejahatan dan kezaliman, apakah kaum beriman masih mencintai dan bertolong-menolong dengan musuh-musuh mereka? Para musuh itu telah kafir terhadap kebenaran. Mereka telah mengeluarkan Rasulullah dan orang-orang yang beriman dari Mekah, bukan karena apa-apa, melainkan hanya karena mereka beriman kepada Allah Tuhan mereka. Sesungguhnya kenangan-kenangan seperti itu selalu tertindas dalam hati orang-orang yang beriman yang sangat erat dengan akidah mereka. Itulah perkara yang membuat orang-orang kafir memerangi mereka, dan bukan disebabkan oleh sebab lain.

Al-Qur'an menampilkan dengan jelas perkara yang telah menyebabkan pertentangan, pertikaian, dan perang. Jadi, perkara itu adalah perkara akidah bukan perkara lainnya, yaitu perkara kebenaran yang telah diingkari dan dikafirkan oleh orang-orang kafir itu. Mereka kafir kepada kebenaran itu dan kafir pula kepada orang yang membawanya yaitu Rasulullah. Maka, mereka pun mengeluarkan Rasulullah dari Mekah. Selain perkara itu adalah perkara iman yang membuat mereka mengeluarkan orang-orang yang beriman dari tanahair dan kampung halaman sendiri.

Ketika perkara itu telah menjadi jelas demikian dan menjadi terang, maka Allah memperingatkan mereka bahwa disana tidak ada ruang untuk menjalin cinta dan kasih antara mereka dengan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Yakni bila mereka telah keluar dari tanahair dan kampung halaman mereka sendiri demi mencapai ridha Allah dan berjihad di jalan-Nya.

"Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku,(janganlah kamu berbuat demikian)..."

Jadi, tidak mungkin terhimpun dalam hati seseorang antara sikap berhijrah keluar untuk berjihad di jalan Allah dan mencari ridha-Nya dengan cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang telah mengeluarkan mereka karena keimanan kepada Allah dan mereka adalah musuh Allah dan musuh Rasul-Nya.

Kemudian al-Qur'an mengingatkan orang-orang yang beriman dengan peringatan tersembunyi dari apa yang tergolak dalam hati mereka dan apa-apa yang mereka sembunyikan dan rahasiakan kepada musuh-musuh mereka dan musuh-musuh Allah tentang kasih sayang. Karena Allah mengetahui rahasia hati dan perkara yang jelas dan tampak darinya.¹³⁸

"Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan..."

Kemudian Allah mengancam mereka dengan ancaman yang keras dan menakutkan, yang mengatur hati orang-orang yang beriman sehingga gemeteran dan ketakutan,

¹³⁸ Ibid, h.237.

"Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (Al-Mumtahanah :1)

Apakah ada perkara lain yang lebih ditakuti oleh seorang mukmin daripada tersesat dari jalan lurus setelah mendapat hidayah Allah dan sampai kepada puncak keimanan??

Ancaman ini dan peringatan sebelumnya menjadi perantara yang mencerahkan orang-orang yang beriman tentang hakikat musuh-musuh mereka dan apa yang mereka konspirasikan secara rahasia tentang makar kejahatan dan tipu daya¹³⁹

Dari beberapa ayat yang berkaitan dengan jihad menurut penafsiran Sayyid Quthb dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini :

1. Jihad akan terus berkelanjutan sampai tidak ada lagi fitnah
2. Hijrah dalam menegakkan agama
3. Jihad dalam melawan kaum kafir dan kaum munafiq
4. Jihad dalam menyebarkan kebenaran Al-qur'an
5. Jihad dalam mencari kasih sayang dan ridha Allah SWT.

B. PANDANGAN JIHAD MENURUT SAYYID QUTHB

Setelah mengaji data-data yang terkumpul dari data kepustakaan dalam bab-bab yang terdahulu, maka peneliti dapat menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

¹³⁹ Ibid, h.238.

1. Jihad akan terus berkelanjutan sampai tidak ada lagi fitnah

وَقَتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنَّ آنتَهُوَ فَإِنَّ
اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٦٩﴾

dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah¹⁴⁰ dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah¹⁴¹. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

Kata jihad di ayat ini barmakna menyerang, namun sebenarnya diturunkan bukan bermaksud untuk berjihad dalam arti berperang, melainkan lebih dititik beratkan pada cara berjihad. jadi kalau diartikan makna ayat ini secara utuh adalah dengan menggunakan senjata ataupun perkataan. Apabila terjadi peperangan atau permusuhan antara orang Islam dan orang kafir, maka solusi yang harus ditempuh pertama kali adalah dengan jalan persuasive, yaitu lebih mengutamakan pendekatan ideologis dari pada pendekatan yang represif¹⁴²

Dapat disimpulkan bahwa inti dari ayat ini adalah perintah untuk berperang melawan orang kafir yang menyerang kaum Islam. Akan tetapi Islam tidak hanya perintah umatnya untuk semata-mata berperang, Namun ada batas-batas sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan rillnya. Maka dari itu Islam datang untuk mengproklamirkan kemerdekaan manusia di muka bumi dari penghambakan diri kepada sesama hamba yang penghambaan nya kepada hawa nafsu tersendiri.

¹⁴⁰ Maksudnya: gangguan-gangguan terhadap umat Islam dan agama Islam.

¹⁴¹ Maksudnya: menurut An-Nasafi dan Al-Maraghi, tegaknya agama Islam dan sirnanya agama-agama yang batil.

¹⁴² Zulf Mubaraq, *Tafsir Jihad Menyingkap Tabir fenomena Teroris Qlobal*, (Malang :UIN Maliki Press, 2011), h.317.

Untuk menghapuskan penghambaan ini harus mempunyai landasan pokok yaitu, pertama, Menolak gangguan dan fitnah dari orang-orang yang memeluk agama ini, juga membebaskan mereka dari peribadatan dan pengabdian kepada sesama hamba dalam segala bentuknya dengan adanya kelompok yang bersatu padu untuk mengimplementasikannya di dunia yang realitas. Kedua, menghancurkan semua kekuatan di muka bumi yang berdiri di atas landasan penghambaan manusia sesama manusia dalam bentuk apa pun. Karena ketundukan dan kepatuhan kekuasaan Allah bukan semata-mata itikat.

Sesungguhnya manusia itu bebas dalam memilih aqidah, bebas untuk memeluk agama, maka tidak boleh ada kekuasaan yang dapat memaksa manusia untuk tunduk kepadanya. Karena Allah sudah jelas bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna

Supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah

Maka dari itu barang siapa yang menerima prinsip ini dan menyatakan ketundukan (keislamannya), maka kaum muslimin harus menerima pernyataan dan keislamannya itu. Dan menyerahkan semua ini kepada Allah.

2. Hijrah dalam menegakan agama

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا
وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ

وَلَيْتِهِمْ مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا
عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi¹⁴³. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Anfal:72).

Pada ayat ini menjelaskan tentang karakter hubungan antar sesama muslim, dan kaidah yang menjadi titik tolak dan pijakannya. Menurut Sayyid Quthb hubungan darah, suku, karabat, sejarah, tanah, ekonomi, dan bahasa tidak sebanding dengan hubungan aqidah dan kepemimpinan. Banyak orang-orang yang beriman sanggup meninggalkan semua kemewahan yang di punya ditanah kelahiran demi hijrah menjaga agama Allah menuju kemadinah. Dan orang-orang Yasrib pun menyambut mereka dan membantu mereka, dan memeluk Islam bersama mereka.

Adapun hijrah yang disyaratkan dalam ayat ini adalah syarat kewalian, baik bersifat umum maupun khusus, hijrah dari negeri syirik ke negeri Islam. Dan orang-orang yang mampu berhijrah tapi tidak mau berhijrah karena kepentingan pribadi, maka mereka tidak memiliki hubungan kewalian dengan masyarakat

¹⁴³ Yang dimaksud lindung melindungi ialah: di antara muhajirin dan anshar terjalih persaudaraan yang Amat teguh, untuk membentuk masyarakat yang baik. demikian keteguhan dan keakraban persaudaraan mereka itu, sehingga pada pemulaan Islam mereka waris-mewarisi seakan-akan mereka bersaudara kandung.

muslim. Demikian pula dengan orang-orang mekah yang mampu berhijrah. Allah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk menolong mereka jika mereka minta pertolongan dalam urusan agama secara khusus. Akan tetapi ada syaratnya yaitu tidak ada permusuhan antara dua pihak selama mempunyai perjanjian madai dengan masyarakat muslim.

3. Jihad melawan kaum kafir dan kaum munafiq

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (Qs.taubah:73).

Orang-orang munafik ini secara lahir adalah kaum muslim. Mereka turut menunaikan shalat, mengeluarkan zakat, dan turut berjuang bersama kaum muslim. Mereka bermuka dua, antara ucapan dan perbuatannya tidak sesuai, Bertolak belakang. Orang-orang munafik ini tersebar dimana-mana dan bisa pergi sekehendak hatinya. Mereka tidak tahu malu. Tidak punya harga diri. Orang-orang munafik sering menghanyutkan. Ucapannya indah melebihi syair lagu cinta, penampilan fisiknya sering mempesona. Itulah orang munafik.

Menurut Sayyid Quthb sikap lunak dan keras harus ada tempatnya. Beliau di tugasi untuk berjihad melawan mereka itu, dengan berjihad yang keras, tidak ada kasih sayang dan berlunak-lunak dengan mereka. Memang gerakan itu memiliki tuntutan-tuntutan, dan manhaj itu memiliki tahapan-tahapan. Sikap

lunak pada suatu waktu kadang-kadang menyakitkan dan sikap menunda-nunda kadang-kadang membahayakan.¹⁴⁴

Maksud jihad terhadap orang-orang munafik disini adalah jihad dengan dakwah atau *tabligh*, menegakkan syariat, dan menyingkirkan keraguan di dalam jiwa dengan harapan Allah SWT. Memberikan hidayah kedalam hati mereka, dan membangunkan hati nurani mereka, agar bisa menerima kebenaran Islam secara utuh, tidak dibungkus dengan kepura-puraan.¹⁴⁵

Dan bagi orang kafir, jihad terhadapnya itu wajib. orang-orang kafir mempunyai kelakuan dan sifat merusak, yang menghilangkan tegaknya agama Allah SWT. Di dunia ini, antara lain :

Pertama: orang-orang kafir mendustakan ayat-ayat Allah. Sesuai dengan firman-Nya, "*Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat kami, mereka itulah penghuni neraka* " (Qs. al-Maidah : 86)

Kedua : mereka yang mengatakan bahwa al-Qur'an hanyalah dongeng orang-orang terdahulu. Hati mereka tertutup, telinga tersumbat, mereka tidak melihat tanda-tanda kebenaran, dan mereka tidak mau beriman. (Qs. Al-an'am : 25). Orang-orang kafir selalu membantah, menghujat, dan mendebat kebenaran dengan kebatilan. Mereka mengatakan bahwa al-Qur'an tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu, yang diambil dari buku-buku orang terdahulu.

¹⁴⁴ Sayyid Quthb, *Op.cit*, jilid 5, h,379.

¹⁴⁵ Susanti Budi Wibowo, *Op.cit*,h. 99-100.

Ketiga : mereka tidak percaya adanya kehidupan di akhirat (Qs. al A'raaf : 45). Orang-orang kafir menghalangi manusia dari jalan Allah SWT. Dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok.¹⁴⁶ Orang-orang kafir mengingkari dan mendustakan adanya hari kiamat. Mereka tidak takut adanya hisab dan siksa. Mereka menghalang haling manusia dari menjalankan syariat agama-Nya. Mereka merupakan orang yang paling buruk perkataan dan perbuatannya.

Keempat : orang-orang kafir menuduh bahwa orang-orang beriman kurang akal dan berdusta (Qs. al-A'raaf :66). Ini merupakan penghinaan yang besar terhadap hamba Allah SWT. Yang beriman. Merekalah yang berbohong. Tuduhan keji itu dilontarkan oleh para pemimpin kafir, karena orang-orang kafir tidak mau diajak untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala-hala. Bahkan mereka menuduh Rasulullah SAW.sebagai orang yang kurang akal dan berdusta.

Kelima: mereka mengatakan bahwa orang-orang beriman tidak beruntung (Qs. al-A'raaf : 90). Tuduhan ini bisa melemahkan hati orang-orang yang berimannya masih tipis. Harapan mereka, orang-orang beriman ikut menjai kafir.

Peristiwa ini pernah terjadi berkaitan dengan kekafiran kaum nabi syu'aib dan durhakaan mereka terhadap kebenaran. Allah SWT. Kemudian mengazabkan dengan gempa yang sangat dahsyat, sehingga tempat tinggal mereka hancur dan mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan¹⁴⁷

¹⁴⁶ *Ibid*, h.89.

¹⁴⁷ *Ibid*, h.90.

Keenam: mereka mencela agama Islam (Qs. at-Taubah : 12). Selain itu, mereka suka mengingkari janji. Percakapannya tidak bisa dipercaya. Dalam ayat ini Allah berfirman, “ *maka perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir itu sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya agar mereka berhenti* ” maksudnya berhenti dari kekafiran, keingkaran, dan kesesatan yang mereka lakukan selama ini.

Ketujuh : mereka senang melakukan maksiat (Qs, Maryam : 83). Ini akibat hasutan dari syaitan. Karena orang kafir adalah syahabat syaitan.

Kedelapan: orang-orang kafir suka mengolok-olok orang beriman (Qs. al-anbiyaa' : 36) mereka mengingkari dan tidak mengingat Allah yang maha pemurah.

Kesembilan: mereka membujuk orang-orang beriman supaya menjadi kafir dan berjanji akan memikul dosa-dosa orang-orang beriman (Qs. Ankabut : 12). Padahal mereka sendiri tidak sanggup memikul dosa-dosa mereka.

Kesepuluh : mereka menghalangi manusia dari jalan Allah dan memusuhi Rasul (Qs. Muhammad : 32). Sesungguhnya mereka tidak dapat memberi mudharat sedikit pun terhadap Allah SWT.

Maka dapat disimpulkan dari ayat ini bahwa perbuatan orang-orang kafir akan mencelakakan diri sendiri, dan merugikan mereka pada waktu dikembalikan nanti,

setelah mati, sebab Allah SWT. Akan menghapuskan seluruh pahala amal-amal mereka, maka jihad melawan kaum kafir hukumnya wajib.¹⁴⁸

4. Jihad dalam menyebar kebenaran al-Qur'an.

فَلَا تُطِيعُ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.

Yusuf Qardhawi, seorang ulama terkemuka dunia Islam, dalam sebuah karya monumentalnya *Fiqih al Jihad* mengatakan bahwa jihad di dalam Islam termasuk salah satu tema utama yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar. Sebab, tema tersebut memiliki nilai yang sangat penting dalam menjaga identitas, nilai materi dan ruhani, negeri, penduduk, dan risalah Islam, yang menjadi penyebab keberadaan umat Islam.¹⁴⁹

ayat 52 ini merupakan perintah kepada Rasul utama di dunia ini yakni Muhammad Saw agar tidak boleh tunduk kepada orang-orang kafir, karena derajat Nabi ialah menjadi rahmat untuk seluruh alam. Perjuangan jihad serta senjata yang akan dipakai dalam perjuangan tidak lain ialah Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi dan kalamullah untuk seluruh dunia. Perjuangan jihad dilakukan dengan semangat yang besar untuk menyebarkan misi dan pesan-pesan Al-Qur'an.

¹⁴⁸ Ibid, h.91.

¹⁴⁹ Ibid, h. 29.

Menurut Sayyid Quthb ayat ini sangat berkesan. Meskipun wahyu tersebut turun kepada Muhammad Saw tetapi besar kesannya atas jiwa umat Islam sebagai penerus perjuangan Muhammad. Umat Islam mempunyai tugas melanjutkan jihad dengan Al-Qur'an ini dengan jihad yang besar dan jihad yang tidak mengenal lelah. Apabila direnungkan dengan saksama, tentu akan sadar tentang nilai hidup dan *mission sacre* (tugas suci) sebagai muslim dalam alam ini, sebagaimana kata seorang penyair.

قِفْ دُونَ رَأْيِكَ فِي الْحَيَاةِ مُجَاهِدًا إِنَّ الْحَيَاةَ عَقِيدَةٌ وَجِهَادٌ

Artinya: "Tegaklah memperjuangkan keyakinanmu dalam hidup ini, karena hidup itu ialah keyakinan dan perjuangan."

Setelah mengetahui tugas hidup ini, maka akan mengetahui sejatinya diri sendiri dan mencari hakikat diri sendiri itu adalah pekerjaan yang terhitung sukar dalam alam ini. Tetapi apabila manusia telah mengenal tugasnya maka ia akan mampu mencapai ketentraman yang dicari. Manusia tidak kehilangan pegangan lagi dengan berjuang menegakkan kalimat Allah dengan menegakkan Al-Qur'an dengan meneruskan perjalanan dan perjuangan Nabi.¹⁵⁰

Ketika melaksanakan jihad, umat Islam harus mau berpodoman pada Al-Qur'an dan sunnah rasul. Sebab tanpa berpodoman pada keduanya tentu jihadnya tidak benar, sesat menyesatkan, hanya mengikut hawa nafsu dan merusak tatanan kehidupan. Akhirnya hanya merugikan Islam dan para pemeluknya.

¹⁵⁰Sayyid Quthb, *Op.cit*, jilid 8, h.310.

Orang yang ingin berjihad namun meninggalkan al-Qur'an dan sunnah Rasul, sebenarnya mereka membangkang dan menghina Rasulullah SAW. Kalau sudah begitu mereka tidak pantas menjadi pengikutnya. Dan perlu dipertanyakan apakah mereka umat Islam yang sebenarnya atau bukan. Jihad harus sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasul.¹⁵¹

Dapat disimpulkan dalam ayat ini bahwa Al-Qur'an mempunyai kekuasaan, pengaruh yang mendalam dan daya tarik yang tak tertahankan. Karena Al-Qur'an mengoncangkan hati mereka dengan keras dan mengoyahkan roh mereka dengan jelas. Sehingga mereka berusaha melawannya, akan tetapi mereka tetap tidak mampu mengalahkan kebenaran yang ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Sesungguhnya Islam tidak akan menghancurkan perasaan fitrah manusia tetapi harus mengendalikannya. Maksud dari mengendalikannya itu supaya berkomitmen dengan kebutuhan tertinggi untuk kebutuhan masyarakat Islam.

5. Jihad dalam mencari kasih sayang dan ridha Allah SWT.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ تَخْرَجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا
أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٥١﴾

¹⁵¹ Susanto Budi Wibowo, *Op.cit*, h.67.

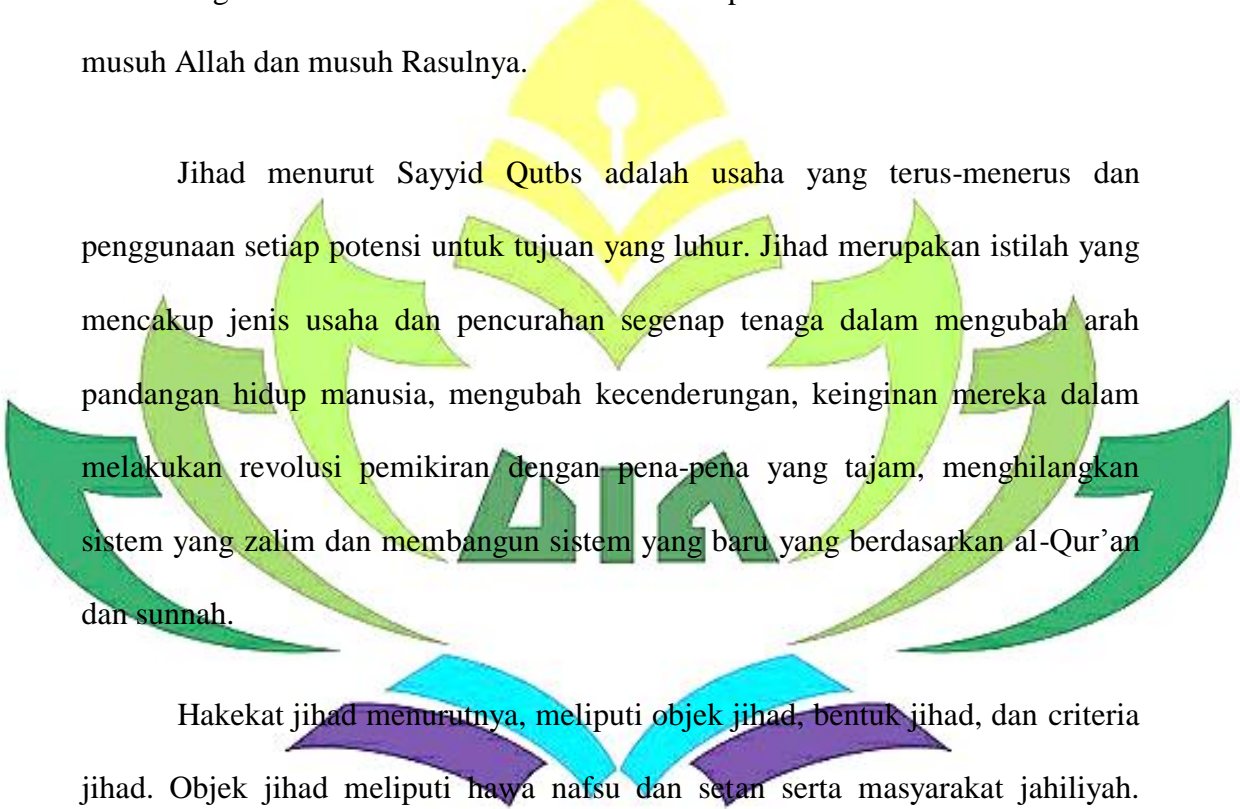
orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Pada ayat ini menjelaskan penetapan hati seorang mukmin dalam mencapai keridhaan Allah. Allah telah memilih orang-orang yang ditugaskan untuk menyampaikan manhaj yang dikehendaknya atas seluruh manusia, dalam bentuk kegiatan yang nyata. Menurut penafsiran Sayyid Quthb mengatakan bahwa suatu seruan dari Allah bagi orang-orang yang beriman padanya, orang-orang itu diseru atas nama iman yang dinisbatkan kepadanya. Allah menyeru agar mencerahkan hakikat-hakikat sikap kaumnya. Dengan penuh kasih sayang, Allah memberikan informasi bahwa musuh-musuhnya adalah musuh-musuh bagi orang-orang Islam juga.

Allah menyadarkan orang-orang yang beriman bahwa mereka berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya. Allah mengingatkan mereka tentang kejahatan musuh-musuh itu atas mereka dan atas agama mereka, serta atas Rasul mereka. Setelah musuh-musuhnya melakukan kejahatan dan kezaliman maka para musuh itu telah kafir terhadap kebenaran.

Al-Qur'an sudah jelas bahwa perkara yang telah menyebabkan pertentangan, pertikaian dan perang. Yang dimaksud dengan perkara itu adalah

perkara aqidah bukan perkara lainnya, yaitu perkara kebenaran yang telah diingkari dan kafirkan oleh orang-orang kafir itu. Jadi, tidak mungkin terhimpun dalam hati seseorang antarn sikap berhijrah keluar untuk berjihad di jalan Allah dan mencari ridhanya dengan cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang telah mengeluarkan mereka karena keimanan kepada Allah dan mereka adalah musuh Allah dan musuh Rasulnya.



Jihad menurut Sayyid Qutbs adalah usaha yang terus-menerus dan penggunaan setiap potensi untuk tujuan yang luhur. Jihad merupakan istilah yang mencakup jenis usaha dan pencurahan segenap tenaga dalam mengubah arah pandangan hidup manusia, mengubah kecenderungan, keinginan mereka dalam melakukan revolusi pemikiran dengan pena-pena yang tajam, menghilangkan sistem yang zalim dan membangun sistem yang baru yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah.

Hakekat jihad menurutnya, meliputi objek jihad, bentuk jihad, dan criteria jihad. Objek jihad meliputi hawa nafsu dan setan serta masyarakat jahiliyah. Sementara bentuk jihad menurutnya, adalah berjihad dengan al-Qur'an karena didalam al-Qur'an terdapat kekuatan dan kekuasaan, pengaruh yang mendalam dan daya tarik yang tak tertahankan. Berjihad dengan harta sebab jihad dengan harta adalah salah satu faktor pendukung berhasil atau tidaknya misi jihad fi sabilillah. Dan yang terakhir adalah berjihad dengan nafs yaitu semua potensi dan sarana yang memungkinkan untuk melakukan revolusi ilmiah yang menyeluruh. Jihad yang dibangun oleh Sayyid Qutb, terlihat jelas karakter-karakter orisinal

yang mengakar dalam manhaj pergerakan Islam. Kriteria tersebut adalah: 1. berpedoman pada *syar'i*, 2. *waqi'iyah jiddiyyah* (realistis dan serius), 3. *waqi'iyah harakiyyah* (realistis dandinamis) dan 4. *al-Harakah al-Daibah wa al-Wasail al-Mutajaddidah* (gerakan berjalan terus dengan sarana-sarana yang berkembang). Temuan yang penulis dapatkan dari penelitian ini adalah: kemunduran Islam. Menurut Sayyid Qutb, disebabkan oleh kolonialisme dan modernisasi Barat yang berorientasi pada materialisme dan hedonisme, karena itu diperlukan upaya strategis untuk melawannya antara lain:

Pertama : masyarakat Islam perlu memiliki *sense of crisis* dan melakukan perubahan fundamental dan radikal. Dalam hal ini, komunitas muslim dibekali dengan pengetahuan tentang nilai-nilai dasar, moral, dan etika Islam, sehingga jika terjadi penguasaan (dominasi) atas manusia lainnya, maka harus dikembalikan pada konsep dasarnya yakni hanya Allah yang berhak berkuasa.

Kedua : jihad dijadikan sebagai sarana strategis untuk mengeliminasi hegemoni dan dominasi Barat. Karenanya gerakan yang dibangun oleh Sayyid Qutb melakukan serangan secara menyeluruh dan sistematis terhadap dominasi modernitas atas nama jihad dalam rangka kembali ke negara Tuhan.

Fungsi jihad menurut Sayyid meliputi aspek ibadah, aspek dakwah, aspek politik dan militer sementara tujuan-tujuan jihad dalam pandangannya antara lain adalah untuk penyebaran agama, untuk menguji kesabaran, untuk mencegah kezaliman dan menolong *mustad'afin*, untuk memperoleh rahmat Allah serta untuk menegakkan nizam Islami. Sistem Islami yang ingin diterapkan mencakup pada semua aspek yang dimulai dari aspek komponen yang terkecil yaitu aspek

individu Muslim, kemudian pada keluarga, masyarakat, pemerintahan, negara hingga panji Islam berkibar tinggi.

Implikasi penelitian ini adalah Jihad memiliki makna dan tujuan yang luas. Pelaksanaannya bisa dilakukan dengan banyak cara dan tidak terikat dengan izin, syarat dan rukun. Setiap orang seharusnya melaksanakannya sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, jihad juga tidak dibatasi oleh waktu dan ruang, kapan dan di mana saja setiap orang seharusnya dapat melaksanakannya sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu itu sendiri. Karena itu fungsi dan kedudukannya menjadi penting dalam kehidupan manusia, bahkan kesempurnaan manusia tergantung pada aktivitas jihadnya.

Maka konsep-konsep jihad menurut Sayyid Quthb sangat cocok sekali untuk diterapkan di negeri Patani. Karena keadaan di Patani sekarang tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat mesir pada masa itu, pemimpin menjadikan umat Islam di Patani hamba penguasaan, hukum-hukum tidak berjalan sesuai dengan undang-undang yang ada maka dari hal tersebut pemikiran atau konsep-konsep beliau sangat selaras dengan keadaan sekarang walaupun bukan dalam semua bidang yang bisa di terapkan sekarang karena keterbatasan kemampuan dan keahlian.

C. PENERAPAN JIHAD DALAM NEGERI PATANI

Penafsiran Sayyid Quthb tentang jihad yang kontekstual dengan Negara Patani perlu diaplikasikan dalam konteks kekinian. Term jihad walaupun dimaknai perang, namun dalam konteks kekinian perlu diartikan secara kontekstual kepada perang melawan kebodohan, perang melawan kemunduran,

perang melawan ketidakadilan, perang melawan kebangsaan dan perang melawan kemiskinan yang dialami umat Islam saat ini. Oleh karena itu, dalam konteks saat ini dibutuhkan jihad kerja dan jihad intelektual.

a. Jihad dalam bidang ekonomi.

Jihad dalam bidang ekonomi dilakukan dalam bentuk perang melawan kemiskinan yakni usaha melawan kemiskinan secara sungguh-sungguh baik terhadap kemiskinan individual maupun kemiskinan secara kolektif (sosial), serta menghilangkan penyebab kemiskinan. Inilah perlunya aplikasi reinterpretasi jihad dalam konteks Reinterpretasi jihad tersebut tentunya akan ada sedikit inovasi pemahaman dari pemikiran jihad ulama klasik.¹⁵²

Dalam kaitan ini etos kerja dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup setiap individu dan masyarakat harus lebih diintensifkan disertai dengan perubahan paradigma berpikir masyarakat muslim dalam bekerja. Bekerja mencari nafkah haruslah lebih dimaknai sebagai bagian dari jihad serta bernilai ibadah yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan ibadah lainnya. Jelasnya, setiap karya, karsa dan inovasi yang produktif merupakan bagian dari amal ibadah yang bukan saja bermanfaat bagi diri sendiri namun juga dapat bermanfaat untuk keluarga dan

¹⁵²Aplikasi kontekstualisasi makna jihad ini perlu diimplementasikan di era modern. Adapun salah satu caranya ialah dengan mereproduksi tradisi pemahaman makna jihad yang sudah berakar pada masa klasik yang dapat melahirkan taklid dan kejumudan intelektual serta memerlukan pemikiran yang inovatif dan kreatif. Tujuannya ialah dalam rangka memunculkan fleksibilitas hukum Islam terutama yang berhubungan dengan jihad. Hal ini bukan berarti menunjukkan arogansi intelektual seorang muslim pada masa sekarang dan seolah-olah menafikan pemikiran pakar hukum Islam klasik. Akan tetapi lebih karena keinginan untuk membuka peluang ijtihad untuk memaknai jihad secara luas sehingga artinya tidak secara eksklusif bermuara pada makna perang. Lihat Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 169.

masyarakat serta peningkatan harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan. Aplikasi jihad yang lain ialah penegakan keadilan.¹⁵³

b. Jihad dalam Bidang Pendidikan

Jihad dalam bidang pendidikan diartikan sebagai perang melawan kebodohan. Masyarakat Islam harus diarahkan kepada paradigma berpikir dalam menuntut ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi sehingga umat Islam dapat bersaing dengan umat lain. Bahkan jika dicermati secara komprehensif, jihad fisik dalam arti perang hanya akan dapat dilakukan dengan sukses jika didukung oleh kemampuan peralatan, finansial yang diperoleh melalui jihad bekerja dan strategi perang yang diperoleh melalui jihad pendidikan.

Di era globalisasi dan transformasi nilai seperti ini, jihad perlu dikembangkan secara proporsional sehingga klaim bahwa jihad selalu identik dengan perang dan Islam melegalkan perang dapat dieliminasi. Klaim itu sangat tidak rasional dan tidak memiliki justifikasi legal formal dalam Islam, sebab Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi aspek kemanusiaan yang humanis,¹⁵⁴ toleran¹⁵⁵ dan mengutamakan perdamaian¹⁵⁶ serta kesejahteraan umat manusia secara

¹⁵³Keadilan mencakup makna yang sangat luas termasuk adil terhadap diri sendiri dan keluarga. (QS. Al-An'am (6): 152) dan adil ketika menjadi pemimpin. makna adil yaitu memperlakukan manusia sama antara satu dengan yang lainnya. (QS. Al-Nisa' (4): 58), keseimbangan atau proporsional sesuai dengan fungsi dan tujuannya (QS. Al-Infitar (82): 6-7), perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada pemiliknya dan adil yang disandarkan kepada ilahi. Keadilan tersebut merupakan pengaplikasian bentuk jihad dalam konteks masa kini dalam arti sejauh mana manusia mampu bersabar dalam mewujudkan keadilan sesuai dengan petunjuk nas tersebut.

¹⁵⁴QS. al-Nisa' (4): 29 ; QS. al-Hujurat (49): 11-13

¹⁵⁵QS. al-Kafirun (109): 1-6

¹⁵⁶QS. al-Hujurat (49): 9-10

keseluruhan.¹⁵⁷ Sehingga tidak ada paksaan dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman.

c. Jihad dalam Bidang Sosial

Jihad sosial yang dimaksud adalah upaya sekuat daya tenaga, secerdas dan searif daya nalar serta semampu dana untuk berjuang mengatasi dan memberi solusi yang tepat terhadap berbagai masalah sosial. Maka Jihad yang paling tepat saat ini adalah jihad sosial untuk mengatasi keadaan masyarakat yang sungguh memprihatinkan, mulai dari permasalahan kemiskinan, keterlantaran, kebodohan, krisis akhlak, persatuan dan kesatuan, ancaman disintegrasi, narkoba, korupsi, kriminalitas, ketidakadilan sosial dan ribuan masalah lainnya yang begitu kompleks. Mengatasi segala permasalahan tersebut adalah tugas yang sangat mulia dan itulah jihad sosial. Namun demikian, yang harus diperhatikan adalah usaha sungguh-sungguh dan tentunya membutuhkan ide dan gagasan yang cemerlang agar penyelesaiannya dapat efektif.

Jihad sosial dan jihad pendidikan menjadi cikal bakal kebangkitan dan keberhasilan umat Islam di masa lalu dalam membangun dan menciptakan peradaban yang kuat dan unggul, bahkan telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw ketika sampai di Madinah, Nabi membuat sebuah kebijakan yang menjadi cikal bakal terbentuknya peradaban Islam yang menguasai dunia selama hampir delapan abad. Nabi Muhammad saw begitu sampai di Madinah membuat tempat di dalam masjid sebagai tempat belajar. Beberapa utusan yang datang dari luar daerah diberi perlindungan bukan saja di bidang pangan dan penginapan,

¹⁵⁷QS. al-Anbiya' (21): 107

melainkan juga dalam hal pendidikan. Begitulah Nabi mendidik ummatnya agar berjiwa sosial dan juga cerdas. Gerakan jihad sosial Nabi pada saat itu telah melahirkan para pewaris Nabi (ulama), kaum intelektual yang menjadi pencerah ummat. Dari kaum intelektual ini muncul gagasan, ide dan pemikiran yang cemerlang dalam mengatasi semua persoalan ummat. Untuk itu sudah saatnya gerakan jihad sosial dan intelektual ini digalakan untuk membangun kembali peradaban Islam yang kuat dan disegani.

Sesuai uraian di atas jihad mempunyai dua dimensi yaitu perjuangan bersifat internal (*al-jihad al-akbar*) dan perjuangan yang bersifat eksternal (*al-jihad al-asghar*). Perjuangan secara internal artinya seorang muslim berjuang dan berusaha untuk meningkatkan kemapanan dan kesejahteraan yang bersifat individual, sedangkan perjuangan yang bersifat eksternal yakni perjuangan yang bersifat komunal dan inilah yang biasa diistilahkan dengan perang. Kedua model perjuangan ini memiliki tujuan yang sama yakni dalam rangka meluhurkan agama Allah dan mencari keridhaan-Nya. Dalam melaksanakan kedua perjuangan tersebut dibutuhkan suatu modal dasar berupa kesabaran dan komitmen yang tinggi.¹⁵⁸

Secara umum, jihad internal itu yang paling signifikan sebab jihad semacam ini jangkauannya luas, sedangkan jihad dalam makna perang kemungkinan terjadi hanya sekali-kali pada saat daerah atau negara dalam kondisi terancam. Jihad

¹⁵⁸Keterangan lain menjelaskan bahwa jihad internal (*al-jihad al-akbar*) yaitu perjuangan menjalani kehidupan yang lebih baik, perjuangan melawan hawa nafsu dalam rangka mencapai keutamaan kepribadian luhur serta perjuangan meningkatkan kualitas dan integritas diri. Adapun jihad eksternal(*al-jihad al-asghar*) ialah perjuangan melawan kezaliman dan penindasan, mendakwahkan Islam dalam rangka mewujudkan masyarakat madani yang dapat dilakukan tanpa harus mengangkat senjata. Lihat John L. Esposito, *Teror Atas Nama Islam*, terj. Syafrudin Hasani (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), h. 31.

yang bermakna perang pada awal perkembangan Islam sebagai pondasi dalam melaksanakan dan mempertahankan jihad non perang dan jihad inilah yang perlu diperhatikan umat Islam sebagai bentuk apresiasi atas perjuangan para pejuang Islam dahulu. Di antara agenda jihad sekarang adalah pemberantasan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan yang banyak melanda dunia Islam. Salah satu upaya jihad sebagai bentuk pemberdayaan komunitas muslim itu adalah melalui peningkatan pendidikan dan memperkenalkan berbagai pendekatan dalam mengkaji Islam dan memberi kesempatan pengembangan potensi manusia di bidang ekonomi, politik, astronomi dan pengetahuan lainnya. Kita perlu belajar dari non muslim agar melahirkan generasi muslim yang *open-minded*, tidak eksklusif dan mampu bersaing secara terbuka dengan kelompok manapun di luar Islam.¹⁵⁹

Intinya pemaknaan jihad di era kontemporer hendaknya lebih banyak difokuskan pada makna non fisik yakni perjuangan untuk meningkatkan intelektual, integritas dan kesejahteraan manusia baik secara individual maupun kolektif. Namun pada kondisi tertentu makna jihad bisa saja dimaknai peperangan di medan pertempuran tetapi tetap harus sesuai dengan etika perang, yakni menyampaikan dakwah (pemberitahuan) tentang Islam sebelum peperangan, larangan berbantah-bantahan, larangan mengarahkan senjata ke perkampungan

¹⁵⁹Sikap keterbukaan kepada non muslim mutlak dibutuhkan untuk kemajuan umat Islam, sehingga diharapkan Islam tahap demi setahap bisa merebut kejayaan dari kaum non muslim. Oleh sebab itu, langkah awal ialah umat Islam harus terbuka dan mau belajar kepada Barat tentang teknologi, sains, ilmu pengetahuan umum, riset dan lain lain sehingga umat Islam bisa mandiri dan memiliki keberanian. Salah satu contohnya ialah keberanian Presiden Iran menentang kebijakan Amerika dan sekutunya tentang pengembangan tenaga nuklir dan pemanfaatan lainnya. Amerika Serikat dan sekutunya menggunakan berbagai macam cara untuk menghentikan pengayaan energi nuklir Iran, namun Iran tidak pernah mundur. Langkah kemandirian Iran tersebut merupakan bentuk jihad yang nyata. Lihat Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 171.

muslim dan larangan untuk membunuh anak-anak, perempuan, orang tua jompo
kecuali mereka yang memiliki andil dalam peperangan itu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan pembahasan mulai dari bab pendahuluan sampai analisis data, selanjutnya peneliti dapat mengajukan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan di atas. Sehubungan dengan pemaknaan jihad menurut Sayyid Quthb, jihad adalah perjuangan dalam mempertahankan Islam dalam rangka ketidakadilan dan penindasan dari diri sendiri maupun orang-orang yang anti Islam. Adapun sebagai hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

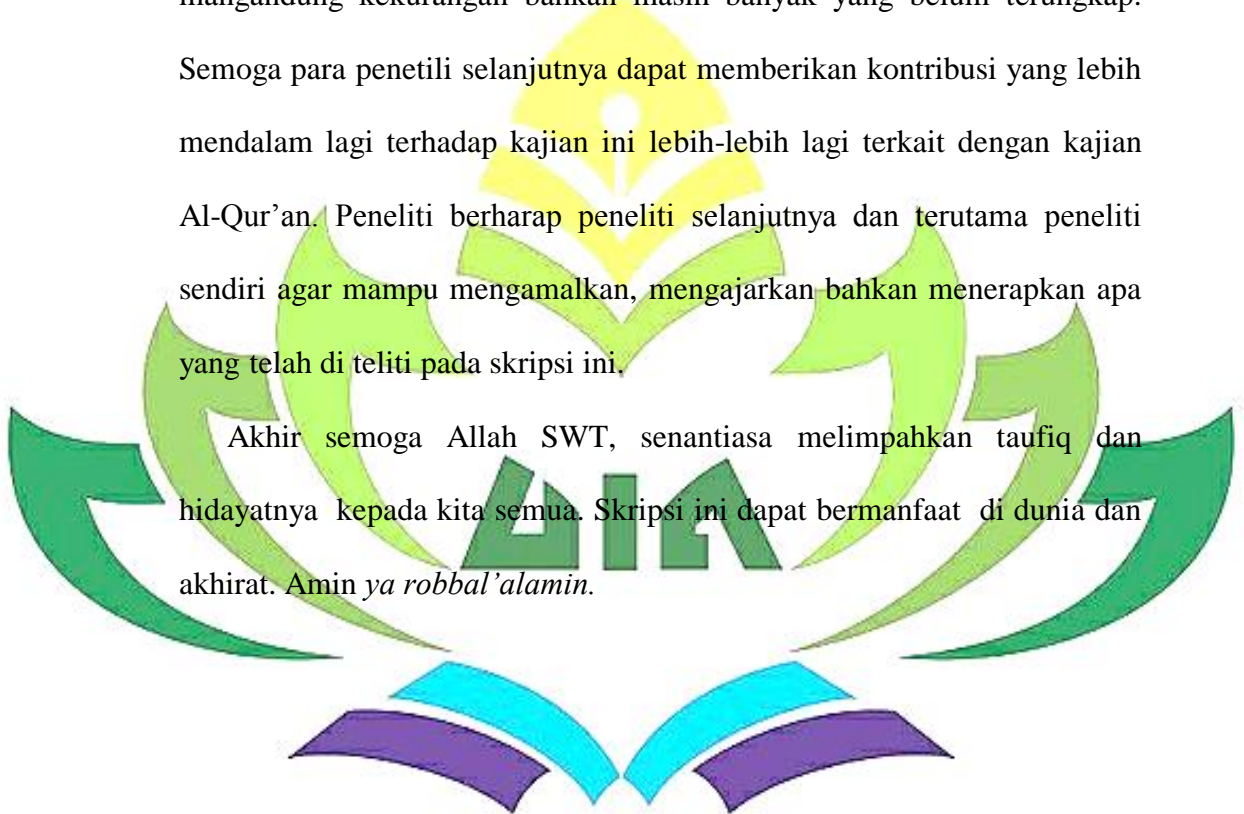
1. Jihad menurut Sayyid Quthb adalah perjuangan untuk meningkatkan intelektual, integritas dan kesejahteraan manusia baik secara individual maupun kolektif. Namun pada kondisi tertentu makna jihad bisa saja dimaknai peperangan jika sudah melampaui batas-batasnya.
2. harus ditegaskan lagi bahwa jihad di Patani sangat relevan sekali dengan pemikiran Sayyid Quthb. jihad walaupun dimaknai perang, namun dalam konteks kekinian perlu diartikan secara kontekstual kepada perang melawan kebodohan, perang melawan kemunduran, perang melawan ketidakadilan, perang melawan kebangsaan dan perang melawan kemiskinan yang dialami umat Islam saat ini. Oleh

karena itu, dalam konteks saat ini dibutuhkan jihad kerja dan jihad intelektual.

B. Saran

Dalam pembahasan yang peneliti lakukan tentunya banyak mengandung kekurangan bahkan masih banyak yang belum terungkap. Semoga para peneliti selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam lagi terhadap kajian ini lebih-lebih lagi terkait dengan kajian Al-Qur'an. Peneliti berharap peneliti selanjutnya dan terutama peneliti sendiri agar mampu mengamalkan, mengajarkan bahkan menerapkan apa yang telah di teliti pada skripsi ini.

Akhir semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayahnya kepada kita semua. Skripsi ini dapat bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya robbal'alamin.*



DAFTAR PUSTAKA

A. Malik, Mohd Zamberi, *Umat Islam Patani sejarah dan politik*. Kelantan: Penarbit Hizbi, 1993.

Maulana Yusuf Adenan, *Sayyid Quthb : Pahlawan Islam Sejati al-Muslimun*. No. 235, Oktober 1989.

Adi Dwi, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: fajar mulyo, 2001

Ahmad Umar Chapakia, *Politik Masyarakat Islam di Selatan Thailand 1902-2002*. Malaysia : University Kebangsaan Malaysia UKM, 2002.

Arifin Bincik, la-oman,Abdulloh, Ismail, suhaimee, *Patani Sejarah Dan Politik Di Alam Melayu*. Thailand: Islamic cultural foundation of southern Thailand temporary office, 2013.

Capakiya, Ahmad Umar, *Politik Dan Perjuangan Masyarakat Melayu Selatan Thailand 1902-2002*. Malaysia : UKM,2000.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al -Qur'an dan terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1996.

Dunya Maming, *Kontribusi Mahasiswa Muslim Thailand Selatan Di Lampung Indonesia Terhadap Kemajuan Sosial-Politik Di Wilayah Patani* , skripsi kearsipan Fakultas Ushuluddun UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Palanta : 2007.

Faisol Mamang, *Peran Civil Society Organizations Dalam Proses Perdamaian di Patani, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta, 2017.

Fauziah, Sifa, *Sejarah Perkembangan Islam di Thailand Thailand Selatan (Pattani) Pada Abad ke XVII sampai XX*”, Skripsi, [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/1781/1/102975-SIFA%20FAUZIAH-FAH.Pdf](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/1781/1/102975-SIFA%20FAUZIAH-FAH.Pdf), diakses tanggal 6 Maret 2016.

Hadi ,Sutrisno, *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Hafeesee Soh, *Penyelesaian Konflik Antara Pemerintah Thailand Dan Minoritas Muslim Dalam Perspektif Hukum Islam*, skripsi kearsipan Fakultas syari'ah UIN Raden Intan Lampung, 2016.

Haji Salleh, Siti Hawa, *Hikayat Patani*, Malaysia : dewan bahasa dan pustaka kuala lumpur, 2010.

Hamdi Saleabing, *Kebijakan Politik Pemerintahan Thailand Terhadap Komunitas Muslim (Studi Kasus Respon Pengurus Masjid Al-Hidayah Al-Islamiah Dalam Pendirian Sekolah Melayu/Tadika Di Wilayah Patani Thailand Selatan)* skripsi kearsipan Fakultas Ushuluddun UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Helmiati, *Sejarah Asia Tenggara*, Yogyakarta: Nusa, Media, 2011

<http://www.voa-islam.com/read/international-jihad/2011/12/10/16981/%20kabar-terkini-muslim-patani-ditangkap-dibunuh-dirampas>

Kantor Statistik Nasional, Thailand, 2002.

Latifah Hanum. Januari-Juni 2013. *Modernisasi Pendidikan Islam*, Volume 1 No. 1. Http: //Fkip.Uisu.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2014/03/11_Latifah-Hanum_Modrenisasi-Pendidikan-Islam-Di-Thailand-E1.Pdf. diakses tanggal 6 Maret 2016.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu' atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.

M. Solihin, *"Radikalisme Sayyid Quthb: Studi Tafsir Ayat-Ayat Jihad dalam Tafsir fi Dzilal Qur'an"*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

M. Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat*, Lampung : Harakindo Publishing, 2013.

Mahdi Fadhullah, *Titik Temu Agama dan Politik*, Solo: Ramadani, 1991.

Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, bogor : pustaka litera antar nusa: 2010.

Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, Malaysia: Hizbi, Shah Alam, 1993.

Mubaraq Zulfi, *Tafsir Jihad*, malang : UIN-MALIKI PRESS: 2011.

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid Quthb Khalashah Hayatihi, Manhajuhu fi Harakah al-Naqd al-Muwajah ilaihi* Beirut: Dar Da'wah.

Mustofa Bisri, *Tafsir Al-Ibriz*, Kudus: Percetakan Menara Kudus.

Narbuko ,Kholid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksa, 2001.

Nata ,Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : rajawali pres, 2011.

Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb; Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Nuryatno ,M. Agus, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesenjangan Gender*, Yogyakarta: UII Press,2001.

Office of the prime Minister 1980

Ramdhun, Abdul Baqi, *Jihad Jalan Kami*, Solo: Era Intermedia, 2002.

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah,2014, Cet.1.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl Al-qur'an, terj.as'ad Yasin dkk*(Jakarta: GEMA INSANI,2004) jilid IV

Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl Al-qur'an, terj.as'ad Yasin dkk*(Jakarta: GEMA INSANI,2004) jilid VI

Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl Al-qur'an, terj.as'ad Yasin dkk*(Jakarta: GEMA INSANI,2004) jilid VIII

Sensus Penduduk, Thailand, 2000.

Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995, Cet. Iter, Asmuni Solihan Zamakhsyari,

Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an; Sayyid Quthb*, ter. Salafuddin Abu Sayid, cet. I, Solo: Era Intermedia, 2001.

Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb Sang Syahid yang Melegenda*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.

Shihab ,M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2009.

Soehartono ,Irawan, *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Staban Taksin 1986.

Sujdono, Anas, *Teknik Aevaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* Yokyakarta: UD Rama, 1996

www.turanisia.com/lamf-aji/

Yusuf Al-U-Yairi ET.AL, *Muslimah Berjihad Peran Wanita Di Medan Jihad*, solo : media islami, 2007



